

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN HUTAN PINUS
OLEH PERHUTANI BAGI MASYARAKAT**

**(Studi Pada Petani Penyadap Getah Pinus Desa Tayem Kabupaten
Cilacap)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin
Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

Cholis Jalil Arrafi

NIM.214110201115

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF.K.H.SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cholis Jalil Arrafi
NIM : 214110201115
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Pinus Oleh Perhutani Bagi Masyarakat (Studi Pada Petani Penyadap Getah Pinus Desa Tayem Kabupaten Cilacap)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Purwokerto, 19 April 2025

Saya yang menyatakan,



Cholis Jalil Arrafi
NIM.214110201115



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, Fax. 0281-636553, Website: febs.uinsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN HUTAN PINUS OLEH
PERHUTANIBAGIMASYARAKAT(STUDIPADAPETANIPENYADAP GETAH
PINUS DI DESA TAYEM KABUPATEN CILACAP)

Yang disusun oleh Saudara **Cholis.JalilArrafiNIM214110201115** Program Studi S-1
Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari
Rabu, 07 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sofia Yustiani Suryandari, S.E., M.Si.
NIP.197807162009012006

Sekretaris Sidang/Penguji

Umdah Aulia Rohmah, M.H.
NIP.199304212020122015

Pembimbing/Penguji

Siti Maghfiroh, S.E. Sy., M.E.
NIP.198506012020122009

Purwokerto, 11 Mei 2025

Mengesahkan
Dekan.



Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag.
NIP.197309212002121004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto di-
Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Cholis Jalil Arrafi NIM 214110201115 yang berjudul:

"Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Pinus Oleh Perhutani Bagi Masyarakat (Studi Pada Petani Penyadap Getah Pinus Desa Tayem Kabupaten Cilacap)"

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 19 April 2025
Pembimbing,



Siti Maghfiroh, S.E.Sy., M.E.
NIP. 19850601 202012 2 009

MOTTO

“JadikanlahMimpi-MimpiYangTidakMungkinMenjadiKenyataan”



**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN HUTAN PINUS OLEH
PERHUTANI BAGI MASYARAKAT (Studi Pada Petani Penyadap Getah
Pinus Desa Tayem Kabupaten Cilacap)**

Cholis Jalil Arrafi 214110201

115

E-mail: cholisjalil627@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Hutan pinus di Indonesia, khususnya yang dikelola oleh Perhutani, memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat melalui penyadapan getah yang mendukung ekonomi lokal. Penelitian ini menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari pengelolaan hutan di Desa Tayem, Kabupaten Cilacap, yang memiliki area seluas 311,5 hektar. Isu utama mencakup dampak penyadapan terhadap pertumbuhan pohon dan kesehatan ekosistem, risiko kerusakan hutan akibat pemanfaatan berlebihan, serta konflik antara tujuan konservasi dan ekonomi. Peningkatan efisiensi pengelolaan hutan penting, terutama dalam menghadapi perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang seimbang, mempertimbangkan aspek ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan sosial untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengelolaan hutan pinus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani di Desa Tayem. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara kualitatif. Dengan menggunakan teori ekonomi sumber daya alam, ekonomi berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan sosial ekonomi

Pengelolaan hutan di Desa Tayem memiliki peranan penting dalam mendukung ekonomi masyarakat melalui penyadapan getah pinus. Kegiatan ini memberikan dampak signifikan pada aspek sosial dan ekonomi. Indikator dampak sosial meliputi peningkatan partisipasi pendidikan, perbaikan infrastruktur, peningkatan akses kesehatan, dan penguatan nilai gotong royong di masyarakat. Di sisi ekonomi, indikator yang muncul antara lain peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan penciptaan lapangan kerja. Faktor pendukung seperti kebijakan dan regulasi yang mendukung, ketersediaan sumber daya alam dan infrastruktur yang memadai, serta hubungan harmonis antara Perhutani dan masyarakat berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan ini. Namun, tantangan yang dihadapi, termasuk perubahan iklim, penurunan kualitas produk, dan keluhan terkait kesejahteraan penyadap, masih memerlukan perhatian. Oleh karena itu, komunikasi terbuka antara Perhutani dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan keadilan dalam pengelolaan hutan.

Kata kunci: Hutan, Penyadapan Getah Pinus, Sosial Ekonomi, Perhutani

**SOCIO-ECONOMIC IMPACT OF PINE FOREST MANAGEMENT BY
PERHUTANI ON THE COMMUNITY (Study on Pine Resin Tappers in Tayem Village,
Cilacap Regency)**

Cholis Jalil Arrafi 214110201

115

E-mail: cholisjalil627@gmail.com

*Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business State
Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Pine forests in Indonesia, particularly those managed by Perhutani, provide significant benefits to the community through resin tapping that supports the local economy. This research analyzes the social and economic impacts of forest management in Tayem Village, Cilacap Regency, which covers an area of 311.5 hectares. The main issues include the impact of tapping on tree growth and ecosystem health, the risk of forest damage due to overexploitation, and the conflict between conservation and economic goals. Improving forest management efficiency is crucial, especially in the face of climate change. Therefore, a balanced management strategy is needed, considering economic, environmental sustainability, and social aspects to achieve optimal results in pine forest management.

This research uses a descriptive qualitative approach to understand the phenomenon of pine forest management by Perhutani in Tayem Village. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed qualitatively. Using the theory of natural resource economics, sustainable economics, community empowerment, and socio-economics

Forest management in Tayem Village plays an important role in supporting the community's economy through the tapping of pine resin. This activity has a significant impact on social and economic aspects. Social impact indicators include increased educational participation, infrastructure improvement, enhanced access to healthcare, and the strengthening of community solidarity values. On the economic side, the indicators that emerge include increased income, improved welfare, and job creation. Supporting factors such as favorable policies and regulations, the availability of natural resources and adequate infrastructure, as well as the harmonious relationship between Perhutani and the community, contribute to the success of this management. However, the challenges faced, including climate change, declining product quality, and complaints related to the welfare of the tappers, still require attention. Therefore, open communication between Perhutani and the community is key to ensuring sustainability and justice in forest management.

Keywords: Forest, Pine Resin Tapping, Socio-Economic, Perhutani

PEDOMAN TRASLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	Š	es(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha(dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze(dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdanye
ص	Sad	S	es(dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de(dengan garis di bawah)
ط	Ta	ṭ	te(dengan garis di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet(dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis lengkap

ذَعْدٌ	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

3. Ta' marbutah di akhir kata biladimatikanditulis

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki falaslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" sertabacaankedua ituterpisah, maka ditulis dengan h

الأولياء كرامة	Ditulis	<i>karamahal-auliya</i>
----------------	---------	-------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

الْفِطْرُ زَكَاةً	Ditulis	<i>zakatal-fitr</i>
-------------------	---------	---------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis
◌ِ	Kasrah	Ditulis
◌ُ	Dammah	Ditulis

5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	j ahiliyyah
2.	Fathah+ ya'mati	Ditulis	A
	تانس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah+ya'mati	Ditulis	I
	كري	Ditulis	karim
4.	Dammah+wawumati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	furud

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya ^o mati	Ditulis	A
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah+wawumati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	a ^o antum
أعدت	Ditulis	u ^o iddat

8. Kata sandang alif+lam

a. Biladiikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyas
--------	---------	----------

b. Biladiikutihurufsyamsiyyahditulisdenganmenggunakanharus syamsiyyahyangmengikutinya,sertamenggunakanhurufI (el)-nya

السماء	Ditulis	As-sama
--------	---------	---------

9. Penulis kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulismenurutbunyiataupengucapannya.

الفروض اوي	Ditulis	Zawial-furūd
------------	---------	--------------

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan KaruniaNya. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, dan juga kepada Keluarga nya dan sahabat-sahabat nya serta orang-orang yang selalu berada di jalan-Nya.

Selesainya Skripsi yang berjudul **“DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGELOLAAN HUTAN PINUS OLEH PERHUTAN BAGI MASYARAKAT (Studi Pada Petani Penyadap Getah Pinus Desa Tayem Kabupaten Cilacap)”** penulisan skripsi ini yang bertujuan untuk menyelesaikan studi program strata (S-1) Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Untuk sampai dititik ini, penulis berterimakasih kepada yang sudah terlibat selama proses skripsi di jalankan. Dukungan doa, bimbingan dan penyemangat yang sudah dilakukan oleh beberapa pihak terkait. Oleh karena itu, dengan segenap hati izinkan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr.H.Ridwan,M.Ag.,selakuRektorUniversitasIslamNegeriProf. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof.Dr.Suwito,M.Ag.,selakuWakilRektorIUniversitasIslamNegeriProf. K.H.SaifuddinZuhriPurwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.Ag., selakuWakil Rektor IIUniversitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selakuWakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof.Dr.H.Jamal Abdul Aziz,M.Ag.,selakuDekanFakultasEkonomidan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Chandra Warsito, M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. H. Sochimim, Lc., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Siti Maghfiroh, S.E.Sy.,M.E. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengetahuan, ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Segenap dosen dan staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
14. Paranasumberyangtelahbersediawawancaradalampenelitianini.
15. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan motivasi, semangat, kasih sayang,yangtelahsabaruntukmendidiksayaBapakTarlamdaniIbuYurmilah.
16. Untuk saudara kandung saya Gina Dwi Arrafi yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan saya.
17. Untuk keluarga besar saya yang selalu mendukung dan memberikan motivasi serta semangat tanpa henti sampai selesainya penelitian ini.
18. Untuk teman seperjuangan saya Nawangsasi Kusuma Putri yang telah banyak membantu, menemani, mendukung serta memberikan semangat tanpa henti sampai selesainya penelitian ini.

19. Untuk teman dekat saya selama di perkuliahan Kenan Basuni, Prasetyo, Afiv dan Ikhsan Yang selalu mendukung dan menemani dari awal masuk kuliah sampai hari sidang akhir saya.
20. Semua pihak yang telah memberikan bantuan/dukungan yang tidak dapat disebutkan satu persatu pada tulisan ini.
21. Sayaingin mengucapkan terimakasih kepadadiri sendiri atas segala usaha dan dedikasi yang telah diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Terima kasih telah menunjukkan ketahanan dan semangat juang hingga akhir. SemogaAllah SWTsenantiasamemberikan petunjuk dan bantuan dalam setiap langkah kita menuju impian, serta memberikan balasan terbaik atas segala perjuangan yang telah dilakukan.



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II	LANDASAN TEORI
A. Ekonomi Sumber Daya Alam.....	14
B. Ekonomi Berkelanjutan	17
C. Pemberdayaan Masyarakat	22
D. Sosial Ekonomi	27
E. Kajian Pustaka	30
F. Landasan Teologis	37
BAB III	METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41

	C.SubjekdanObjekPenelitian.....	42
	D.SumberData Penelitian.....	43
	E.TeknikPengumpulanData.....	43
	F.TeknikAnalisisData.....	47
	G.UjiKeabsahan Data.....	48
BAB IV	HASILPENELITIANDANPEMBAHASAN	
	A.GambaranUmumLokasiPenelitian.....	50
	B.DampakSosialEkonomiPengelolaanHutan Oleh PerhutaniBagiPetaniPenyadapGetahPinus DiDesaTayem.....	62
	C.FaktorPendukungDanPenghambat Pengelolaan HutanPinusOlehPerhutani.....	80
BABV	PENUTUP	
	A.KESIMPULAN.....	99
	B.SARAN.....	99
DAFTARPUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel1.1	SistimatikaTanamanPinusDiPulauJawa.....	2
Tabel1.2	SebaranKlasPerusahaan PinusDiPulauJawa.....	3
Tabel2.1	PenelitianTerdahulu.....	30
Tabel4.1	JenjangPendidikanPenyadapdiDesaTayem.....	65
Tabel4.2	Jenispekerjaansampinganparapenyadapgetahpinus.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1	Hutanpinus.....	4
Gambar1.2	ParaPetaniPenyadapGetahPinusdiDesaTayemSedang MenjualGetahPinuskepihakPerhutani.....	5
Gambar1.3	GrafikTargetGetahResortKarangpucung.....	9
Gambar3.1	ProsesAnalisisDataKualitatif.....	47
Gambar4.1	WilayahHutanDesaTayemKabupatenCilacap.....	50
Gambar4.2	PemanenanGetahPinus&PembaharuanQuare.....	52
Gambar4.3	DenahStrukturOrganisasiResortHutanKarangpucung.....	54
Gambar4.4	PerhutaniMembagikanPerlengkapanSadapan KepadaPetaniGetah.....	81
Gambar4.5	ReboisasiPohonPinusOlehPerhutani.....	86
Gambar4.6	JalanSodokUntukMemudahkanPetani Penyadap GetahPinus.....	88
Gambar4.7	JalanSodokUntukMemudahkan PetaniPenyadapGetah Pinus	89



DAFTARLAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Dengan Ketua Resort Pemangku Hutan
Karangpucung
- Lampiran 2 Transkrip wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat menyurat
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan merupakan bentang alam yang memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia, (Simbolon *et al.*, 2023). Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dapat memanfaatkan sumber daya ekonomi yang melimpah dari hutan. Pemanfaatan hasil hutan untuk kepentingan manusia adalah upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu contoh pemanfaatan hasil hutan untuk kepentingan manusia adalah penyadapan getah pinus.

Penanaman pinus, terutama di Pulau Jawa, dimulai pada tahun 1970-an untuk mereboisasi tanah kosong dan menyediakan bahan baku kayu untuk industri kertas. Kemudian ada upaya untuk mendapatkan hasilnya, yaitu getahnya yang diproses menjadi gondorukem dan terpentin, yang digunakan dalam industri cat, kimia, kosmetik, dan lain-lain, sebagian besar untuk ekspor. Dewasa ini, getah pinus dapat diolah di Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) milik Perum Perhutani dan perusahaan swasta lainnya. (Priyono *et al.*, 2022).

Peran hasil hutan bukan kayu berupa getah pinus dan produk turunannya menjadi semakin penting bagi sektor kehutanan (Rahaju *et al.*, 2022). Produk ini sangat diminati baik di pasar domestik maupun internasional (Imanuddin *et al.*, 2020). Menurut laporan analisis ekspor getah pinus dan produk olahannya yang dirilis oleh Kementerian Perdagangan, Indonesia adalah salah satu eksportir utama getah pinus dan produk olahannya di dunia. Ekspor getah pinus Indonesia pada tahun 2020 berada di posisi ketiga setelah India dan Afganistan, dengan nilai ekspor produk turunannya, seperti gondorukem, sebesar Rp. 1.300.000.000.000, dan terpentin sebesar Rp. 646.000.000.000, diposisi kedua setelah Brazil.

India, RRC, Vietnam, Korea Selatan, dan Amerika Serikat adalah negara tujuan ekspor terpinus, gondorukem, dan getah pinus.

Perhutani memproduksi sebagian besar getah pinus di Pulau Jawa. Sekitar 81.788 ton (BPS, 2022) dari 111.223,88 ton getah pinus yang diproduksi di Indonesia pada tahun 2021 berasal dari Perhutani. Selain hasil kayu, penjualan getah pinus adalah sumber utama pendapatan Perhutani. Produk olahan dari getah pinus berkontribusi hingga 30 persen dari total pendapatan Perhutani (Perhutani, 2021). Namun, produksi getah pinus Perhutani pada tahun 2021 mencapai 90 persen atau belum mencapai target yang ditetapkan.

Tanaman Pinus di Pulau Jawa didominasi oleh jenis Pinus *merkusii Jungh et de Vriese*. Menurut (Hermansyah, 1980) sistematika tanaman Pinus merkusii dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Sistematika Tanaman Pinus Di Pulau Jawa

Tingkat	Nama
<i>Divisi</i>	<i>Spermatophyta</i>
<i>SubDivisi</i>	<i>Gymnospermae</i>
<i>Class</i>	<i>Coniferae</i>
<i>Ordo</i>	<i>Pinales</i>
<i>Familia</i>	<i>Pinaceae</i>
<i>Genus</i>	<i>Pinus</i>
<i>Species</i>	<i>Pinus merkusii Junget de Vriese</i>

Sumber: Hermansyah 1980

Menurut (Imanuddin *et al.* 2020) mengatakan bahwa luas hutan pinus di Indonesia adalah $\pm 1.420.950$ ha, dengan ± 359.142 ha hutan alam di Aceh, Tapanuli, dan Kerinci, dan $\pm 1.061.808$ ha hutan tanaman pinus di seluruh Indonesia. Di Pulau Jawa sendiri sebaran klas perusahaan Pinus di

setiap unit menurut Biro Perencanaan Perum Perhutani Unit Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1.2
Sebaran Klas Perusahaan Pinus Di Pulau Jawa

Unit	Luas Kawasan (Ha)	Kelas umur (Ha)	Kelas hutan Lainnya (Ha)
Unit I Jawa Tengah	184.983.26	108.161	76.822
Unit II Jawa Timur	157.640.40	64.630	93.010
Unit III Jawa Barat	229.689.00	62.919	166.770
Jumlah	572.312.66	235.710	336.603

Sumber: Biro Perencanaan Unit Jawa Tengah

Tanaman pinus ini memiliki peranan yang penting, sebab selain sebagai tanaman pioner, bagian kulit pinus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan abunya digunakan untuk bahan campuran pupuk, (Maulana, 2022). Kelebihan lain dari pohon pinus adalah mampu menghasilkan getah yang dapat diolah, yang akan sangat menguntungkan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi dan hal ini akan sangat membantu perekonomian Masyarakat sekitar hutan.

Menurut (Andi Pratiwi Muliawan TS 1, 2019), kelestarian hutan sangat bergantung pada tindakan manusia dalam memanfaatkan sumber daya hutan tersebut. Sebagai ekosistem yang kompleks, hutan tidak hanya menyediakan berbagai sumber daya, seperti kayu, getah, dan flora serta fauna, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Jika manusia menggunakan sumber daya hutan secara bijaksana dan berkelanjutan, hutan dapat terus memberikan manfaat jangka panjang, baik untuk masyarakat maupun untuk lingkungan.

Gambar 1.1
hutan pinus



Sumber: www.pinus, 2024

Penyadapan getah pinus memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, tetapi pengelolaan yang kurang optimal seringkali menyebabkan pendapatan yang tidak stabil. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap aspek keberlanjutan dan kesejahteraan Masyarakat. Menurut (Maysatria *et al.*, 2020) komoditi yang dihasilkan oleh Masyarakat baik berupa hasil pertanian dan Perkebunan maupun jenis komoditi lainnya mempengaruhi penghasilan harian, bulanan dan tahunan.

Pengelolaan hutan pinus di Indonesia, khususnya oleh Perhutani, memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Salah satu dampak paling terlihat adalah terhadap petani penyadap getah pinus, yang bergantung pada hasil hutan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Desa Tayem di Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kawasan di mana hutan pinus dikelola oleh Perhutani, dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani penyadap getah pinus. Aktivitas penyadapan ini memberikan penghasilan bagi masyarakat, namun juga menimbulkan berbagai persoalan sosial-ekonomi yang perlu diteliti lebih lanjut.

Hutan yang dikelola oleh Perhutani tidak hanya memiliki nilai ekonomi, namun juga sosial. Bagi masyarakat yang bergantung pada

hutan, pengelolaan yang tepat dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Menurut (Situmorang & Noviana, 2022) masyarakat sekitar hutan yang mata pencahariannya bergantung pada Kawasan hutan sudah terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran, sehingga pengelolaan dan pemanfaatan lahan hutan, serta sumber daya hutan lainnya meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di desa sekitar hutan.

Gambar 1.2

Para Petani Penyadap Getah Pinus di Desa Tayem Sedang Menjual Getah Pinus ke Pihak Perhutani



Sumber: Dokumen Resort Pemangku Hutan Karangpucung

Sebaliknya, kebijakan pengelolaan yang tidak memadai dapat memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana dampak pengelolaan hutan pinus terhadap aspek sosial dan ekonomi petani di Desa Tayem, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberlanjutan praktik tersebut serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Persoalan mendesak yang dihadapi di sektor kehutanan antara lain meningkatnya luas kawasan hutan yang tidak terkelola dengan baik dan merosotnya perekonomian masyarakat di dalam dan sekitar hutan (Ekawati et al., 2020). Hutan pinus di Desa Tayem sangat penting bagi masyarakat setempat, terutama bagi petani penyadap getah pinus. Namun,

pengelolaan yang tidak efektif dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, seperti penurunan kualitas tanah, kehilangan keanekaragaman hayati, dan peningkatan risiko bencana alam. Kawasan hutan yang tidak dikelola dengan baik juga dapat mengakibatkan penurunan hasil panen getah pinus, yang berdampak langsung padapendapatan dan kesejahteraan petani.

Salah satu isu utama adalah dampak penyadapan getah terhadap pertumbuhan pohon, yang dapat memengaruhi kesehatan ekosistem hutan secara keseluruhan. Selain itu, ada risiko kerusakan hutan akibat pemanfaatan yang berlebihan, yang berpotensi mengancam keberlanjutan sumber daya hutan. Konflik kepentingan antara tujuan konservasi dan tujuan ekonomi juga menjadi tantangan signifikan, di mana upaya untuk meningkatkan produksi harus sejalan dengan perlindungan lingkungan.

Di samping itu, peningkatan efisiensi dalam pengelolaan hutan menjadi sangat penting, terutama dalam konteks menjaga keberlanjutan ekosistem. Para pengelola juga harus menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, yang dapat memengaruhi pola pertumbuhan pohon dan kesehatan hutan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan merumuskan strategi pengelolaan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam pengelolaan hutan pinus.

Menurut (Martapani et al., 2021) perhutanan sosial memberikan suatu paradigma baru untuk masyarakat, yaitu masyarakat dapat menjadi pengelola hutan bukan hanya pengusaha besar saja. Pengelolaan hutan masyarakat dalam menanam berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kehidupan perlu mendapatkan jaminan atas ijin/hak dari pemerintah setempat. Dalam konteks penelitian berjudul Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Pinus oleh Perhutani bagi Masyarakat: Studi pada Petani Penyadap Getah Pinus Desa Tayem, Kabupaten Cilacap, perhutanan sosial menjadi aspek krusial yang perlu dieksplorasi.

Perhutani adalah perusahaan milik negara yang bertanggung jawab atas pengelolaan hutan di pulau Jawa, termasuk hutan pinus. Hutan pinus yang dikelola oleh Perhutani memiliki nilai ekonomi tinggi karena produk yang dihasilkan, seperti kayu dan getah pinus. Getah pinus, atau oleum pinus, menjadi bahan utama untuk industri kimia, termasuk produksi gum rosin dan turpentine oil. Indonesia sendiri merupakan salah satu produsen terbesar dunia dalam produk turunan pinus, setelah Tiongkok dan Brasil, dengan Perhutani sebagai pemain utama yang mengelola hutan-hutan tersebut (Siregar et al., 2022).

Selain nilai ekonomi, pengelolaan hutan oleh Perhutani juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan luas wilayah pengelolaan mencapai lebih dari 2,4 juta hektar, hutan pinus yang dikelola oleh Perhutani berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta menyediakan bahan baku industri non-kayu. Program pengelolaan hutan yang diterapkan Perhutani sering kali melibatkan masyarakat setempat melalui skema hutan rakyat dan agroforestri, seperti yang terjadi di beberapa wilayah pengelolaan hutan di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Nasir et al., 2017).

Peran sosial ekonomi hutan pinus bagi masyarakat lokal juga sangat penting. Melalui program seperti Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), Perhutani mendorong masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan hutan. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penyadapan getah pinus dan penanaman tumbuhan agroforestri mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil hutan. Hal ini telah terbukti meningkatkan taraf hidup petani penyadap di wilayah-wilayah seperti Kabupaten Cilacap, yang mendapatkan bagian dari hasil penjualan getah pinus (Indrajaya, 2020).

Meskipun pengelolaan hutan oleh Perhutani memiliki efek ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat, tantangan tetap ada, seperti dalam aspek pembagian hasil yang sering kali dirasakan kurang adil oleh petani penyadap getah pinus. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik pengelolaan

hutan ini sangat penting untuk terus diperhatikan, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Adalina & Sawitri, 2021).

Desa Tayem di Kabupaten Cilacap merupakan salah satu wilayah penting dalam pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan strategis dan relevansi penelitian yang kuat.

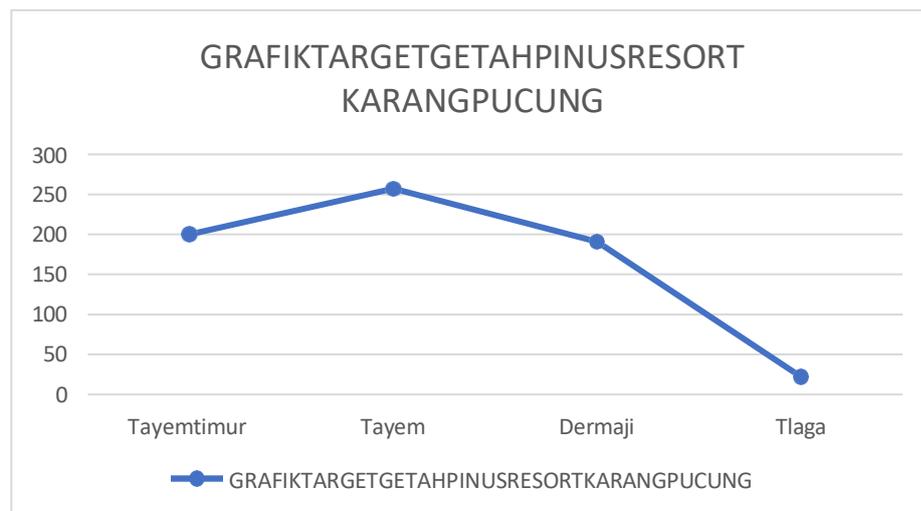
Pertama, Desa Tayem dikenal sebagai salah satu kawasan hutan pinus yang dikelola oleh Perhutani dan memiliki banyak masyarakat yang bergantung pada aktivitas penyadapan getah pinus sebagai sumber penghidupan utama. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ini menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi terhadap hasil hutan, khususnya getah pinus, yang memainkan peran penting dalam perekonomian lokal.

Salah satunya petani penyadap getah pinus yang ada di Desa Tayem yaitu Bapak Saiman yang menggantungkan pendapatan dari hutan pinus. Menunjukkan bahwa dampak sosial ekonomi pengelolaan hutan oleh perhutani yang di rasakan sangat membantu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon et al., 2023), dalam penelitian yang berjudul “dampak hutan kemasyarakatan terhadap kondisi sosial ekonomi penyadap getah pinus di desa ronggur nihuta kecamatan ronggur nihuta kabupaten samosir”. Dimana dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan mempunyai dampak positif yaitu dampak sosial meliputi: Pendidikan, dan Kesehatan. Dampak ekonomi meliputi: pendapatan kepemilikan barang berharga, dan rumah.

Kedua, Kabupaten Cilacap dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang secara ekosistem cocok untuk budidaya pohon pinus, terutama dalam memproduksi getah yang digunakan dalam industri kimia. Menurut Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Karangpucung, Bapak Tarlam, wilayah ini memiliki tingkat keanekaragaman vegetasi yang tinggi, sehingga berpotensi untuk memaksimalkan produktivitas hutan dan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan agroforestri dan sistem

pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Berikut dibawah ini merupakan grafik target getah pinus resort Karangpucung.

Gambar1.3
GrafikTargetGetahResortKarangpucung



Sumber: Rencana Getah Pinus KPH Banyumas Barat 2024

Dari data diatas Desa Tayem merupakan yang terbesar sehingga menjadi alasan peneliti untuk meneliti di Desa tersebut.

Ketiga, Peran strategis Perhutani dalam pengelolaan hutan pinus di Desa Tayem menjadikan lokasi ini ideal untuk penelitian terkait dampak sosial ekonomi. Perhutani, sebagai perusahaan milik negara, telah menerapkan berbagai kebijakan pengelolaan hutan berbasis masyarakat, namun ada tantangan terkait pembagian keuntungan dan akses yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

Dengan berbagai alasan tersebut, Desa Tayem di Kabupaten Cilacap dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani berdampak secara sosial dan ekonomi terhadap masyarakat setempat, khususnya petani penyadap getah pinus. Kondisi ini menjadikan Desa Tayem sebagai lokasi yang ideal untuk mempelajari dampak sosial dan ekonomi dari pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani.

Kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada hasil hutan, baik dalam hal penyadapan getah pinus maupun keterlibatan dalam sistem agroforestri, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kebijakan pengelolaan hutan dapat berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani penyadap dan memberikan masukan untuk kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan di masa mendatang.

Dari paparan latar belakang diatas, penelitian tertarik untuk untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Pinus oleh Perhutani bagi Masyarakat yang Berada di Desa Tayem Kabupaten Cilacap.**

B. Definisi Operasional

1. Dampak Sosial Ekonomi

Dampak Sosial Ekonomi merujuk pada perubahan yang terjadi dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat akibat pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani. Pengukuran dampak ini dilakukan melalui dua dimensi:

a. Aspek Sosial:

Informasi diperoleh melalui wawancara yang melibatkan pertanyaan tentang kualitas hidup (infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan) serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan.

b. Aspek Ekonomi

Menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai pendapatan dari dampak pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani.

2. Pengelolaan Hutan

Perencanaan dan pengaturan sumber daya hutan untuk mencapai tujuan konservasi, produksi, dan keberlanjutan dikenal sebagai pengelolaan hutan. Dalam hal ini, Perhutani mengelola hutan pinus dengan cara berikut:

- a. Metode silvikultur untuk menjaga kesehatan hutan.
 - b. Keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya hutan.
 - c. Implementasi program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil mempertahankan kelestarian hutan.
3. Masyarakat

Masyarakat merujuk pada kelompok individu yang tinggal di Desa Tayem, Kabupaten Cilacap, yang berinteraksi dan tergantung pada sumber daya hutan pinus. Dalam penelitian ini, masyarakat diukur berdasarkan:

- a. Keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan hutan.
- b. Persepsi mereka terhadap dampak pengelolaan hutan terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk aspek sosial dan ekonomi.
- c. Tingkat partisipasi dalam program-program yang diadakan oleh Perhutani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani terhadap kehidupan masyarakat petani penyadap getah pinus di Desa Tayem?
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pengelolaan hutan oleh Perhutani?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk menganalisis bagaimana dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani terhadap kehidupan masyarakat petani penyadap getah pinus di Desa Tayem.

b. Untuk menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung apa saja dalam pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak sosial ekonomi pengelolaan hutan pinus oleh perhutani bagi Masyarakat di Desa Tayem.

b. Manfaat secara umum atau praktis

1) Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis dan meningkatkan pengalaman dalam membuat karya ilmiah.

2) Bagi Perhutani

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi Perhutani agar pengelolaan hutan dapat berjalan dengan maksimal untuk membantu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

3) Bagi penyadap getah pinus

Meningkatkan kesadaran penyadap getah pinus tentang pengelolaan hutan yang berkelanjutan sehingga berkomitmen menjaga kelestarian sumber daya alam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran singkat dan mempermudah pemahaman atas penelitian, berikut ini penulis menuliskan penyusunan penelitian secara garis besar yang dalam perumusannya diuraikan dalam lima bab dengan tahap-tahap sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II Landasan Teori, Kajian Pustaka, Landasan Teologis

BAB III Metodologi Penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian

BABIV Penyajian Data dan Pembahasan tentang “Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Pinus Oleh Perhutani Bagi Masyarakat.

BABV Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran



BAB II

LANDASANTEORI

A. Ekonomi Sumber Daya Alam

Ilmu ekonomi secara konvensional sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengalokasikan sumber daya yang langka (Fauzi, A. 2004). Dengan demikian, ilmu ekonomi sumber daya alam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pengalokasian sumber daya alam seperti air, lahan, iklim, hutan.

Sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem (UU Nomor 32 Tahun 2004). Dalam *Wealth Accounting and the Valuation of Ecosystem Services (WAVES)*, sumber daya alam didefinisikan sebagai modal alam (modal alam). Sumber daya alam (SDA) mencakup segala sumber daya alam (SDA), termasuk energi, sumber daya mineral, kehutanan, lahan pertanian, perikanan, air, dan udara. Sumber daya alam merupakan aset penting bagi negara untuk mencapai pembangunan, terutama dalam pembangunan sektor ekonomi (Adam et al., 2023).

Menurut (Razi, 2015), sumber daya alam diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu:

1. Berdasarkan Skala Penggunaan Waktu pembentukan SDA
 - a. Kelompok Stok
 - 1) Memiliki cadangan yang terbatas
 - 2) Eksploitasi SDA akan menghabiskan cadangan SDA
 - 3) Bila dimanfaatkan sekarang mungkin tidak tersedia lagi di masa datang
 - 4) Disebut sebagai SDA yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*) atau terhabiskan (*exhaustible*)
 - 5) SDA dalam kelompok ini: mineral, logam, minyak dan gas bumi.

b. Kelompok Alur

- 1) Jumlah fisik SDA dapat berubah sepanjang waktu
- 2) Jumlah SDA yang dimanfaatkan sekarang dapat mempengaruhi ketersediaannya di masa mendatang
- 3) Disebut SDA yang dapat diperbaharui (renewable resources)
- 4) SDA dalam kelompok ini adalah: hutan, tanah, ikan, udara, angin.

2. Berdasarkan Penggunaan Akhir SDA

a. Sumber Daya Material

- 1) Dimanfaatkan sebagai bagian dari suatu komoditas (bahan baku)
- 2) Dikelompokkan menjadi: material metalik dan material non metalik.

b. Sumber Daya Energi

- 1) Digunakan untuk menggerakkan energi melalui proses transformasi panas maupun transformasi energi lainnya
- 2) Termasuk dalam kelompok SDA ini: energi surya, angin, minyak.

Menurut (Qur'an, 2018) kerusakan sumber daya alam berdasarkan sebab dikategorikan menjadi 2, yaitu

1. Kerusakan sumber daya alam naturorganik didefinisikan sebagai kerusakan yang disebabkan oleh alam dengan dorongan Tuhan. Seperti tsunami, gunung meletus, kebakaran akibat petir, dan sebagainya.
2. Kerusakan sumber daya alam antropogenik didefinisikan sebagai kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia terhadap alam. Contohnya adalah penebangan hutan ilegal, pencemaran air, polusi udara, dan kebakaran hutan yang sengaja dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berwenang.

Menurut (Syahza, 2017) Hutan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya, seperti

1. Hutan lindung digunakan untuk mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, dan menjaga kesuburan tanah.
2. Hutan produksi adalah wilayah hutan di mana hasil hutan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan khususnya. Ada dua jenis hutan produksi yaitu:
 - a. Hutan produksi dengan penggunaan terbatas adalah hutan yang hanya dapat digunakan untuk tebang pilih.
 - b. Hutan produksi dengan penebangan bebas adalah hutan produksi yang dapat dieksploitasi dengan tebang pilih atau tebang habis, ditambah dengan pembibitan alami atau buatan.
3. Hutan suaka alam digunakan untuk melindungi spesies alam lainnya. Dua kategori hutan suaka alam adalah:
 - a. Hutan suaka alam yang berhubungan dengan alamnya yang khas, termasuk alam hewani dan alam nabati yang perlu dilindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang selanjutnya disebut cagar alam.
 - b. Hutansuakaalamdikenalsebagai tempathidupmargasatwakarena memiliki nilai ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kekayaan dan kebanggaan nasional.
4. Hutan wisata adalah wilayah hutan yang dibangun dan dipelihara secara khusus untuk tujuan pariwisata atau perburuan. Dua kategori hutan wisata adalah:
 - a. Hutan wisata memiliki corak unik untuk dimanfaatkan untuk rekreasi dan kebudayaan. Taman wisata memiliki keindahan alam baik nabati maupun hewani.
 - b. Taman baru adalah nama untuk hutan wisata yang memiliki satwa baru yang memungkinkan perburuan teratur untuk rekreasi.

B. Ekonomi Berkelanjutan

Menurut (Baumgärtner Stefan & Quaas Martin F., 2009) ekonomi keberlanjutan secara normatif didasarkan pada gagasan efisiensi, yaitu tidak melakukan pemborosan, dalam penggunaan sumber daya yang langka untuk mencapai dua tujuan normatif. Sedangkan menurut (WCED, 1987) Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Menurut (Wartoyo, 2022) Dengan menggunakan strategi berkelanjutan, dapat meningkatkan kualitas hidup baik saat ini maupun di masa depan. Karena konsep berkelanjutan berfokus pada masa depan (masa depan), itu terkait dengan masalah etika. Prinsip-prinsip etika lingkungan hidup dijelaskan oleh (Keraf, 2002). Jika dipelajari lebih lanjut, ini juga merupakan komponen penting dari upaya berkelanjutan. Prinsip etika lingkungan hidup yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sikap hormat terhadap alam (respect for nature)
2. Prinsip tanggung jawab (moral responsibility for nature)
3. Solidaritas kosmis (cosmic solidarity)
4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature)
5. Prinsip no harm
6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam
7. Prinsip keadilan
8. Prinsip demokrasi
9. Prinsip integritas moral

Menurut (Fauzi, 2004) terdapat tiga alasan mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan yaitu:

1. Alasan moral

Sekarang generasi mendapat manfaat dari barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan, sehingga mereka secara etika harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya alam untuk masa depan.

2. Alasan ekologi

Misalnya, keanekaragaman hayati memiliki nilai ekologi yang tinggi, sehingga aktivitas ekonomi tidak seharusnya terfokus pada pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata, karena hal itu pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi.

3. Alasan ekonomi

Ekonomi berkelanjutan sendiri sangat kompleks, sehingga seringkali nilai keberlanjutan ekonomi hanya dapat diukur dengan menghitung kesejahteraan antar generasi (*intergeneration welfare maximization*).

Adapun prinsip dasar dari ekonomi berkelanjutan menurut (Hutajulu *etal.*, 2024) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kepercayaan publik/masyarakat

Negara harus mengelola sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat.

2. Prinsip kehati-hatian

Adanya upaya untuk mencegah kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dan pencegahannya tidak dapat ditunda hanya karena keterbatasan ilmu ilmiah

3. Keadilan antar generasi

Keputusan yang dibuat saat ini tidak boleh merugikan atau berdampak buruk pada generasi masa depan.

4. Asas subsidiaritas

Baik lembaga maupun pemangku kepentingan harus membuat atau memasukkan keputusan pada tingkat terendah yang sesuai dengan kapasitas mereka.

5. Pencemar membayar

Kerusakan atau gangguan lingkungan harus ditanggung oleh pihak-pihak yang turut bertanggung jawab.

Pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada elemen ekonomi yang mensyaratkan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dengan pertumbuhan ekonomi dan yang mematuhi prinsip keberlanjutan.

Menurut (Salim, 1990) tujuan ekonomi berkelanjutan dapat dibagi menjadi:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, pembangunan berkelanjutan ini bertujuan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi sehingga kebutuhan dapat dipenuhi.

2. Memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia

Usaha diharapkan lebih baik dengan melakukan perbaikan di bidang pendidikan, aksesibilitas, dan kegiatan.

3. Kelestarian lingkungan hidup

Kelestarian lingkungan hidup mempengaruhi keberhasilan pembangunan nasional, jadi harus dipastikan bahwa kelestarian lingkungan hidup tetap lestari seiring dengan pembangunan nasional.

Jaya(2004) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang diperlukan untuk mencapai berkelanjutan, yaitu:

1. Equity antar generasi, atau keseimbangan antar generasi. Untuk mencapai pemerataan pembangunan antar generasi, pemanfaatan sumber daya alam atau ekosistem harus dilakukan dalam kendali atau batas-batas yang wajar (replaceable). Selain itu, perlu ditekankan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat digantikan serendah mungkin.
2. Pengamanan sumber daya alami dan lingkungan hidup bertujuan untuk menjaga kelestarian mereka, menjamin kualitas hidup bagi generasi mendatang, dan mencegah kerusakan ekosistem.
3. Pengendalian dan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) untuk meningkatkan ekonomi dan untuk memastikan bahwa SDA digunakan secara adil antar generasi.
4. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat saat ini dan di masa mendatang.
5. Mempertahankan SDA dan lingkungan untuk keuntungan generasi.
6. Menjaga kualitas dan mutu kehidupan manusia.

Selain hal-hal di atas, pembangunan berkelanjutan juga dapat diartikan sebagai tindakan atau upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi di setiap aspek kehidupan, baik fisik maupun non-fisik. Pembangunan ini mencakup berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat, seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya, yang saling terkait dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Rosana, 2018). Dalam konteks ekonomi, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan, memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari kemajuan yang dicapai. Hal ini melibatkan penciptaan lapangan kerja yang layak, pengembangan infrastruktur yang mendukung, serta dukungan terhadap usaha kecil dan menengah. Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak hanya fokus pada angka pertumbuhan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Di bidang sosial, pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keadilan sosial dan pengurangan ketimpangan. Ini mencakup akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya bagi semua anggota masyarakat. Dalam hal ini, pembangunan berkelanjutan berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

(Iswandi & Dewata, 2020) mengatakan bahwa lingkungan hidup dan sumber daya alam sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan dan pembangunan negara dan bangsa. Sumber daya alam merupakan bagian penting dari sistem kehidupan yang menyediakan energi, air, pangan, dan penyokong lainnya. Implementasi dan keberhasilan kebijakan sumber daya alam dan lingkungan hidup menjadi bagian penting dari pembangunan untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan melindungi lingkungan. Sumber daya alam bersifat multidimensional karena memiliki kualitas, jumlah, ruang, dan waktu. Pemanfaatan sumber daya alam harus sesuai dengan tujuan lingkungan hidup. Untuk mengurangi kerugian pada

pembangunan dan keberlangsungan ekosistem, ekonomi efisiensi harus digunakan dengan mempertimbangkan hubungan ekologis. Untuk mencapai keberlanjutan ini, prinsip-prinsip yang ditetapkan untuk pemanfaatan sumber daya alam termasuk yang berikut:

1. Selektif: Penggunaan sumber daya alam harus sesuai dengan kebutuhan, jadi diperlukan perencanaan yang matang.
2. Penghematan: Penggunaan sumber daya alam memerlukan persiapan yang matang untuk menghindari pemborosan yang akan mengganggu kualitas dan kuantitasnya.
3. Kelestarian: Penggunaan sumber daya alam dilakukan dalam jangka waktu yang lama, sehingga perlu mempertahankan kelestariannya.
4. Memperbaharui: Ada beberapa cara untuk memperbaharui sumber daya alam, seperti reboisasi, penanaman bergilir, penangkaran hewan dan tumbuhan, dan pengolahan bahan organik.

Sumber daya alam dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam berdasarkan potensi penggunaannya, seperti sumber daya alam ruang, materi, energi, hayati, dan waktu (Syamsiati, 2019). Klasifikasi ini penting untuk memahami bagaimana sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

1. Sumber Daya Alam Ruang: Kategori ini mencakup semua bentuk ruang yang tersedia di Bumi, termasuk lahan, perairan, dan udara. Ruang ini sangat penting untuk berbagai aktivitas manusia, seperti pertanian, pembangunan infrastruktur, dan konservasi lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam yang baik dapat mengurangi konflik penggunaan lahan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
2. Sumber Daya Alam Materi: Ini mencakup segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti mineral, logam, dan bahan bangunan. Bahan-bahan ini sangat penting dalam industri dan pembangunan, tetapi harus digunakan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan lingkungan dan efek buruk bagi masyarakat.

3. Sumber Daya Alam Energi: Kategori ini mencakup semua jenis energi yang dapat digunakan, baik terbarukan maupun tidak terbarukan. Sumber daya terbarukan termasuk sinar matahari, angin, dan biomassa, sedangkan sumber daya tidak terbarukan termasuk gas alam, batubara, dan minyak bumi. Dengan meningkatnya kesadaran akan masalah perubahan iklim, pengembangan dan pemanfaatan sumber daya terbarukan menjadi sangat penting.
4. Sumber Daya Alam Hayati: Kategori ini mencakup semua organisme hidup, termasuk mikroorganisme, tumbuhan, dan hewan, serta ekosistem tempat mereka hidup. Pelestarian sumber daya hayati sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati dan keberlanjutan lingkungan karena sumber daya hayati sangat penting untuk kebutuhan pangan, obat, dan keseimbangan ekosistem.
5. Sumber Daya Alam Waktu: Meskipun waktu sering diabaikan dalam klasifikasi sumber daya alam, ia memainkan peran penting. Penggunaan waktu yang efektif dalam manajemen sumber daya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Misalnya, waktu tanam yang tepat dapat memengaruhi hasil panen, jadi manajemen waktu yang baik sangat penting untuk mencapai keberlanjutan penggunaan sumber daya.

C. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Afriansyah, 2023) Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Dan menjelaskan juga bahwa dalam pembangunan, kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup penguatan individu anggota masyarakat dan pranata-pranatanya. Menanamkan prinsip-prinsip budaya kontemporer seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan bertanggung jawab. (Ife, Jim & Tesoriero, Frank, 2016), definisi pemberdayaan masyarakat ialah

memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, pemberdayaan masyarakat berfungsi untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih berdaya. Menurut (Sochimim, 2019) Tujuan pemberdayaan mencakup berbagai upaya perbaikan. Di antara perbaikan tersebut adalah:

1. Perbaikan kelembagaan
2. Dengan meningkatkan kegiatan dan tindakan yang dilakukan, diharapkan kelembagaan akan lebih baik, dan ini termasuk membangun jaringan bisnis.
3. Perbaikan usaha
4. Usaha diharapkan lebih baik dengan melakukan perbaikan di bidang pendidikan, aksesibilitas, dan kegiatan.
5. Perbaikan pendapatan
6. Dengan memperbaiki bisnisnya, dia diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya, serta pendapatan keluarganya dan masyarakatnya.
7. Perbaikan lingkungan
8. Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan karena kemiskinan atau pendapatan yang terbatasi sering menyebabkan kerusakan lingkungan.
9. Perbaikan kehidupan
10. Kehidupan setiap keluarga dan masyarakat diharapkan akan lebih baik dengan peningkatan pendapatan dan kondisi lingkungan.
11. Perbaikan masyarakat
12. Kehidupan masyarakat yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan juga akan berkembang.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. (Suharto & Edi, 2005), menjelaskan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan,

penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut (Suyono, 2011), gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah teruji baru disebarluaskan.

Teori-teori yang muncul kemudian juga dipengaruhi oleh penyesuaian konstan konsep pemberdayaan masyarakat sejak awal dimulai pada tahun 1970. Menurut (Muqouwis, 2017) pemberdayaan memiliki dua arah jika dilihat dari proses operasionalnya, antara lain:

1. Kecenderungan Primer

Yaitu suatu proses yang memberikan kekuatan atau kemampuan tertentu kepada masyarakat atau individu untuk membuatnya lebih berdaya

2. Kecenderungan Sekunder

Yaitu kecenderungan untuk menekankan proses stimulasi, mendorong orang untuk memiliki keberanian untuk memutuskan pilihan hidupnya sendiri.

Terdapat 4 konsep pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat (1999) seperti yang dikutip oleh (Nurjannah, 2023) secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian nasional yang didasarkan pada potensi dan kekuatan masyarakat secara keseluruhan untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.
2. Usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar disebut pemberdayaan ekonomi rakyat. Ini perlu dilakukan melalui perubahan struktural karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural.
3. Pergeseran dari ekonomi tradisional ke modern, dari ekonomi lemah ke kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dan dari

ketergantungan ke kemandirian adalah perubahan struktural yang dimaksud. Pengalokasian sumber daya pemberdayaan sumber daya, Penguatan kelembagaan, Penguasaan teknologi, dan Pemberdayaan sumber daya manusia adalah langkah-langkah proses perubahan struktur.

4. Untuk memberdayakan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan meningkatkan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan memberikan suntikan modal sebagai stumulan. Pemberdayaan ekonomi rakyat juga harus memastikan bahwa orang yang telah maju bekerja sama dengan orang yang masih lemah dan belum berkembang.

Menurut kamus bahasa Indonesia, "model" berarti "contoh, pola, acuan, ragam, dan sebagainya." Sebaliknya, "pemberdayaan" berarti meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga orang atau lembaga tersebut mampu mengembangkan potensiyang dimilikinyasecara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan masyarakat adalah contoh, pola, acuan, ragam, dan macam upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal (Surjono & Nugroho, 2008).

Teori "*ACTORS*" pemberdayaan yang dikembangkan oleh (Sarah Cook & Steve Macaulay, 1997) melihat masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dengan membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi mereka kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide-ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri. Pendelegasian sosial, etika, dan moral lebih mengarah pada pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay, termasuk:

1. Mendorong ketabahan
2. Memberikan wewenang kepada orang lain
3. Mengawasi Kinerja
4. Membangun organisasi (baik lokal maupun internasional)

5. Mendorong kerjasama
6. Berkomunikasi dengan efektif
7. Mendorong inovasi
8. Menyelesaikan masalah.

Teori tangga partisipasi, atau pentahapan partisipasi masyarakat, diusulkan oleh (Arnstein, 1969). Ia menjelaskan delapan tingkat partisipasi masyarakat, dari yang tertinggi hingga yang terendah, yang ditunjukkan oleh tangga atau jenjang peran serta tangga partisipatif, juga dikenal sebagai tangga partisipasi masyarakat. Terdapat delapan tingkatan, yaitu:

1. Kontrol sosial (kontrol warga)
2. Pendelegasian (pendelegasian kekuasaan)
3. Kemitraan (kolaborasi)
4. Penentruman (penentruman)
5. Konsultasi (konsultasi)
6. Informasi (informasi)
7. Terapi (terapi),
8. Manipulasi

Menurut Yip (2004), ada paling tidak tujuh (tujuh) kegiatan yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat:

1. Penyadaran adalah upaya untuk memberi tahu orang lain tentang "keberadaannya", yaitu keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat serta kondisi lingkungannya, yang mencakup hubungan fisik dan teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik.
2. Menunjukkan adanya masalah atau kondisi yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan sumber daya (alam, sarana prasarana manusia, institusi, budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik dan teknis, sosial-budaya, dan politik.
3. Membantu pemecahan masalah dengan menganalisis akar masalah analisis alternatif pemecahan masalah dan membuat pilihan terbaik

untuk pemecahan alternatif berdasarkan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) dan eksternal (peluang, ancaman).

4. Menunjukkan betapa pentingnya perubahan yang akan dan sedang terjadi di lingkungannya, baik lingkungan masyarakat dan organisasi (lokal, nasional, regional, dan global).
5. Melakukan pengujian dan demonstrasi untuk memastikan implementasi yang berhasil dari perubahan yang direncanakan.
6. Memproduksi dan menyebarkan informasi dari sumber "luar" (kebijakan, produsen, bisnis, penelitian, dll.) dan dari "dalam" (pengalaman, teknologi alami, kearifan tradisional, dan nilai-nilai adat lainnya).
7. Pemberdayaan atau penguatan kapasitas berarti memberikan kesempatan kepada kelompok lapisan bawah (grassroot) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihannya. Ini berkaitan dengan aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan dan partisipasi dalam proses pembangunan secara keseluruhan, bertanggung jawab (akuntabilitas publik), dan penguatan kapasitas lokal.

D. Sosial Ekonomi

Menurut (Astrawan, 2014), Kondisi sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh aktivitas ekonominya, pendapatannya, dan tingkat pendidikannya. Dalam pembahasannya, sosial dan ekonomi sering menjadi objek yang berbeda. Selain itu menurut (Soekanto, 2003) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pendapatan. Menurut (Koentjaraningrat, 1981) menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan

seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status.

Menurut (Wirutomo, 2012) faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu:

1. Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 menggolongkan tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu rendah, menengah dan tinggi. Pendidikan rendah adalah kondisi seseorang yang hanya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar (SD dan SMP atau sederajat). Yang kedua adalah pendidikan menengah setingkat SMA atau sederajat. Dan yang terakhir adalah pendidikan tinggi, dimana seseorang telah mencapai jenjang pendidikan diploma atau sarjana.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua hasil pekerjaan yang di terima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

3. Pemilikankekayaan

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kepemilikan barang berharga yang memiliki nilai tinggi dalam suatu rumah tangga sepertihalnya uang, perhiasan, barang- barang yang nilai jual tinggiserta kepemilikan lahan sebagai investasi kekayaan.

4. Tempattinggal

Secara umum dapat diartikan sebagai tempat untung berlingung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam. Serta merupakan tempat beristirahat, untuk mengukur tingkat sosial seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan, besarnya rumah.

Menurut (Gerungan, 2009) Kondisi ekonomi berperan penting dalam pendidikan seorang anak, peranan kondisi ekonomi dalam pendidikananakmemegangsatuposisiyangsangatpenting.Denganadanya

perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka ia akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana itu

Dapat ditarik kesimpulan kondisi sosial ekonomi yaitu suatu posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakatnya.

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut (Coleman & Cressey, 1984) antara lain sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi atas

Merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat, mereka sering menempati posisi teratas dari kekuasaan umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik

2. Status sosial ekonomibawah

Merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan dan status sosialnya, dimana harta kekayaan yang dimiliki serta status sosial yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut (Arifin, 1999), membagi tingkat sosial kedalam tiga golongan yaitu:

1. Kelas atas (*upperclass*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.

2. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.

3. Kelas bawah (*lowerclass*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.

E. Kajian Pustaka

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Tahun dan Judul	Hasil	Perbedaan & Persamaan
1	Oktaviani, Hendra Pribadi, Abdul Rahman, Andi Sahri Alam, Arman Maiwa 2024, Pendapatan dari HHBK getah pinus dan kontribusinya terhadap pendapatan total masyarakat di Desa Uelincu Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso.	Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani getah pinus di Desa Uelincu, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, serta analisis biaya dan pendapatannya dari usaha petani getah pinus. Penelitian melibatkan 30 informan yang berusia produktif, dengan sebagian besar memiliki pendidikan SMA. Rata-rata biaya tetap untuk pengelolaan getah pinus adalah Rp. 187.587, dan biaya variabel rata-rata Rp. 80.000, sehingga total biaya mencapai Rp. 267.587. Total penerimaan dari produksi rata-rata 287 kg adalah Rp. 2.326.667, dengan pendapatan bersih petani sebesar Rp. 2.594.254. Rasio R/C sebesar 8,69 menunjukkan usahanya menguntungkan, dan pendapatan dari getah	Perbedaan, Peneliti di Desa Uelincu lebih menekankan pada analisis biaya dan pendapatan dari usaha petani getah pinus, sedangkan saya lebih menekankan pada dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani. Kedua Lokasi Penelitian di Desa Uelincu, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, sedangkan skripsi berfokus pada Desa Tayem, Kabupaten Cilacap. Persamaan, Kedua studi membahas tentang pengelolaan hutan pinus dan dampaknya terhadap masyarakat, khususnya terkait dengan pendapatan dari getah pinus. Keduanya melakukan analisis terhadap pendapatan yang diperoleh dari usaha petani getah pinus, menunjukkan kontribusi getah pinus terhadap total pendapatan masyarakat di desa

		pinus memberikan kontribusi 61% terhadap total pendapatan masyarakat di desa tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya usaha tani getah pinus dalam meningkatkan kesejahteraan petani.	masing-masing.
2	Pujo, Mulyaningrum, Dan Trisna Nurhayati (2023) Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Peserta Program Perhutanan Sosial Skema Iphps Di Hutan Lindung Gunung Rakutak, Kph Bandung Selatan, Perum Perhutani Divre Jawa Barat Dan Banten	Hasil jurnal tersebut menganalisis karakteristik sosial ekonomi dan kesejahteraan subjektif peserta program Perhutanan Sosial di Hutan Lindung Gunung Rakutak, Jawa Barat. Mengungkap bahwa pendapatan tahunan rata-rata peserta jauh lebih rendah daripada upah minimum regional, dengan sebagian besar kontribusi pendapatan dari program tersebut sangat minim. Meskipun menghadapi tantangan ini, program ini memiliki dampak positif pada masyarakat setempat, meskipun ketimpangan pendapatan masih terjadi. Studi ini menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan dan evaluasi berkelanjutan terhadap inisiatif perhutanan sosial untuk mengatasi masalah sosial ekonomi dengan lebih baik.	Perbedaan terletak pada jenis hutan yang dikelola jurnal tersebut membahas program perhutanan sosial secara umum, sedangkan skripsi secara spesifik membahas pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani. Kemudian perbedaan lain adalah dalam jurnal Lokasi peneliti di hutan lindung sedangkan skripsi bukan berada di hutan lindung. Persamaan yaitu sama-sama membahas pengelolaan hutan dan dampaknya terhadap Masyarakat. Aspek yang menjadi persamaan lainnya adalah sama-sama membahas mengenai aspek sosial ekonomi.
3	Ika Simbolondan	Hasil penelitian jurnal	Perbedaan, Lokasi

	<p>Paus Iskarni (2023) Dampak Hutan Kemasyarakatan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penyadap Getah Pinus Di Desa Ronggur Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.</p>	<p>menunjukkan bahwa pengelolaan hutan kemasyarakatan, khususnya penyadapan getah pinus, memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Ronggur Nihuta. Beberapa temuan utama adalah: — Peningkatan pendapatan, kepemilikan barang berharga, kondisi rumah, pendidikan anak, dan kondisi Kesehatan.</p>	<p>penelitian jurnal berfokus pada Desa Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir. Sedangkan skripsi pada Desa Tayem Kabupaten Cilacap. Faktor perbedaan yang kedua adalah Jurnal juga mencakup analisis tentang kondisi kesehatan dan pendidikan anak, Persamaan, membahas dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan pinus, khususnya terkait dengan masyarakat yang terlibat dalam penyadapan getah pinus</p>
4	<p>Irfan Mesa Kada, Hengki D. Walangitan, Devitha W. Kalitouw 2023, Analisis Penerimaan Petani Penyadap Getah Pinus Di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja</p>	<p>Hasil penelitian berfokus pada pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Sipatuo di Lembang Pa'tengko, Kabupaten Tana Toraja, khususnya menganalisis pendapatan dan saluran pemasaran petani penyadap getah pinus. Data yang dikumpulkan dari survei dan wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa pendapatan rata-rata dari penyadapan getah pinus melebihi upah minimum di Sulawesi Selatan, yang menunjukkan pendapatan yang cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Studi ini menyoroti variabilitas dalam produksi dan pendapatan di antara para penyadap, yang</p>	<p>Perbedaan, penelitian di Sipatuo mencakup variabel seperti produksi getah pinus, dan saluran pemasaran. Dan perbedaan kedua yaitu lokasi Penelitian saya berlokasi di Desa Tayem, Kabupaten Cilacap, sedangkan penelitian yang dirujuk dalam kutipan berlokasi di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo, Kabupaten Tana Toraja. Persamaan, Kedua penelitian berfokus pada pengelolaan hutan pinus dan dampaknya terhadap masyarakat, khususnya petani penyadap getah pinus. Dan juga keduanya menganalisis dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan terhadap pendapatan masyarakat yang terlibat dalam penyadapan getah pinus.</p>

		dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti cuaca dan produktivitas individu, dan menekankan pentingnya kehutanan masyarakat dalam meningkatkan mata pencaharian lokal dan pengelolaan hutan lestari.	
5	Indah Anjarsari, Tatik Suhartati, Sugeng Wahyudiono (2022) Pengelolaan Dan Potensi Hutan Rakyat Berbasis Pinus (Pinus Merkusii) Bagi Pendapatan Petani Di Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.	Hasil penelitian ini mengkaji pengelolaan dan potensi hutan masyarakat, khususnya yang berfokus pada budidaya pinus (Pinus merkusii) di Kabupaten Ngrayun, Indonesia. Penelitian ini menyoroti berbagai pola penanaman, termasuk sistem murni, campuran, dan agroforestri, serta dampaknya terhadap hasil produksi getah dan pendapatan petani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkebunan pinus murni menghasilkan volume dan produksi getah tertinggi, yang secara signifikan menguntungkan mata pencaharian petani, sementara pola campuran menghasilkan hasil panen yang lebih rendah. Penelitian ini menekankan pentingnya praktik pengelolaan hutan yang efektif untuk meningkatkan hasil ekonomi bagi petani lokal	Perbedaan, tidak membahas mengenai pola penanaman seperti sistem murni, campuran, dan agroforestri yang disebutkan dalam jurnal. Perbedaan lainnya terletak pada Lokasi penelitian Persamaan, membahas pengelolaan hutan, baik itu hutan rakyat maupun hutan yang dikelola oleh Perhutani, dengan fokus pada bagaimana pengelolaan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan Masyarakat, dan persamaan lainnya adalah terletak pada jenis hutan yaitu hutan pinus.
6	Situmorang, M. T.	Hasil penelitian	Perbedaan, Penelitian

	<p>N., & Noviana, L. 2022, Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Pelestarian Hutan melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat</p>	<p>menunjukkan bahwa program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) sangat bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal disekitarhutan, meskipun masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu disesuaikan dengan peraturandankebiasaan. Program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan dan menjamin kelestarian hutan. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti adanya individu yang tidak berprofesi sebagai petani yang memperoleh lahan dan memonopoli pengadaan fasilitas pertanian, yang mengakibatkan ketidakadilan dalam distribusi manfaat.</p>	<p>tentang PHBM mencakup pengelolaan hutan secara umum yang melibatkan kerjasama antara masyarakat dan Perum Perhutani, sedangkan skripsi tersebut spesifik pada pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani, Skripsi berfokus pada petani penyadap getah pinus, sedangkan penelitian PHBM lebih luas dalam hal jenis sumber daya hutan yang dikelola, termasuk kayu dan non-kayu.</p> <p>Persamaan, Kedua penelitian berfokus pada dampak pengelolaan hutan terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. PHBM bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, sedangkan skripsi tersebut juga meneliti dampak sosial ekonomi bagi masyarakat, khususnya petani penyadap getah pinus. Persamaan kedua menunjukkan bahwa pengelolaan hutan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. PHBM terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran.</p>
7	<p>Ahmad, Hamdani, dan Naparin (2021) Dampak Hutan Kemasyarakatan</p>	<p>Hasil menunjukan bahwa dampak hutan kemasyarakatan terhadap kondisi sosial ekonomi Masyarakat</p>	<p>Perbedaan, program yang diteliti, jurnal membahas Program Hutan Kemasyarakatan (HKm), sedangkan skripsi berfokus</p>

	<p>Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat</p>	<p>Pedulil Gambut (MPG) Sukamaju yang memegang Izin Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan. Penelitian ini menyoroti bahwa program Hutan Kemasyarakatan telah memberikan pengaruh positif terhadap aspek sosial dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perhutanan sosial, menyelesaikan konflik lahan, dan mendorong kerja sama masyarakat. Secara ekonomi, program ini telah menghasilkan peningkatan produksi, pendapatan yang lebih tinggi, penciptaan lapangan kerja, dan peluang usaha bagi petani. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan dan potensiperhutanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil mempromosikan praktik berkelanjutan.</p>	<p>pada pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani.</p> <p>Persamaan, kedua penelitian membahas dampak sosial dan ekonomi dari pengelolaan hutan terhadap Masyarakat, dan juga baik jurnal maupun skripsi menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan untuk mencapai hasil yang positif</p>
8	<p>Andi Pratiwi dan Syarifah Balkis (2019) Pengaruh Kontribusi Pendapatan Penyadap Getah Pinus Terhadap Kesejahteraan</p>	<p>Hasil jurnal tersebut mengeksplorasi kesejahteraan penyadap getah pinus di Desa Bolli, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, dengan kontribusi pendapatanterhadap</p>	<p>Perbedaan Jurnal menekankan pada kontribusi pendapatan penyadap getah pinus terhadap kesejahteraan ekonomi, sedangkan skripsi berfokus pada dampaksosialekonomi</p>

<p>Ekonomi Di Desa Bolli Kecamatan Ponre Kabupaten Bone</p>	<p>kesejahteraan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyadap memiliki kondisi kehidupan yang baik, dengan pendapatan yang berpengaruh positif terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendapatan dan kesejahteraan, dengan kategori baik untuk kedua aspek tersebut, serta menegaskan pentingnya pendapatan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa</p>	<p>secara keseluruhan dari pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani. Perbedaan yang lain terletak dalam Lokasi penelitian dan pihak pengelola hutan dalam jurnal pengelolaan hutan dilaksanakan oleh Cv. Harapan Baru sedangkn skripsi pengelolaan hutan dilakukan oleh Perhutani.</p> <p>Persamaan fokus pada hutan pinus, baik jurnal maupun skripsi membahas pengelolaan hutan pinus dan dampaknya terhadap masyarakat. Dan persamaan lainnya terletak pada dampak ekonomi pengelolaan hutan pinus.</p>
---	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang dibahas menunjukkan bahwa pengelolaan hutan, khususnya hutan pinus, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil-hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya hutan serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan tersebut untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup.

Terdapat beberapa persamaan mengenai hasil studi yaitu di antaranya: Fokus pada hutan pinus terlihat jelas dalam semua studi yang dianalisis, di mana setiap penelitian secara mendalam mengkaji pengelolaan hutan pinus dan berbagai dampaknya terhadap masyarakat di sekitarnya. Hutan pinus, sebagai salah satu sumber daya alam yang penting, tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan baku ekonomi, tetapi juga memainkan peran vital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan pinus sangat signifikan, seperti yang

ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Keduanya menekankan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pengelolaan hutan pinus tidak hanya berkontribusi secara langsung terhadap kesejahteraan ekonomi individu, tetapi juga berdampak luas pada komunitas secara keseluruhan. Dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan terbukti menjadi elemen kunci yang sangat penting untuk mencapai hasil yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh semua penelitian yang dianalisis

Secara keseluruhan, meskipun terdapat sejumlah persamaan dalam fokus penelitian mengenai pengelolaan hutan pinus dan dampaknya terhadap masyarakat, perbedaan yang signifikan muncul dari beberapa aspek. Pertama, lokasi penelitian yang bervariasi memberikan konteks yang berbeda, sehingga hasil dan temuan dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan sosial masing-masing daerah. Kedua, jenis hutan yang diteliti, seperti hutan kemasyarakatan atau hutan rakyat, juga memengaruhi cara pengelolaan dan dampaknya terhadap pendapatan masyarakat. Terakhir, pendekatan metodologi yang digunakan dalam setiap penelitian, apakah melalui survei, wawancara, atau analisis data sekunder, menghasilkan cara yang berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesimpulan yang diambil. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang dinamika pengelolaan hutan dan dampaknya di berbagai konteks.

F. Landasan Teologis

Menurut Islam, segala sesuatu harus didasarkan pada Al Qur'an dan hadits. Secara teologis berasal dari kata "logos", yang berarti ilmu, dan "theos", yang berarti Tuhan. Teologi secara etimologi adalah disiplin yang menyelidiki tentang Tuhan. Namun, menurut (Naim, 2011), teologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya, termasuk hubungan antara manusia dan Tuhan. Keseluruhan pengetahuannya objektif, kritis, dan sistematis

dianggap sebagai landasan teologis. Pengetahuan ini berkaitan dengan wahyu Allah SWT atau terkait dengannya.

Sebagaimana dalam ekonomis syariah segala aktifitas yang dilakukan harus berlandaskan pada Al-Qur'an ataupun hadits. Salah satu aktifitas yang dilakukan adalah:

1. Ekonomisumberdayaalam

Ekonomi sumber daya alam berfokus pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam al-quran terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai ekonomi sumber daya alam yaitu Q.S Ar-Rahman 7-9 dapat dilihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَالَ مِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغُوفَ بِأَل مِيزَانَ (٨) وَأَقِمْ وَزْنَ أَل مِيزَانَ طُولَ دُخْرٍ سِرْوَال مِيزَانَ (٩)

Artinya: (7) "Dan langit telah Dia tinggikan dan Diatelah menetapkan keseimbangan (8) agar kamu jangan merusak keseimbangan itu (9) Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu". (Q.S Ar-Rahman 7-9)

Makna Surah Ar-Rahman ayat 7-9 menggarisbawahi prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab dalam tindakan manusia. Ayat-ayat ini menjadi pengingat bahwa setiap individu harus berusaha untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun ekonomi, sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

2. Ekonomiberkelanjutan

Ekonomi keberlanjutan adalah pendekatan yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan keadilan sosial untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi mendatang. Dalam Al-Quran terdapat ayat

yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat yaitu Q.S Al- A'raf ayat 31 dapat dilihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَ مَعَٰلِكَ الْمَسْجِدَ وَكُلُوْا وَاَشْرَبُوْا وَاۡسْرَبُوْا وَاۡسْرَبُوْا وَاۡسْرَبُوْا وَاۡسْرَبُوْا
يٰۤاَيُّهَا الْمَسْرِۡفِيۡنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (Q.S Al-A'raf ayat 31)

Makna Ayat ini mengingatkan kita untuk menggunakan sumber daya dengan bijak dan tidak berlebihan. Dalam konteks ekonomi keberlanjutan, prinsip ini penting untuk menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efisien untuk generasi sekarang dan mendatang.

3. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan akses masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat yaitu Q.S An-Nisa:135 dapat dilihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا زَكٰتَکُمْ يَوْمَ الْحٰجِّ وَالْحَقُّ اَنَّ اٰتٰتِ الْوَقْفِ لَهَا رِوٰیۡتٌ مِّنۡ رَّبِّکُمْ فَاصْبِرُوْا
اُولٰٓئِکَ هُمَا الَّذِیۡنَ اٰتٰتُ الْوَقْفِ لَهَا رِوٰیۡتٌ مِّنۡ رَّبِّکُمْ فَاصْبِرُوْا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, walaupun

kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan". (Q.S An-Nisa :135)

Makna dari ayat tersebut dengan pemberdayaan masyarakat adalah menekankan pentingnya keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Ayat ini mengajak umat Islam untuk bersikap adil dalam setiap keadaan, di mana pun dan kepada siapa pun, serta mengingat bahwa Allah selalu mengetahui segala tindakan mereka. Ini menjadi landasan penting untuk pemberdayaan masyarakat dan penegakan keadilan dalam kehidupan sosial.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti menggambarkan dan meringkas fenomena yang terjadi sebagai objek penelitian. Pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti permasalahan terkait studi yang lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Peneliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif berpusat pada mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diamati. (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa metode ini fokus pada deskripsi dan interpretasi data kualitatif yang diperoleh dari lapangan. Peneliti yang menggunakan metode ini cenderung tidak mengukur variabel secara kuantitatif, tetapi lebih berkonsentrasi pada pemahaman konteks dan makna dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan proses pengumpulan data yang mendalam, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran kontekstual dan detail tentang fenomena yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tayem Kecamatan Karanpucung, Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian dilakukan dari menyusun usulan hingga menyelesaikan laporan, jangka waktu ini berlangsung pada bulan September 2024 sampai selesai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017), menyatakan bahwa subjek penelitian adalah orang, kelompok, atau fenomena yang dikonsentrasikan dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian akan diamati, diukur, dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek dan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, memahami definisi subjek penelitian menurut Sugiyono akan menjadi dasar untuk menentukan fokus penelitian. Pada konteks ini, subjek penelitian dapat mencakup:

a. Perhutani wilayah Karangpucung yang meliputi:

- 1) Kepala resort pemangku hutan (KRP) Bapak Tarlam
- 2) Mandor wilayah Desa Tayem Bapak Nano.

b. Kepala Desa Bapak Kamsir.

c. Penyadap getah di Desa Tayem sebanyak 70 orang dari jumlah total penyadap sebanyak 262 orang.

2. Objek penelitian

Menurut (Smith, 2023), pengertian objek penelitian adalah hasil dari mengkaji dan memahami karakteristik, fungsi, dan interaksi objek tersebut. Dalam hal ini, pengertian objek penelitian berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang relevan dan menyelidiki unsur-unsur yang dianggap penting.

Selain itu, (Jones, 2024) menekankan bahwa pengertian subjek penelitian juga mencakup ruang lingkup dan batasan subjek tersebut. Hal ini penting untuk menghindari penelitian yang terlalu luas atau terlalu sempit, sehingga temuan penelitian dapat membantu seseorang lebih memahami subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Oleh Perhutani.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian (Ratnaningtyas, et al., 2023). Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan:

a. Perhutani wilayah karangpucung yang meliputi:

- 1) Kepala resort pemangku hutan (KRPH) Bapak Tarlam
- 2) Mandor wilayah Desa Tayem Bapak Nano

b. Kepala Desa Bapak Kamsir.

c. Penyadap getah di Desa Tayem sebanyak 70 orang dari jumlah total penyadap sebanyak 262 orang

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari pihak lain (Ratnaningtyas, et al., 2023). Dengan kata lain sumber data sekunder adalah data tambahan yang tidak langsung berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu dari tinjauan:

a. Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Data mengenai demografi, ekonomi, dan sosial masyarakat di Kabupaten Cilacap.

c. Dinas Kehutanan: Informasi terkait luas hutan, jenis tanaman, dan pengelolaan hutan di daerah tersebut, juga Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari Perhutani yang mencakup informasi tentang belanja modal, kontribusi ekonomi kepada masyarakat, dan program-program pemberdayaan Masyarakat, dan jurnal dan publikasi penelitian sebelumnya yang membahas tentang dampak sosial ekonomi pengelolaan hutan pinus.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi secara langsung

Dalam penelitian mengenai dampak sosial ekonomi pengelolaan hutan oleh Perhutani bagi petani penyadap getah pinus di Desa Tayem,

Kabupaten Cilacap, penting untuk menggunakan metode yang tepat dalam pengumpulan data. Salah satu metode yang efektif adalah teknik observasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik dalam situasi yang diatur secara khusus dalam konteks alamiah yang mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Hal ini sangat relevan untuk memahami dinamika interaksi antara pengelolaan hutan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya, (Maman & Sambas, 2011).

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi secara langsung mengenai topik penelitian yaitu dampak sosial ekonomi pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani bagi masyarakat. Kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik pengumpulan data ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti akan melihat dan mendengarkan secara langsung objek penelitian dan kemudian akan menyimpulkan hasil yang diamati.

2. Wawancara

Dalam konteks penelitian berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan oleh Perhutani bagi Petani Penyadap Getah Pinus di Desa Tayem, Kabupaten Cilacap," wawancara menjadi salah satu metode penting untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam. Wawancara adalah jenis tanya jawab yang dilakukan antara dua pihak, yaitu orang yang diwawancarai dan orang yang mewawancarai (Ratnaningtyas et al., 2023). Dalam penelitian ini, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami konteks

sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan para petani penyadap.

Menurut (RA Fadhallah, 2021), yang dikutip dalam penelitian Ratnaningtyas dkk, wawancara adalah komunikasi yang dapat dilakukan secara tatap muka, di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai narasumber, dengan tujuan tertentu. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi yang tidak dapat diakses melalui metode lain, seperti survei atau analisis dokumen. Dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat mendapatkan narasi langsung dari para petani penyadap tentang pengalaman mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan harapan mereka terkait pengelolaan hutan.

Lebih jauh, wawancara memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi antara Perhutani dan masyarakat setempat. Melalui dialog yang terbuka, para petani dapat menyampaikan pandangan mereka tentang kebijakan pengelolaan hutan dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti juga dapat mengidentifikasi ketidakpuasan atau masalah yang mungkin tidak terdeteksi dalam data kuantitatif.

Dalam penelitian ini, subjek wawancara terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk petani penyadap, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari Perhutani. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan menyeluruh mengenai dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan pinus. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi yang ada di Desa Tayem.

Akhirnya, hasil dari wawancara ini tidak hanya akan memberikan data yang bermanfaat untuk penelitian ini, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan yang lebih baik dan lebih sensitif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, wawancara

menjadi alat yang sangat berharga dalam memahami kompleksitas hubungan antara pengelolaan hutan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pada penelitian ini subjek wawancaranya adalah:

- a. Perhutani wilayah Karangpucung yang meliputi:
 - 1) Kepala resort pemangku hutan (KRPH) Bapak Tarlam.
 - 2) Mandor wilayah Desa Tayem Bapak Nano.
- b. Kepala Desa Bapak Kamsir.
- c. Penyadap getah pinus desa Tayem sebanyak 70 orang dari jumlah total penyadap sebanyak 262 orang.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan oleh Perhutani bagi Petani Penyadap Getah Pinus di Desa Tayem, Kabupaten Cilacap," dokumentasi memainkan peran yang sangat penting dalam pengumpulan dan penyajian data. (Sugiono, 2017) mengartikan dokumentasi sebagai proses mencatat, merekam, dan menyimpan informasi atau data tertentu untuk digunakan kembali dan diingat. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi tidak hanya terbatas pada catatan tertulis, tetapi juga meliputi berbagai bentuk media, seperti foto, dan gambar.

Penggunaan dokumentasi visual ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang topik yang diteliti. Dengan mendokumentasikan aktivitas dan kondisi lapangan melalui foto, peneliti dapat menangkap momen-momen penting yang mencerminkan dampak sosial ekonomi dari pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani bagi masyarakat setempat. Dokumentasi visual ini juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.

Lebih jauh, dokumentasi ini akan memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan dengan cara yang lebih menarik dan informatif. Dengan adanya foto, hasil penelitian tidak hanya dapat dibaca, tetapi juga dilihat dan dirasakan, sehingga meningkatkan pemahaman

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengumpulan data dan analisis data saling berhubungan; keduanya merupakan komponen penting dari proses analisis data. Data direduksi dengan menyimpulkan dan memilah-milah dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu.

(Rijali, 2019) menyebutkan bahwa catatan lapangan sangat penting untuk pengumpulan data di lapangan karena merupakan alat utama dalam berbagai teknik pengumpulan data kualitatif. Catatan lapangan dalam format berikut:

1. Catatan fakta: data kualitatif dari pengamatan dan wawancara dalam bentuk kutipan langsung dan uraian rinci
2. Catatan teori: hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk membuat kesimpulan tentang struktur masyarakat yang mereka pelajari serta untuk membuat secara induktif hubungan antara topik (variabel) penting yang mereka pelajari,
3. Catatan metodologis: pengalaman yang dialami peneliti saat mencoba menerapkan metodologi kualitatif di lapangan. Masing-masing catatan memiliki dua isi. Yang pertama adalah catatan deskriptif, yang mencakup bagian utama. Yang kedua adalah catatan reflektif atau pesan, yang mencakup kritik terhadap catatan deskriptif.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data. (Aprianto, 2016) menyatakan bahwa untuk tujuan akuntabilitas, data penelitian harus diuji untuk memastikan validitasnya. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk menyebarkan validitas informasi. Triangulasi adalah suatu teknik yang menggabungkan berbagai metode atau sumber data (wawancara, observasi, dan analisis dokumen) untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan ini yaitu dari

KRPH Karangpucung, penyadap getah di Desa Tayem, dan kepala Desa Tayem.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi mencakup penggunaan wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai metode yang saling melengkapi. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Misalnya, wawancara dengan penyadap getah di Desa Tayem memberikan wawasan langsung tentang pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi, sementara observasi di lapangan memungkinkan peneliti untuk melihat praktik penyadapan secara nyata.

Selain itu, analisis dokumen, seperti laporan dan data statistik dari KRPH Karangpucung, memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena dari berbagai sudut pandang, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber, termasuk KRPH Karangpucung, penyadap getah di Desa Tayem, dan kepala Desa Tayem. Keterlibatan berbagai pihak ini tidak hanya memperkaya data, tetapi juga memastikan bahwa pandangan dan pengalaman yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang ada di lapangan. Dengan cara ini, triangulasi data tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami kompleksitas dan dinamika yang terjadi dalam konteks penyadapan getah pinus di Desa Tayem.

Secara keseluruhan, penggunaan triangulasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan terpercaya, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang praktik penyadapan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Hutan Desa Tayem

Desa Tayem merupakan desa yang berada di Kabupaten Cilacap yang berada di Jawa Tengah, Indonesia. Perhutani bertanggung jawab untuk merawat dan memanfaatkan hutan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.



Sumber: Dokumen Resort Pemangku Hutan Karangpucung

Hutan yang dikelola oleh Perhutani di sekitar Desa Tayem memiliki luas lahan yang signifikan, mencapai sekitar 311,5 hektar. Luas ini memberikan ruang yang cukup untuk berbagai jenis pohon, dengan total jumlah pohon yang terdaftar mencapai 80.826. Keberagaman ini sangat penting, karena usia pohon yang ada bervariasi antara 1 hingga 40 tahun. Variasi usia ini mempengaruhi

banyaknya getah yang dihasilkan, usia 11 tahun merupakan usia awal pohon pinus bisa untuk di sadap dan 40 tahun merupakan usia maksimal pohon yang kemudian di tebang untuk pemudaan pohon.

Hutan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber kayu yang sangat dibutuhkan untuk berbagai kebutuhan industri dan rumah tangga, tetapi juga menyediakan produk hutan lainnya, seperti getah. Di desa tanyem sendiri pemanfaatan dari pohon pinus sendiri adalah penyadapan getahnya yang bisa di manfaatkan untuk berbagai jenis industri.

Perhutani, sebagai pengelola hutan, menerapkan sistem pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang hati-hati dan terukur, Perhutani berupaya untuk menciptakan keseimbangan antarkebutuhan masyarakat setempat akan hasil hutan dan perlindungan lingkungan. Dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan, Perhutani tidak hanya memastikan bahwa hutan dapat dimanfaatkan sekarang, tetapi juga menjamin bahwa generasi mendatang akan tetap memiliki akses terhadap sumber daya hutan yang sama.

Mulai dari proses penanaman hingga pemanenan hasil hutan, masyarakat setempat sering terlibat dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan pengelolaan hutan. Mereka tidak hanya memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada keberlangsungan hutan, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari sistem ekonomi yang lebih luas. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan finansial mereka dan tetap menjaga kelestarian lingkungan dalam situasi ini.

Saat ini, sekitar 262 penyadap aktif bekerja di hutan. Mereka bukan hanya menyadap getah, tetapi juga melakukan hal lain seperti menjaga hutan dan mengendalikan hama. Selain meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan, kegiatan ini juga menawarkan peluang kerjaya yang

signifikan. Masyarakat belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan cara memanfaatkan hutan secara bijaksana melalui pengalaman dan pelatihan.

Gambar4.2

PemanenanGetahPinus&PembaharuanQuare



Sumber:DokumentasiPribadi

Produksi hasil hutan tahunan sebesar 250.686 kg menunjukkan produktivitas hutan yang dikelola. Produksi ini mencakup berbagai hasil hutan, termasuk kayu, getah, dan produk non-kayu lainnya. Dengan memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi banyak keluarga, kontribusi ini sangat penting bagi ekonomi lokal. Hasil hutan yang melimpah memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan.

Akses hutan yang baik sangat penting untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Masyarakat dapat melakukan aktivitas pengelolaan hutan dan pengambilan hasil hutan dengan lebih efisien dengan jalur yang mudah diakses. Akses yang baik ini memungkinkan mereka melakukan berbagai tugas, mulai dari penanaman bibit hingga

pemanenan hasil hutan, tanpa hambatan. Mereka dapat meningkatkan produktivitas dan hasil dengan memaksimalkan potensi hutan.

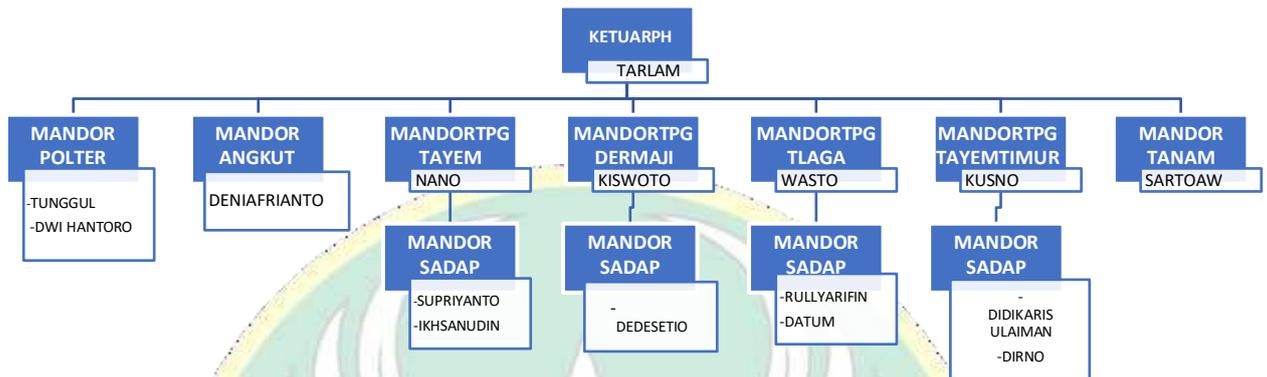
Diharapkan pengelolaan hutan dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui kerja sama yang baik antara Perhutani dan masyarakat. Tidak hanya aspek teknis pengelolaan, tetapi kerja sama ini juga melibatkan pengembangan kapasitas masyarakat. Dengan dukungan Perhutani, masyarakat dapat memperoleh pelatihan dan edukasi tentang praktik pengelolaan hutan yang ramah lingkungan. Diharapkan ini akan memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan sambil tetap memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Dampak positif dari pengelolaan hutan yang berkelanjutan ini diharapkan dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Tayem dalam berbagai aspek. Dengan hasil hutan yang melimpah dan akses yang memadai, pendapatan masyarakat dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas hidup mereka. Pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur desa juga dapat mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan ekonomi lokal.

Dengan demikian, hutan tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya alam, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Baik dari segi ekonomi melalui penyediaan pekerjaan dan sumber pendapatan, maupun dari segi sosial melalui menciptakan hubungan yang lebih kuat antara anggota masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan hutan, hutan membantu kehidupan. Ketika kesadaran akan pentingnya pelestarian hutan meningkat, masyarakat dapat menjadi lebih proaktif dalam menjaga lingkungan mereka. Oleh karena itu, hutan di Desa Tayem memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kesejahteraan masyarakat yang stabil dan berkelanjutan.

2. Struktur Organisasi *Resort* Pemangku Hutan Karangpucung

Gambar 4.3
Denah Struktur Organisasi *Resort* Hutan Karangpucung



Berdasarkan gambar diatas dapat kita ketahui struktur organisasi pada *Resort* Pemangku Hutan Karangpucung, selanjutnya dari struktur organisasi dapat dijelaskan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing sebagai berikut:

a. Ketua *resort* pemangku hutan

Adalah jabatan yang ada di lingkungan Perhutani, bertugas mengelola dan memelihara kawasan hutan di bawah tanggung jawabnya. KRPH memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Berikut adalah tugas, wewenang, dan tanggung jawab KRPH.

Tugas Kepala *Resort* Pemangku Hutan:

- 1) Pengelolaan Hutan: Mengelola dan merawat kawasan hutan, termasuk penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan hasil hutan.
- 2) Pengawasan: Melakukan pengawasan terhadap kegiatan pemanfaatan hutan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

- 3) Penyuluhan: Memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat setempat mengenai pengelolaan hutan yang berkelanjutan.
- 4) Pelaporan: Menyusun laporan berkala mengenai kondisi hutan, kegiatan yang dilakukan, dan hasil yang dicapai.

Wewenang Kepala Resort Pemangku Hutan:

- 1) Pengambilan Keputusan: Memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait pengelolaan hutan di wilayah kerjanya.
- 2) Kerjasama: Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, untuk pengelolaan hutan yang lebih baik.
- 3) Pengelolaan Sumber Daya: Mengelola sumber daya hutan, termasuk penetapan kuota pemanfaatan hasil hutan.

Tanggung Jawab Kepala Resort Pemangku Hutan:

- 1) Keberlanjutan: Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pengelolaan hutan dilakukan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat bagi generasi sekarang dan mendatang.
- 2) Kesejahteraan Masyarakat: Memastikan bahwa pengelolaan hutan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.
- 3) Pelestarian Lingkungan: Bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hutan agar tetap berfungsi dengan baik sebagai ekosistem.
- 4) Pemecahan-Masalah: Mengatasi konflik yang mungkin timbul antara kepentingan masyarakat dan pengelolaan hutan.

b. Mandor Polter (Mandor Polisi Hutan Teritorial)

Adalah posisi dalam struktur organisasi Perhutani yang bertanggung jawab untuk menjaga dan mengawasi kawasan hutan dari berbagai aktivitas ilegal, serta memastikan pengelolaan sumber daya hutan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Mandor Polisi Hutan Teritorial.

Tugas Mandor Polisi Hutan Teritorial:

- 1) Pengawasan Hutan: Melakukan pengawasan terhadap aktivitas di kawasan hutan untuk mencegah penebangan liar, perambahan, dan aktivitas ilegal lainnya.
- 2) Patroli Rutin: Menjalankan patroli rutin di area hutan untuk memastikan keamanan dan kelestarian lingkungan.
- 3) Penyuluhan: Memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan dan dampak negatif dari kegiatan ilegal.
- 4) Pelaporan: Menyusun laporan mengenai kondisi hutan, temuan aktivitas ilegal, dan tindakan yang telah diambil untuk disampaikan kepada atasan.

Wewenang Mandor Polisi Hutan Teritorial:

- 1) Tindakan Penegakan Hukum: Memiliki wewenang untuk mengambil tindakan terhadap pelanggaran yang terjadi di kawasan hutan, termasuk melakukan penangkapan jika diperlukan.
- 2) Pemberian Sanksi: Berwenang untuk memberikan sanksi administratif kepada pihak yang melanggar ketentuan pengelolaan hutan.
- 3) Koordinasi dengan Penegak Hukum: Menjalin kerjasama dengan pihak berwenang dan lembaga penegak hukum untuk menangani kasus-kasus pelanggaran yang lebih serius.

Tanggung Jawab Mandor Polisi Hutan Teritorial:

- 1) Keamanan Hutan: Bertanggung jawab untuk menjaga keamanan kawasan hutan dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas ilegal.

- 2) Pelestarian Lingkungan: Memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan di kawasan hutan tidak merusak ekosistem dan keanekaragaman hayati.
- 3) Keterlibatan Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga hutan dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian hutan.
- 4) Pelaporan dan Evaluasi: Mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi hutan untuk dievaluasi dan dilaporkan kepada manajemen Perhutani.

c. Mandor Angkut

Mandor Angkut adalah posisi dalam struktur organisasi Perhutani yang bertanggung jawab atas pengangkutan hasil hutan dari lokasi pemanenan ke tempat penyimpanan atau ke pasar. Mandor Angkut memainkan peran penting dalam memastikan proses pengangkutan berjalan lancar dan efisien. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Mandor Angkut.

Tugas Mandor Angkut:

- 1) Koordinasi Pengangkutan: Mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan pengangkutan hasil hutan, termasuk penjadwalan dan pengaturan rute angkutan.
- 2) Pengawasan Proses Angkut: Mengawasi proses pengangkutan untuk memastikan kualitas dan kuantitas hasil hutan tetap terjaga selama perjalanan.
- 3) Pengelolaan Sumber Daya: Mengelola sumber daya yang dibutuhkan untuk pengangkutan, termasuk kendaraan dan tenaga kerja.
- 4) Pelaporan: Menyusun laporan mengenai volume hasil hutan yang diangkut dan kondisi selama proses pengangkutan untuk disampaikan kepada atasan.

Wewenang Mandor Angkut:

- 1) Penetapan Rute: Memiliki wewenang untuk menentukan rute terbaik untuk pengangkutan hasil hutan guna meminimalkan kerusakan dan waktu tempuh.
- 2) Pengaturan Sumber Daya: Berwenang untuk mengatur penggunaan kendaraan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk pengangkutan.
- 3) Pengambilan Keputusan: Memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait penjadwalan dan prioritas pengangkutan hasil hutan.

Tanggung Jawab Mandor Angkut:

- 1) Keamanan dan Keselamatan: Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pengangkutan dilakukan dengan aman, tanpa risiko kecelakaan atau kerusakan pada hasil hutan.
- 2) Efisiensi Proses: Memastikan bahwa pengangkutan dilakukan dengan efisien, baik dari segi waktu maupun biaya, untuk mendukung kelancaran pengelolaan hutan.
- 3) Kualitas Hasil Hutan: Bertanggung jawab untuk menjaga kualitas hasil hutan selama proses pengangkutan agar tidak mengalami kerusakan.
- 4) Pelaporan: Mengumpulkan data dan informasi mengenai proses pengangkutan untuk dievaluasi dan dilaporkan kepada manajemen.
- 5) Mandor TPG (Tempat Pemungutan Getah)

adalah posisi dalam struktur organisasi Perhutani yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan tempat pemungutan getah dari pohon karet atau jenis pohon lainnya yang menghasilkan getah. Mandor TPG memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pengambilan getah berjalan dengan baik dan hasilnya berkualitas. Berikut adalah penjelasan mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Mandor TPG.

Tugas Mandor TPG (Tempat Pemungutan Getah):

- 1) Pengawasan Pemanenan: Mengawasi dan memimpin proses pemanenan getah untuk memastikan bahwa teknik yang digunakan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- 2) Pelatihan Pekerja: Memberikan pelatihan kepada para penyadap mengenai teknik penyadapan yang baik dan cara menjaga kesehatan pohon.
- 3) Pencatatan Hasil: Mencatat jumlah dan kualitas getah yang dipanen setiap hari untuk keperluan laporan dan evaluasi.
- 4) Pemeliharaan Lokasi Pemungutan: Mengelola dan memelihara kebersihan serta kondisi tempat pemungutan getah agar selalu dalam keadaan baik.

Wewenang Mandor TPG (Tempat Pemungutan Getah):

- 1) Penetapan Jadwal Pemanenan: Memiliki wewenang untuk menentukan jadwal pemanenan getah berdasarkan kondisi tanaman dan kebutuhan produksi.
- 2) Pengaturan Tim Kerja: Berwenang untuk mengatur dan membagi tugas kepada anggota tim penyadap agar pemanenan berjalan efisien.
- 3) Pengambilan Keputusan: Memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait teknik pemanenan dan penanganan hasil getah.

Tanggung Jawab Mandor TPG (Tempat Pemungutan Getah):

- 1) Kualitas Hasil Pemanenan: Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa getah yang dihasilkan memiliki kualitas baik dan memenuhi standar yang ditetapkan.
- 2) Keamanan dan Kesehatan Kerja: Memastikan bahwa seluruh kegiatan di lokasi pemungutan getah dilakukan dengan amandan memenuhi standar kesehatan kerja.
- 3) Pelaporan: Mengumpulkan data dan informasi tentang hasil pemanenan untuk disusun dalam laporan yang akan disampaikan kepada atasan.

- 4) Pelestarian Pohon: Bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan pohon agar tetap produktif dalam jangka panjang, termasuk melakukan pemeliharaan yang diperlukan.

d. Mandor Tanam

Mandor Tanam di Perhutani adalah posisi yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan penanaman pohon, termasuk jenis pohon yang menghasilkan getah. Mandor Tanam berperan penting dalam memastikan bahwa proses penanam dilakukan dengan baik untuk mendukung keberlanjutan hutan dan produktivitas hasil hutan. Berikut adalah penjelasan mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Mandor Tanam.

Tugas Mandor Tanam:

- 1) Perencanaan Penanaman: Menyusun rencana penanaman yang mencakup jenis pohon, lokasi, dan waktu penanaman.
- 2) Pengawasan Pelaksanaan: Mengawasi dan memimpin proses penanaman pohon agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- 3) Pendidikan dan Pelatihan: Memberikan pelatihan kepada tim kerja mengenai teknik penanaman yang baik dan cara merawat tanaman setelah ditanam.
- 4) Monitoring Pertumbuhan: Memantau pertumbuhan tanaman dan melakukan perawatan yang diperlukan, seperti penyiangan dan pemupukan.

Wewenang Mandor Tanam

- 1) Pengaturan Tim Kerja: Berwenang untuk mengatur dan membagi tugas kepada anggota tim penanaman sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Pembuatan Keputusan Lapangan: Memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait teknik penanaman dan penanganan tanaman di lapangan.

3) Penetapan Jadwal: Menentukan jadwal penanaman berdasarkan kondisi cuaca dan kesiapan lokasi.

e. Mandor Sadap

Mandor Sadap di Perhutani adalah kepala yang bertanggung jawab atas kegiatan penyadapan getah pinus dan pengelolaan tim penyadap. Mandor Sadap memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses penyadapan dilakukan dengan baik dan aman, serta memperhatikan kesejahteraan para penyadap. Berikut adalah penjelasan mengenai tugas, wewenang, dan tanggung jawab Mandor Sadap.

Tugas Mandor Sadap

- 1) Pengawasan Proses Penyadapan: Mengawasi dan memimpin kegiatan penyadapan getah pinus untuk memastikan bahwa teknik yang digunakan sesuai dengan standar yang berlaku.
- 2) Pelatihan dan Pembinaan: Memberikan pelatihan dan pembinaan kepada para penyadap agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan memahami teknik penyadapan yang efektif.
- 3) Pencatatan Hasil Produksi: Mencatat jumlah getah yang dipanen dan kualitasnya setiap hari untuk laporan dan evaluasi.
- 4) Pemeliharaan Alat dan Sarana: Memastikan bahwa semua peralatan yang digunakan untuk penyadapan dalam kondisi baik dan siap digunakan.

Wewenang Mandor Sadap

- 1) Pengaturan Jadwal Penyadapan: Memiliki wewenang untuk menetapkan jadwal penyadapan berdasarkan kondisi cuaca dan kesehatan pohon.
- 2) Pengaturan Tim Penyadap: Berwenang untuk mengatur dan membagi tugas kepada para penyadap, serta menentukan siapa yang bertanggung jawab di setiap area penyadapan.

3) Pengambilan Keputusan: Memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait teknik penyadapan dan penanganan hasil getah.

Tanggung Jawab Mandor Sadap

1) Kualitas Hasil Pemanenan: Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa getah yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan memenuhi standar yang ditetapkan.

2) Keamanan dan Kesehatan Kerja: Memastikan bahwa semua kegiatan penyadapan dilakukan dengan aman, serta memperhatikan kesehatan dan keselamatan para penyadap.

3) Kesejahteraan Penyadap: Memperhatikan kesejahteraan para penyadap, termasuk memberikan bantuan seperti jas hujan saat musim hujan untuk mendukung kenyamanan dan keselamatan kerja.

4) Pelaporan: Mengumpulkan data dan informasi terkait hasil penyadapan untuk disusun dalam laporan yang disampaikan kepada atasan.

5) Pelestarian Pohon: Bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan pohon pinus agar tetap produktif dalam jangka panjang.

3. Visi dan Misi Perhutani

Visi: Menjadi Perusahaan Pengelola Hutan Berkelanjutan dan Bermanfaat Bagi Masyarakat.

Misi: Mengelola Sumberdaya Hutan Secara Lestari Peduli Kepada Kepentingan Masyarakat dan Lingkungan Mengoptimalkan Bisnis Kehutanan dengan Prinsip *Good Corporate Governance*.

B. Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Oleh Perhutani Bagi Petani Penyadap Getah Pinus Di Desa Tayem

Pengelolaan hutan merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam pengembangan ekonomi masyarakat, terutama bagi daerah-daerah

yang sangat bergantung pada sumber daya alam sebagai sumber mata pencaharian. Di Desa Tayem, misalnya, petani penyadap getah pinus memainkan peranan yang sangat signifikan dalam industri ini. Mereka tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian lokal, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan hutan pinus yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi yang mengatakan bahwa Memanfaatkan sumber daya hutan oleh manusia sangat penting untuk kelestarian hutan.

Penelitian ini menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari pengelolaan hutan oleh perhutani terhadap kehidupan penyadap. Dari 70 informan termasuk Kepala Desa Tayem, Perhutani diperoleh sejumlah informasi tentang dampak sosial ekonomi bagi petani penyadap getah pinus diantaranya berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terdapat beberapa dampak sosial

1. Dampak Sosial

Berikut beberapa dampak sosial yang timbulkan dari pengelolaan hutan pinus oleh perhutani, adalah sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan, Pekerjaan sebagai penyadap getah pinus memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pendidikan anak-anak para penyadap. Dengan pendapatan yang lebih stabil, banyak informan melaporkan mampu menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan yang lebih baik. Hal ini menciptakan peluang yang lebih besar bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan prospek masa depan mereka. Banyak penyadap mengungkapkan bahwa pendapatan dari penyadapan memberikan mereka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan, termasuk pendaftaran, buku, dan perlengkapan sekolah. Menurut Bapak Woro salah satu penyadap berusia 35 tahun menyatakan.

“Sebelum saya bekerja sebagai penyadap, saya kesulitan membayar sekolah anak saya. Kini, saya bisa membiayai pendidikan mereka hingga tingkat yang lebih tinggi walaupun saya

baru sekitar 3 tahun menjadi penyadap namun sangat terasa sekali dampak yang saya rasakan mas.”

Pernyataan Bapak Woro, seorang penyadap berusia 35 tahun, menggambarkan perubahan signifikan dalam kehidupan ekonominya sejak ia mulai bekerja sebagai penyadap getah pinus. Pernyataan ini menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan yang lebih baik. Bapak Woro menyebutkan bahwa kini ia bisa membiayai pendidikan anak-anaknya hingga tingkat yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari penyadapan tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memungkinkan investasi dalam pendidikan, yang merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Meskipun Bapak Woro baru bekerja sebagai penyadap selama tiga tahun, ia merasakan dampak yang signifikan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan ini telah memberikan manfaat yang cepat dan langsung. Dalam jangka panjang, pendidikan yang lebih baik dapat membuka peluang kerja yang lebih baik bagi anak-anaknya, menciptakan siklus positif bagi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kada bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan, banyak orang tua juga menginvestasikan dalam pendidikan tambahan, seperti les privat dan kursus ekstra. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sochimim bahwasannya tujuan pemberdayaan salah satunya adalah perbaikan pendapatan, yang dimana dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang dapat menjadikan pendidikan anak menjadi lebih baik, dan pekerjaan penyadapan memberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan yang lebih baik dari orang tua mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Hal ini didukung dengan temuan bahwa jenjang Pendidikan informan yang masih kurang baik, bisa dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Jenjang Pendidikan Penyadap di Desa Tayem

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD	34
SMP	22
SMA	5
SMK	9

Sumber: Diolah oleh penyusun

Menurut Bapak Ratmo, yang memiliki dua anak, mengatakan, “Saya menyisihkan sebagian dari hasil sadapan untuk lesta tambahan. Saya ingin mereka belajar bahasa Inggris dan matematika agar bisa bersaing di masa depan.”

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan penyadapan tidak hanya memberikan penghasilan, tetapi juga membuka akses kepada pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka. Dengan adanya pendapatan yang stabil dari penyadapan, para orang tua merasa lebih mampu untuk menginvestasikan dalam pendidikan tambahan, seperti les privat, yang dapat meningkatkan keterampilan akademis anak. Pendidikan yang baik, terutama dalam bidang bahasa dan matematika, sangat penting di era globalisasi ini. Keterampilan tersebut tidak hanya meningkatkan peluang akademis anak-anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif. Dengan demikian, pekerjaan sebagai penyadap getah pinus tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Melalui pendidikan yang lebih baik, anak-anak penyadap memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, yang dapat berdampak positif. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh gerungan yaitu kondisi ekonomi penting dalam mengembangkan Pendidikan anak.

Pendidikan juga dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan. Dengan pendidikan yang baik, anak-anak penyadap memiliki peluang untuk menempuh karir di sektor lain, yang dapat mengurangi ketergantungan mereka pada penyadap pengetahuan semata. Menurut bapak Kasmoo salah satu penyadap mengatakan bahwa.

“Saya ingin anak saya menjadi guru mas walaupun saya hanya lulusan sd saja dulu tapi dengan pendidikan, mereka bisa memilih pekerjaan yang lebih baik dan tidak hanya bergantung pada hutan”

Pernyataan ini mencerminkan harapan banyak orang tua yang ingin melihat anak-anak mereka memiliki masa depan yang lebih cerah dan beragam pilihan karir. Dengan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, anak-anak penyadap dapat mengakses berbagai peluang yang tidak tersedia bagi generasi sebelumnya. Mereka bisa mengejar karir di bidang yang berbeda, seperti pendidikan, kesehatan, atau teknologi, yang semuanya memiliki potensi untuk memberikan kehidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang dunia dan berbagai peluang yang ada. Dengan demikian, anak-anak penyadap tidak hanya akan menjadi penerus profesi orang tua mereka, tetapi juga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh. Harapan Bapak Kasmono menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah hanya tentang memperoleh gelar, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang, yang tidak lagi bergantung pada satu sumber pendapatan saja. Ini adalah langkah penting menuju kesejahteraan yang lebih besar, baik bagi keluarga maupun komunitas secara keseluruhan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan penelitian oleh Andi yang menyebutkan bahwa penyadap pengetahuan memiliki kemampuan

untuk mendidik anaknya menggunakan pendapatan mereka sendiri, memiliki kemampuan untuk menyisihkan uang mereka untuk tabungan pendidikan anak, dan anggota keluarga wajib belajar selama 12 tahun dan menempuh pendidikan selama 7 hingga 15 tahun.

Kedua, infrastruktur. Dari hasil wawancara dengan para penyadap getah pinus di Desa Tayem 56 di antara mereka telah mampu membeli sepeda motor dari hasil menyadap getah pinus. Ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dari pekerjaan mereka terhadap infrastruktur pribadi. Kepemilikan sepeda motor tidak hanya meningkatkan mobilitas, tetapi juga memberikan kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan sepeda motor, para penyadap dapat dengan cepat menjangkau lokasi kebun dan mengangkut hasil sadapan dengan lebih efisien. Hal ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan dan memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pekerjaan. Selain itu, kendaraan ini membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti berbelanja atau mengantar anak ke sekolah. Salah satu penyadap menjelaskan. Menurut Bapak Kasimo.

“Dengan sepeda motor, saya bisa pergi ke hutan lebih cepat dan mengangkut hasil sadapan dengan lebih mudah. Selain itu juga saya kalau ke pasar atau membeli keperluan itu sekarang lebih gampang karena ada motor”

Hal ini sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon yang dimana dalam hasil temuan tersebut menyebutkan bahwa melalui penyadapan getah pinus telah meningkatkan kepemilikan barang berharga seperti sepeda motor. Kepemilikan sepeda motor, seperti yang diungkapkan dalam penelitian tersebut, menjadi indikator penting dari keberhasilan ekonomi individu. Dengan kendaraan ini, para penyadap dapat meningkatkan mobilitas, mempercepat akses ke sumber daya, dan membuka peluang untuk pekerjaan sampingan. Hal ini, pada

gilirannya, berkontribusi pada peningkatan taraf hidup dan kemandirian finansial mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyadap getah mereka memiliki pekerjaan sampingan yaitu:

Tabel4.2

Jenispekerjaansampinganparapenyadapgetahpinus

JenisPekerjaanSampingan	Jumlah
PeternakKambing	6
Penjahit	1
PetaniSawah	10
TukangPasangTraktag	1
TukangSensoKayu	1
PekerjaTapioka	1
OjekGetah	5
SupirTravel	3
Kuli Panggul	2
TidakMemilikiSampingan	40

Sumber:Diolaholehpenyusun

Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa penyadap yang mempunyai pekerjaan sampingan yang dimana dengan adanya mempunyai kendaraan bermotor dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan penghasilan lainnya seperti dengan adanya motor penyadap yang menjadi petani dapat memudahkan mereka untuk pergi ke sawah yang dapat menghemat waktu, ojek getah juga menjadi mudah karena mempunyai motor untuk menambah pundi-pundi rupiah.

Selain mempunyai kendaraan bermotor dampak infrastruktur lainnya yang timbul adalah hampir semua penyadap melaporkan dalam wawancara mereka mempunyai tempat tinggal ayturum ah yang layak huni, Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas hidup yang signifikan di kalangan para penyadap getah pinus, kepemilikan rumah yang layak huni mencerminkan beberapa aspek positif seperti aspek

keamanan dan kenyamanan yang dimana rumah yang baik memberikan perlindungan dari cuaca dan lingkungan, serta memberikan rasa aman bagi keluarga. Ini penting untuk kesejahteraan mental dan fisik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sochimín mengenai tujuan pemberdayaan yang menyebutkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk perbaikan kehidupan. Dengan memiliki rumah yang layak huni, para penyadap tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan diri dan keluarga. Hal tersebut juga diungkapkan oleh penyadap dalam wawancara. Menurut Bapak Untung Subagyo.

“Saya merasa sangat bersyukur bisa memiliki rumah yang layak. Dulu, saya tinggal di rumah yang sangat sederhana. Sekarang, dengan penghasilan dari menyadap getah, saya bisa membangun rumah yang memberikan rasa aman bagi keluarga saya mas walaupun belum terlalu mewah ya mas rumah saya baru bata saja namun hal tersebut lebih dari cukup bagi saya mas.”

Temuan ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Simbolo yang menyebutkan bahwa rumah yang dimiliki oleh keluarga penyadap getah pinus biasanya merupakan rumah milik sendiri. Dari penelitian lainnya oleh Andi juga ditemukan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa semua penyadap getah pinus mempunyai rumah dengan atap, lantai, dan dinding yang baik. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pekerjaan penyadap getah pinus tidak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup melalui kepemilikan rumah yang layak. Ini merupakan indikator penting dari pemberdayaan dan kemajuan sosial-ekonomi di kalangan masyarakat yang terlibat dalam industri penyadapan getah pinus. Tentu hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sochimín mengenai tujuan pemberdayaan yaitu salah satunya adalah untuk dapat memperbaiki kehidupan. Dan juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wirutomo yaitu

mengukur Tingkat sosial seseorang adalah dengan melihat bagaimana kondisi fisik bangunan

Ketiga, kesehatan. Dari hasil wawancara dengan para penyadap mereka mendapatkan perlindungan kesehatan dari pihak perhutani yang dimana jika ada kecelakaan pekerjaan dilapangan maka pihak perhutani akan membantu dan menanggung biaya rumah sakit. Misalnya Ketika sedang menyadap dipatuk ular yang berbisa karenadi hutan masih banyak ular berbisa, maka biaya pengobatan akan digantikanolehpihakPerhutani.Salahsatupenyadapmengungkapkan bahwa. Menurut Bapak Dislam

“Saya waktu itu pernah digigit ular mas waktu menyadap tiba tiba saat melakukan pembaharuan quare atau membacok sadapan tiba tiba kaki saya di patok ular karena tidak sengaja menginjaknya mas”

Selain itu juga kecelakaan kerja menurut para penyadap dalam wawancara selain terpatuk ular hal lainnya yang bisa terjadi adalah terpeleset saat musim hujan karena jalannya licin dan juga terjat, dan juga karena alat sadap yaitu pecok yang tajam terkadang dapat bisa mengenai tangan jika tidak berhati-hati dalam menggunakannya. Dari hal tersebut tentunya pihak Perhutani harus sangat melindungi keselamatan kerja bagi penyadap getah pinus. Dengan langkah-langkah yang tepat, pihak Perhutani dapat meningkatkan keselamatan kerja bagi penyadap getah pinus, mengurangi risiko kecelakaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Ini tidak hanya akan melindungi kesejahteraan para penyadap, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja mereka. Menurut teori yang dikemukakan oleh Suharto dan Edi, bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu salah satunya adalah perlindungan. Perlindungan dalam konteks ini merujuk pada upaya untuk melindungi individu atau kelompok dari risiko dan bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka, perlindungan juga mencakup aspek kesehatan, seperti akses kelayakan kesehatan dan informasi

tentang praktik kerja yang sehat. Dengan demikian, penyadap dapat menjaga kesehatan mereka dan mencegah penyakit yang mungkin timbul akibat lingkungan kerja yang berisiko.

Namun berdasarkan hasil wawancara para penyadap mengatakan bahwa, anggota keluarga para penyadap belum mendapatkan jaminan kesehatan dari pihak Perhutani. Ketidakadaan jaminan kesehatan ini menjadi masalah serius, karena dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental para penyadap dan keluarganya. Tanpa akses yang memadai terhadap layanan kesehatan, mereka berisiko menghadapi biaya pengobatan yang tinggi jika terjadi sakit atau kecelakaan. Hal ini tidak hanya membebani keuangan keluarga, tetapi juga dapat menambah stres dan kecemasan, yang dapat memengaruhi produktivitas kerja mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak Perhutani untuk mempertimbangkan penyediaan jaminan kesehatan bagi penyadap dan anggota keluarganya. Dengan langkah ini, diharapkan para penyadap dapat bekerja dengan lebih tenang, serta menjaga kesehatan dan kesejahteraan keluarga mereka dengan lebih baik. Namun berdasarkan hasil wawancara 53 penyadap mengatakan bahwa jika ada anggota keluarganya yang sakit maka menggunakan uang hasil sadapan yang masih cukup untuk membiayai biaya rumah sakit. Dan 47 diantaranya menggunakan uang hasil sadapan untuk membayar BPJS secara mandiri untuk jaga-jaga semisal sewaktu-waktu mengalami sakit.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan Andi yang dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kemampuan untuk menjaga kesehatan keluarganya misalnya, membiayai pengobatan jika ada anggota keluarga yang sakit adalah cara yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan fisik, menurut hasil di lapangan, anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan (puskesmas, klinik, rumah sakit).

Keempat, gotong royong atau kerja sama yang dilakukan oleh para penyadap dalam menjalankan tugas mereka sangat mencerminkan nilai-nilai budaya kolektif yang telah lama ada dalam masyarakat. Budaya gotong royong ini terlihat jelas dalam upaya mereka untuk membuat dan memperbaiki akses ke hutan, yang merupakan langkah penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses penyadapan. Dengan adanya akses yang lebih baik, para penyadap dapat dengan mudah menjangkau lokasi penyadapan, sehingga meningkatkan produktivitas kerja mereka.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Suharto dan Edi, yang menekankan bahwa salah satu aspek penting dari pemberdayaan masyarakat adalah pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur. Dalam konteks ini, pemeliharaan tidak hanya berarti menjaga jalan yang ada, tetapi juga menciptakan akses baru yang dapat digunakan oleh para penyadap getah pinus di Desa Tayem. Dengan adanya jalan yang lebih baik, para penyadap dapat menghemat waktu dan tenaga, sehingga hasil yang diperoleh pun dapat meningkat.

Selain itu, peran perempuan dalam penyadapan getah pinus di Desa Tayem sangatlah signifikan dan patut mendapat perhatian. Para perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai tahap proses penyadapan. Mereka membantu para suaminya dengan menyiapkan bekal makanan yang dibutuhkan selama bekerja, sehingga para penyadap dapat fokus pada tugas mereka tanpa khawatir akan kebutuhan makanan.

Lebih dari itu, perempuan-perempuan ini juga terlibat langsung dalam proses peludangan, yang merupakan bagian penting dari penyadapan. Terdapat dua perempuan yang secara khusus bekerja sebagai petani penyadap getah pinus di Desa Tayem, menunjukkan bahwa kontribusi mereka dalam kegiatan ekonomi lokal sangat berharga. Partisipasi aktif perempuan dalam sektor ini tidak hanya

menambah pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam komunitas. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gotong royong dan peran perempuan dalam penyadapan getah pinus saling melengkapi dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Tayem. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis, produktif, dan berkelanjutan, serta memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

2. Dampak Ekonomi

Berikut beberapa dampak ekonomi yang timbulkan dari pengelolaan hutan pinus oleh perhutani, adalah sebagai berikut:

Pertama, pendapatan, berdasarkan hasil wawancara dengan para penyadap mereka rata-rata menghasilkan sebesar 792,43 kg per bulan yang dimana harga getah pinus saat ini di jual Rp. 4500 per kilogram, dengan hal ini rata rata penyadap dapat mengantongi pendapatan bulanan yang signifikan, sekitar Rp. 3.570.000. pendapatan ini jelas melebihi upah minimum regional (UMR) Kabupaten Cilacap yang ditetapkan sebesar Rp. 2.640.000 untuk tahun 2025. Ini menunjukkan bahwa penyadapan getah pinus dapat menjadi pendapatan yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan lain yang tersedia di daerah tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan oleh penyadap dalam sesi wawancara. Menurut Bapak Naryanto

“Saya sebulan itu bisa menyadap getah sekitar 653 kilogram mas jika di jual sekitar Rp. 2.900.000 an, yang dimana uang segitu buat hidup di desa sudah sangat cukup mas apalagi beras saya punya sawah untuk sampingan jadi tinggal mikir lauk pauk saja”

Hal lainnya juga diungkapkan oleh salah satu penyadap dalam kesempatan wawancara. Menurut Bapak Wahyu

“Saya sebulan bisa mengantongi uang Rp. 3.000.000-an dari hasil menyadap mas, dan itu bisa mencukupi kebutuhan hidup saya, kalau ditekuni pekerjaan ini itu sangat menjanjikan cuman ya harus kuat fisik saja untuk naik turun hutan dan tenaga untuk membacok pohon pinus”

Pendapatan yang dihasilkan oleh penyadap getah pinus menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan, melebihi upah

minimum regional (UMR) Kabupaten Cilacap yang ditetapkan sebesar Rp 2.640.000 untuk tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa penyadapan getah pinus bukan hanya sekadar pekerjaan musiman, tetapi juga merupakan sumber pendapatan yang lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan lain di daerah tersebut. Dalam wawancara, Bapak Naryanto menyebutkan mampu menyadap hingga 653 kilogram per bulan, dengan pendapatan sekitar Rp 2.900.000, sementara Bapak Wahyu mengungkapkan bahwa ia bisa mendapatkan Rp 3.000.000-an per bulan. Keduanya menekankan bahwa pendapatan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama karena mereka memiliki sawah untuk mendapatkan beras. Namun, mereka juga menyadari bahwa pekerjaan ini memerlukan ketahanan fisik yang baik, mengingat tantangan yang dihadapi saat bekerja di hutan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penyadapan getah pinus dapat menjadi pilihan karier yang menjanjikan, asalkan didukung dengan perhatian terhadap aspek keselamatan dan kesehatan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salim mengenai tujuan ekonomi berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia yang dimana dalam konteks penyadapan getah pinus, para penyadap tidak hanya mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berusaha mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui pekerjaan ini. Pendapatan yang melebihi UMR menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat memberikan stabilitas ekonomi bagi mereka dan keluarga. yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Dengan demikian, penyadapan getah pinus bukan hanya sekadar sumber pendapatan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sosial dan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

Selain itu juga beberapa penyadap mengungkapkan bahwa pendapatan menjadi petani penyadap getah pinus ini sangat lumayan

dibanding merantau ke kota salah satu penyadap mengungkapkan bahwa. Menurut Bapak Saiman

“Saya menjadi penyadap baru 2 tahun ini mas, sebelumnya saya merantau di kota dan walaupun di kota umr nya besar namun kan harus bayar kontrakan belum makan sehari-hari, walapun di desa itu penghasilan Rp. 3.000.000 tapi di desa kan rumah sudah ada tidak perlunontrak makan jugadidesabelisayuran masak murah, dan dekat dengan anak istri juga”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun UMR di kota lebih tinggi, biaya hidup yang tinggi dan kebutuhan untuk tinggal jauh dari keluarga membuat pekerjaan sebagai penyadap getah pinus menjadi pilihan yang lebih baik. Hal ini juga menggambarkan bagaimana pekerjaan ini tidak hanya memberikan stabilitas finansial, tetapi juga memungkinkan untuk mempertahankan hubungan keluarga yang erat, yang merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Dampak ekonomi ini sangat signifikan, karena pendapatan yang lumayan dari penyadapan getah pinus tidak hanya meningkatkan daya beli individu, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal. Dengan pengeluaran yang dilakukan di desa, seperti membeli bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari, para penyadap turut mendukung usaha kecil dan perdagangan lokal. Selain itu, keberlangsungan usaha penyadapan ini menciptakan lapangan kerja di komunitas sekitar, yang semakin memperkuat jaringan ekonomi lokal. Dengan demikian, pekerjaan sebagai penyadap getah pinus bukan hanya menguntungkan secara individu, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

Hal lainnya juga diungkapkan oleh para penyadap getah pinus mengenai pendapatan mereka setelah menjadi penyadap getah pinus, mereka mengatakan bahwa menjadi petani penyadap getah pinus ini mempunyai sisi yang baik karena harga yang stabil dari pihak Perhutani, selain itu juga para penyadap dibolehkan untuk menanam kapulaga sebagai tambahan hasil pendapatan mereka. Hal ini

disampaikan dalam wawancara dengan salah satu petani penyadap getah pinus di Desa Tayem. Menurut Bapak Darsono

“Saya menanam kapulaga juga di tanah milik perhutani dan hal itu diperbolehkan asalkan tidak mengganggu pohon pinus, dan menanam kapulaga sebagai tambahan pendapatan juga dalam hal perawatan tidak memerlukan banyak perawatan, sehingga saya masih bisa fokus menyadap getah pinus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya fleksibilitas dalam penggunaan tanah milik Perhutani memberikan peluang bagi para penyadap untuk meningkatkan pendapatan mereka. Dengan memanfaatkan ruang yang ada untuk menanam kapulaga, Bapak Darsono dan penyadap lainnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia tanpa mengorbankan hasil penyadapan getah pinus. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga sambil tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Praktik ini mencerminkan sinergi antara kegiatan ekonomi dan konservasi, di mana kedua sektor dapat saling mendukung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu juga ada 6 penyadap dalam penelitian yang mempunyai ternak kambing, yang dimana untuk mencari pakan ternaknya itu mereka mencari rumput di hutan setelah melakukan penyadap. Setelah itu mereka mencari pakan ternak berupa rumput dan membawanya pulang ke rumah. Salah satu mengungkapkan bahwa. Menurut Bapak Jono

“Saya mempunyai kambing 5 di rumah, pakan ternaknya 5 kambing lumayan banyak namun hal itu bisa sangat mudah karena di hutan banyak sekali rumput untuk ternak saya juga menanam rambanan di hutan seperti gajah gajahan dan sejenisnya untuk kambing saya, setelah menyadap saya mencari pakan dan kemudian dibawa pulang”

Pernyataan ini menyoroti bagaimana Bapak Jono memanfaatkan sumber daya alam disekitarnya untuk mendukung usaha ternak.

Dengan memanfaatkan rumput yang melimpah di hutan dan menanam tanaman pakan, dia dapat mengurangi biaya pakan ternak dan memastikan kambingnya selalu mendapatkan gizi yang baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas ternak, tetapi juga menciptakan ekosistem yang saling mendukung antara penyadapan getah pinus dan peternakan. Dengan cara ini, Bapak Jono tidak hanya memperoleh pendapatan dari penyadapan, tetapi juga dari hasil ternaknya, yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarganya. Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi dalam usaha pertanian dan peternakan untuk mencapai ketahanan ekonomi yang lebih baik.

Kedua, kesejahteraan. Menurut Andi Keluarga yang bahagia dapat hidup dengan baik dan memenuhi semua kebutuhan mereka berupa Jasmani dan Rohani. Kesejahteraan ini melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Kesejahteraan rohani juga penting, mencakup kebahagiaan, rasa aman, dan hubungan sosial yang harmonis. Ketika keluarga sejahtera, mereka lebih mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bagi generasi mendatang. Dengan demikian, kesejahteraan bukan hanya tentang aspek materi, tetapi juga tentang kualitas hidup secara keseluruhan. Menurut Bapak Damil

“Dengan pendapatan dari penyadapan, saya dapat memenuhi kebutuhan seperti makanan dan pendidikan anak-anak. Keluarga kami juga merasa lebih bahagia karena kami tidak kekurangan, apalagi waktu dengan keluarga juga sangat cukup karena menyadap getah pinus kan kita yang mengatur sendiri jam nya kapan berangkat dan kapan pulang”

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pekerjaan sebagai penyadap getah pinus tidak hanya memberikan stabilitas finansial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan keluarga.

Fleksibilitas waktu memungkinkan Bapak Damil untuk lebih banyak bersama keluarga, yang merupakan aspek penting dalam kesejahteraan sosial dan emosional. Dan juga para penyadap getah pinus lainnya pun sepakat dengan hal ini mereka mengatakan bahwa pekerjaan menjadi penyadap memiliki keuntungan yaitu waktu yang fleksibel tergantung mereka dalam mengatur nya kapan berangkat dan kapan pulang ke rumah. Dan juga semua penyadap mengatakan bahwa setelah menjadi penyadap mereka mengalami kenaikan dalam hal kesejahteraan.

Selain itu juga para penyadap mengatakan bahwa mereka hanya perlu tenaga saja, tidak perlu mengeluarkan uang untuk membiayai peralatan sadapan karena perhutani sudah menyediakan fasilitas kerja seperti: pecok, talang sadap, wadah getah, air stimulan, dan alat keselamatan berupa sepatu, mantel hujan, sarung tangan dan kacamata. Dukungan ini tidak hanya mengurangi beban finansial bagi para penyadap, tetapi juga meningkatkan keselamatan dan kenyamanan saat bekerja. Dengan fasilitas yang memadai, para penyadap dapat fokus pada pekerjaan mereka dan meningkatkan produktivitas.

Hal lain yang dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan para penyadap yaitu dari sandang, para penyadap mengatakan bahwa mereka dapat membeli baju untuk para anggota keluarganya yang layak, seperti saat akan memasuki hari raya idul fitri 64 dari mereka mengatakan pasti membeli pakaian baru untuk anggota keluarganya. Ini menunjukkan bahwa pendapatan dari penyadapan tidak hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya, seperti merayakan hari besar dengan mengenakan pakaian baru. Dengan demikian, aspek sandang menjadi indikator penting dari kesejahteraan yang lebih baik di kalangan penyadap.

Kemudian dari aspek papan atau tempat tinggal, semua penyadap memiliki rumah yang layak huni. Hal ini mencerminkan peningkatan

kualitas hidup mereka. Rumah yang layak tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi keluarga. Memiliki tempat tinggal yang baik juga berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional, karena keluarga dapat merasa aman dan stabil. Dengan demikian, aspek tempat tinggal menjadilah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan para penyadap.

Selain itu juga pihak perhutani memberikan bantuan sembako disaat bulan Ramadhan atau bias kita sebut THR yang berupa: beras, minyak goreng, gula pasir, dan kopi yang dimana hal ini sangat berarti bagi para penyadap, karena dapat meringankan beban pengeluaran keluarga selama bulan puasa. Dengan adanya bantuan sembako, para penyadap merasa diperhatikan dan didukung, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok selama periode yang penuh berkah ini. Dukungan seperti ini turut meningkatkan rasa kesejahteraan dan kebersamaan di antara mereka. Pemberian sembako tersebut juga menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara para penyadap. Mereka merasa bahwa mereka bukan hanya pekerja, tetapi bagian dari komunitas yang diperhatikan oleh Perhutani. Hal ini memupuk rasa loyalitas dan semangat kerja, sehingga para penyadap lebih termotivasi untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Selain itu, bantuan THR ini juga memungkinkan penyadap untuk lebih fokus pada ibadah dan kegiatan sosial lainnya selama bulan Ramadhan. Dengan kebutuhan pokok yang lebih terpenuhi, mereka dapat lebih khusyuk dalam beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, seperti berbagi dengan tetangga atau membantu mereka yang kurang mampu. Secara keseluruhan, bantuan sembako dari Perhutani selama bulan Ramadhan tidak hanya berfungsi sebagai dukungan materi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan emosional para penyadap dan keluarganya. Inisiatif ini menunjukkan komitmen Perhutani dalam

menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengelolaan Hutan Pinus Oleh Perhutani

Pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani di Desa Tayem merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan berbagai faktor pendukung serta penghambat yang secara langsung mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan praktik penyiapan getah pinus. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kebijakan, sumber daya, dan hubungan masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para penyiapan, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi.

Melalui serangkaian wawancara yang mendalam dengan para penyiapan dan pihak Perhutani, diperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai berbagai aspek yang memengaruhi pengelolaan hutan pinus. Analisis ini akan membahas secara rinci faktor-faktor pendukung yang memperkuat praktik penyiapan, seperti kebijakan Perhutani yang mendukung pelestarian hutan dan pemberdayaan masyarakat, serta sumber daya dan infrastruktur yang disediakan. Di sisi lain, akan diungkap pula faktor-faktor penghambat yang mungkin mengancam keberlanjutan usaha ini, seperti tantangan lingkungan, isu ekonomi, dan dinamika hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa. Berikut adalah analisis mendalam mengenai faktor-faktor tersebut.

1. Faktor Pendukung

a. Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan Perhutani terhadap penyiapan getah pinus mencakup berbagai aspek, mulai dari pembinaan dan pelatihan, hingga bantuan sosial dan apresiasi atas kinerja penyiapan. Perhutani juga memperhatikan aspek pemanfaatan hutan, termasuk

pengalokasian areal sadap dan pengaturan sistem penyadapan. Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas penyadap getah pinus, Perhutani aktif memberikan pelatihan dan pembinaan. Pelatihan ini mencakup penggunaan alat sadap mekanis, teknik sadap yang tepat, dan pengelolaan hasil sadapan.

Perhutani memberikan bantuan sosial kepada penyadap getah pinus berupa sembako, Perhutani juga memberikan tunjangan percepatan produksi getah pinus untuk mendorong peningkatan hasil sadapan. Bingkisan lebaran, atau tunjangan percepatan produksi.

Bantuan ini sebagai bentuk kepedulian dan apresiasi atas kontribusi penyadap terhadap pencapaian target produksi getah pinus. Menurut Ketua Resort Pemangku Hutan Karangpucung Bapak Tarlammengatakan.

“Kebijakan Perhutani mencakup pembinaan, pelatihan, dan bantuan sosial untuk penyadap. Kami fokus pada pemanfaatan hutan, termasuk pengalokasian area sadap dan pengaturan sistem penyadapan. Kami juga memberikan bantuan sosial seperti sembako dan tunjangan percepatan”

Gambar 4.4 Pembinaan Penyadap oleh KRPH



Sumber: Dokumen Resort Pemangku Hutan Karangpucung

Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar hutan. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kada Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Siopatu menunjukkan potensi yang besar untuk ditingkatkan melalui konsistensi penyadap dalam

mengembangkan tanaman selain pinus. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan penyadap, tetapi juga untuk memanfaatkan lahan kosong di area dengan kerapatan pohon pinus yang rendah.

Dengan mengintegrasikan tanaman tambahan, seperti kapulaga dan pakan ternak, penyadap dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Kebijakan utama yang diadopsi oleh Perhutani saat ini memiliki fokus yang jelas dan holistik. Pelestarian hutan, pemberdayaan masyarakat, dan diversifikasi sumber penghasilan menjadi inti dari strategi tersebut. Ini menunjukkan bahwa Perhutani tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga lingkungan dan sosial. Upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan hutan yang bijaksana berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S AL-A'Arif ayat 31 yang dimana Allah SWT tidak menyukai orang yang berlebihan. Berlebihan dalam konteks ini kita menggunakan sumber daya dengan bijak dan tidak berlebihan. Pendekatan ini sangat relevan dalam pengelolaan hutan pinus, di mana penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam tidak merusak ekosistem. Dengan menghindari eksploitasi berlebihan, Perhutani berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dari kebijakan ini. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan hutan, Perhutani membantu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sumber daya alam. Program pelatihan yang diadakan secara berkala memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada penyadap, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap keberlanjutan hutan. Ini juga memberikan mereka kesempatan untuk

meningkatkan pendapatan melalui praktik penyadapan yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Menurut Ketua Resort Pemangku Hutan Wilayah Karangpucung Bapak Tarlam bahwa

“Untuk meningkatkan kesejahteraan petani penyadap getah pinus di desa tayem yaitu melalui pelatihan dengan para penyadap yang diadakan setiap satu bulan sekali untuk dan untuk meningkatkan kesejahteraan para penyadap yaitu dengan menanam kapulaga dan pakan ternak”

Salah satu inisiatif yang signifikan dalam kebijakan ini adalah pembentukan kelompok kerja atau pokja, Menurut Bapak Nano Selaku Mandor Tpg Di Desa Tayem

“Pokja dirancang untuk memperkuat kolaborasi antara Perhutani dan masyarakat. Melalui kelompok kerja ini, komunikasi menjadi lebih terbuka, dan masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan hutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan, tetapi juga menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap hutan yang mereka kelola”.

Hal ini sejalandengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Martapani, secara keseluruhan, hubungan antara perubahan perilaku masyarakat dan penerapan Hutan Kemasyarakatan mencerminkan dampak positif yang signifikan. Masyarakat kini lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam mengelola hutan dan memahami bahwa keberlanjutan hutan sangat penting bagi kehidupan mereka. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara masyarakat dan Perhutani, diharapkan pengelolaan hutan dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Kebijakan Perhutani untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi hutan pinus juga terlihat jelas dalam praktik penebangan yang terencana. Menurut Aida Quran, bahwa kerusakan sumber daya dibagi menjadi 2 salah satunya adalah kerusakan sumber daya alam antropologik yaitu dimana kerusakan sumberdaya alam yang disebabkan oleh tindakan manusia terhadap

alam. Salah satunya adalah penebangan pohon secara ilegal. Menurut Ketua Resort Pemangku Hutan Wilayah Karangpucung Bapak Tarlam bahwa

“Penebangan pohon pinus dilakukan setiap 50 tahun, dengan ketentuan bahwa setiap pohon yang ditebang akan diganti dengan tanaman baru”.

Praktik ini mencerminkan komitmen Perhutani terhadap keberlanjutan ekosistem hutan pinus, di mana pengelolaan yang bijaksana dapat memastikan bahwa hutan tetap produktif dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan kebijakan yang terintegrasi dan berfokus pada keberlanjutan, Perhutani tidak hanya berperan sebagai pengelola sumber daya alam, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga menciptakan sinergi yang positif antara pemeliharaan hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Regulasi penyadapan getah pinus di areal hutan produksi umumnya diatur dalam peraturan Perum Perhutani dan SK Menhut, di mana terdapat prosedur yang harus diikuti, seperti penyetoran getah ke tempat pemungutan yang dikelola oleh mandor. Selain itu, penyadap diperbolehkan menanam tanaman lain di lahan Perhutani, asalkan tidak mengganggu tanaman pinus. Perhutani juga memastikan kelestarian hutan lindung dengan mengatur kegiatan penyadapan di area tersebut.

Perhutani memberikan dukungan kepada penyadap melalui pembagian sarana dan prasarana sadapan, serta program asuransi untuk melindungi mereka dari risiko. Selain itu, pemberian sembako dan bingkisan lebaran menjadi bentuk kepedulian dan apresiasi. Perhutani juga berupaya meningkatkan kesejahteraan penyadap dengan memberikan pelatihan dan informasi terbaru terkait penyadapan getah pinus.

b. SumberDayadan Insfrastruktur

Menurut Syahza, hutan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis dan fungsinya yaitu hutan lindung dan hutan produksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Perhutani. Menurut Ketua Resort Pemangku Hutan Wilayah Karangpucung Bapak Tarlam

“Bahwa Kondisi hutan pinus di Desa Tayem saat ini dinilai sangat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan produksi getah pinus yang semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penyediaan alat-alat yang memadai, seperti pecok untuk memudahkan proses penyadapan, alat semprot untuk menjaga kesehatan pohon, talang sadap yang dirancang khusus untuk mengumpulkan getah dengan efektif, serta perlengkapan keselamatan yang diperlukan untuk melindungi penyadap selama bekerja di lapangan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diungkapkan bahwa hutan tersebut berada dalam keadaan sehat dan produktif. Ini mencerminkan keberhasilan pengelolaan hutan oleh Perhutani, yang mampu menjaga kesehatan ekosistem hutan pinus. Ketersediaan jumlah pohon yang cukup untuk penyadapan menjadi indikator positif bagi keberlanjutan produksi getah pinus. Bapak Tarlam menyoroti pentingnya penyediaan alat-alat yang memadai, seperti pecok, alat semprot, talang sadap, dan perlengkapan keselamatan. Keberadaan alat-alat ini tidak hanya mempermudah proses penyadapan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan keamanan kerja penyadap. Misalnya, alat semprot berfungsi untuk menjaga kesehatan pohon, yang sangat penting untuk memastikan bahwa pohon-pohon tetap produktif dan tidak terserang penyakit. Talang sadap yang dirancang khusus memungkinkan pengumpulan getah dengan lebih efektif, yang berdampak langsung pada kuantitas dan kualitas hasil sadapan. Dengan pengelolaan yang baik dan alat yang tepat, penyadap dapat meningkatkan hasil kerja

mereka, yang pada gilirannya mendukung pendapatan mereka. Pernyataan mengenai perlengkapan keselamatan menunjukkan perhatian Perhutani terhadap keselamatan para penyadap. Ketersediaan alat pelindung diri adalah langkah penting dalam mengurangi risiko kerja dan memastikan bahwa penyadap dapat bekerja dengan aman. Ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga kesejahteraan pekerjanya.

Gambar4.5

**PerhutaniMembagikanPerlengkapanSadapanKepadaPetani
Getah**



Sumber:DokumenResortPemangkuHutanKarangpucung

Secara keseluruhan, semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan produksi getah pinus di Desa Tayem. Dengan kondisi hutan yang memadai dan dukungan alat yang baik, penyadap dapat bekerja lebih produktif dan efisien. Hal ini tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Analisis ini juga sejalan dengan pemahaman yang diajukan oleh Syahza mengenai klasifikasi hutan menjadi hutan lindung dan hutan produksi. Dalam konteks ini, hutan pinus di Desa Tayem berfungsi sebagai hutan produksi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi lokal

tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan jika dikelola dengan baik. Menurut Bapak Nano Selaku Mandor Tpg Di Desa Tayem

“Perhutani pun melaksanakan pengawasan yang intensif dengan tujuan menjaga kualitas dan kuantitas hasil sadapan. Pengawasan ini mencakup pemantauan rutin terhadap teknik penyadapan yang digunakan oleh para petani, serta pemeriksaan berkala terhadap kondisi kesehatan pohon-pohon pinus. Selain itu, Perhutani memiliki program reboisasi yang bertujuan untuk memastikan regenerasi hutan pinus secara berkelanjutan”.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hutajulu, bahwasanya prinsip dasar ekonomi berkelanjutan adalah salah satunya prinsip kehati-hatian, yang dimana harus adanya upaya untuk mencegah kerusakan yang tidak dapat diperbaiki dan pencegahannya hanya karena keterbatasan ilmu ilmiah. Kaitan antara pernyataan Bapak Nano selaku Mandor TPG di Desa Tayem dan teori yang dikemukakan oleh Hutajulu, menunjukkan konsistensi dalam penerapan prinsip ekonomi berkelanjutan dalam pengelolaan hutan pinus. Menurut Bapak Nano, Perhutani melaksanakan pengawasan yang intensif untuk menjaga kualitas dan kuantitas hasil sadapan, yang mencakup pemantauan teknik penyadapan serta pemeriksaan kesehatan pohon. Ini mencerminkan upaya proaktif untuk mencegah kerusakan hutan dan memastikan bahwa praktik penyadapan dilakukan secara berkelanjutan. Dengan melakukan pemantauan rutin, Perhutani tidak hanya menjaga hasil produksi, tetapi juga melindungi ekosistem hutan dari potensi kerusakan yang dapat terjadi akibat teknik penyadapan yang tidak tepat. Hal ini sejalan dengan teori mengenai prinsip kehati-hatian dalam ekonomi berkelanjutan. Prinsip ini menekankan pentingnya langkah-langkah preventif untuk menghindari kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ilmiah atau pemahaman tentang dampak jangka

panjang dari aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, program pengawasan dan reboisasi yang dilaksanakan oleh Perhutani tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelestarian hutan, tetapi juga memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk pengelolaan sumberdaya alam yang bertanggung jawab.

Gambar4.6

ReboisasiPohonPinusOlehPerhutani



Sumber:DokumenPribadi

Kemudian dari segi infrastruktur berdasarkan hasil wawancara dengan mandor tpg adalah sebagai berikut Menurut Bapak Nano Selaku Mandor Tpg Di Desa Tayem

“Pengembangan jalan sodok yang dibangun untuk memudahkan transportasi hasil sadapan merupakan langkah strategis yang sangat mendukung efisiensi kerja penyadap. Jalan ini memungkinkan penyadap untuk mengangkut hasil sadapan dengan lebih cepat dan mudah, sehingga mengurangi waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam proses pengangkutan”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Bapak Nano menekankan bahwa pembangunan jalan sodok adalah langkah strategis yang memberikan keuntungan signifikan bagi penyadap. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, proses transportasi hasil sadapan menjadi lebih efisien. Hal ini

mengindikasikan bahwa aksesibilitas yang baik adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas kerja, yang pada gilirannya berdampak positif pada pendapatan penyadap. Dengan memudahkan transportasi hasil sadapan, jalan sodok mengurangi waktu yang diperlukan untuk mengangkut getah dari lokasi penyadapan ke titik pengumpulan atau penjualan. Ini tidak hanya menghemat tenaga fisik penyadap, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih banyak fokus pada kegiatan penyadapan itu sendiri. Dengan kata lain, waktu dan tenaga yang dihemat dapat dialokasikan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas hasil sadapan. Efisiensi dalam proses pengangkutan hasil sadapan berpotensi meningkatkan pendapatan penyadap. Dengan waktu pengangkutan yang lebih singkat, penyadap dapat melakukan lebih banyak penyadapan dalam periode yang sama. Hal ini berkontribusi pada peningkatan total hasil sadapan dan, pada akhirnya, pendapatan bulanan mereka. Dalam konteks ini, infrastruktur berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan.

Gambar 4.7

Jalan Sodok Untuk Memudahkan Petani Penyadap Getah Pinus



Sumber: Dokumen Pribadi

c. Hubungan dengan Masyarakat

Hubungan yang baik antara Perhutani dan masyarakat desa memiliki peranan yang sangat vital dalam pengelolaan hutan pinus secara berkelanjutan. Kerjasama yang harmonis ini tidak hanya

menciptakan sinergi yang positif, tetapi juga meningkatkan efektivitas program-program pengelolaan hutan yang dijalankan. Koordinasi yang dilakukan antara Perhutani, pemerintah desa, dan masyarakat lokal sangat membantu dalam menjaga keamanan kawasan hutan serta mencegah munculnya konflik yang dapat merugikan semua pihak. Dalam konteks ini, komunikasi yang terbuka dan transparan menjadi kunci untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul. Menurut Bapak Kamsir selaku Kepala Desa Tayem

“Hubungan yang baik antara Perhutani dan masyarakat desa sangat vital. Kami melihat bahwa kerjasama yang harmonis ini tidak hanya menciptakan sinergi yang positif, tetapi juga meningkatkan efektivitas program-program pengelolaan hutan yang dijalankan. Dengan adanya kolaborasi yang erat, kita dapat bersama-sama merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak”.

Salah satu bentuk upaya untuk mewujudkan komunikasi yang efektif adalah melalui forum komunikasi, seperti kelompok kerja atau pokja. Forum ini memberikan kesempatan bagi para penyadap getah pinus untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kegiatan penyadapan. Dengan adanya wadah ini, masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan hutan, sehingga rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hutan semakin meningkat. Menurut Bapak Kamsir selaku Kepala Desa Tayem

“Kami telah membentuk forum komunikasi, termasuk kelompok kerja atau pokja, yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan permasalahan mereka secara langsung. Forum ini juga berfungsi sebagai wadah untuk menjelaskan kebijakan Perhutani kepada masyarakat, sehingga mereka bisa memahami dan mendukung program-program yang ada.”

Selain itu, kerja sama dengan lembaga lain, seperti Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), juga memperkuat dukungan terhadap pengelolaan hutan dan mendorong partisipasi masyarakat. LMDH berperan sebagai jembatan antara Perhutani dan masyarakat, memberikan pelatihan, pendidikan, dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan penyadap serta kesadaran akan pentingnya konservasi hutan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pengelolaan hutan dapat dilakukan dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Muqouwis, bahwa pemberdayaan memiliki 2 arah jika dilihat dari proses operasionalnya salah satunya kecenderungan primer, yang dimana proses ini memberikan kekuatan atau kemampuan tertentu kepada individu atau masyarakat untuk membuat lebih berdaya. Menurut Bapak Kamsir selaku Kepala Desa Tayem

“Saya percaya bahwa LMDH memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan hutan di Desa Tayem. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara Perhutani dan masyarakat. Dengan adanya LMDH, masyarakat bisa mendapatkan pelatihan dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam penyadapan getah pinus”.

Dalam konteks ini, analisis ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Muqouwis, yang menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki dua arah dalam proses operasionalnya, salah satunya adalah kecenderungan primer. Proses ini memberikan kekuatan atau kemampuan kepada individu atau masyarakat untuk lebih mandiri dan berdaya. Dengan demikian, pelatihan dan informasi yang disediakan oleh LMDH tidak hanya meningkatkan kemampuan praktis penyadap tetapi juga memberdayakan mereka untuk berkontribusi lebih aktif dalam pengelolaan hutan. Dukungan dari

berbagai pihak, termasuk Perhutani, LMDH, dan pemerintah lokal, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, sinergi ini dapat menghasilkan manfaat sosial yang signifikan, seperti peningkatan kualitas hidup, pendidikan yang lebih baik, dan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi di kalangan masyarakat.

Keberhasilan pengelolaan hutan tidak dapat dipisahkan dari partisipasi aktif masyarakat, yang merupakan elemen kunci dalam menciptakan ekosistem yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi Perhutani untuk terus membangun hubungan yang positif dan saling menguntungkan dengan masyarakat desa. Hubungan yang baik ini tidak hanya akan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap hutan, tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi secara proaktif dalam menjaga dan mengelol sumberdaya hutan. Melalui dialog yang membangun, di mana setiap suara masyarakat didengar dan diakomodasi, serta kolaborasi yang erat antara Perhutani dan berbagai pihak terkait, pengelolaan hutan pinus di Desa Tayem dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini akan memungkinkan penyesuaian kebijakan dan praktik pengelolaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan yang ada. Dengan dukungan dari lembaga-lembaga terkait, termasuk organisasi non-pemerintah dan lembaga pendidikan, program-program peningkatan kapasitas dapat diimplementasikan, sehingga masyarakat menjadi lebih terampil dan berdaya dalam mengelola hutan.

Hasil akhir dari upaya ini adalah pengelolaan hutan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dalam bentuk pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga melestarikan ekosistem

hutan untuk generasi mendatang. Dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai, menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, komitmen bersama untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara Perhutani dan masyarakat desa menjadi sangat krusial demi masa depan yang lebih baik bagi semua pihak yang terlibat.

2. Faktor Penghambat

a. Tantangan Dalam Pengelolaan Hutan

Meskipun tidak ada tantangan besar yang dilaporkan dalam pengelolaan hutan pinus di Desa Tayem, perubahan iklim tetap menjadi faktor yang dapat mempengaruhi produksi getah pinus secara signifikan. Menurut Ketua Resort Pemangku Hutan Wilayah Karangpucung Bapak Tarlam

“Perubahan suhu dan pola curah hujan yang tidak menentu dapat berakibat pada kesehatan pohon pinus dan produktivitas getah yang dihasilkan. Dalam menghadapi tantangan ini, Perhutani telah mengambil langkah proaktif dengan menerapkan strategi mitigasi yang melibatkan pengawasan yang intensif terhadap kegiatan penyadapan”.

Hasil wawancara dengan Bapak Tarlam, Ketua Resort Pemangku Hutan Wilayah Karangpucung, memberikan wawasan penting tentang pengelolaan hutan pinus Desa Tayem, terutama tentang dampak perubahan iklim. Meskipun tidak ada masalah signifikan yang dilaporkan dalam pengelolaan, pernyataan bahwa perubahan iklim masih menjadi faktor penting menunjukkan betapa kompleksnya masalah yang dapat mempengaruhi produksi getah pinus. Bapak Tarlam menekankan bahwa kesehatan pohon pinus dapat dipengaruhi oleh perubahan suhu dan pola curah hujan yang tidak menentu. Hal ini sangat penting karena perubahan iklim global dapat menyebabkan cuaca ekstrem yang dapat mengganggu siklus pertumbuhan pohon. Stres lingkungan dapat berdampak

langsung pada produktivitas getah, yang merupakan sumber pendapatan bagi banyak penyadap di desa. Bapak Tarlam juga menyebutkan bahwa Perhutani telah mengambil langkah proaktif dalam menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perubahan iklim. Strategi mitigasi yang diterapkan, termasuk pengawasanyang intensif terhadap kegiatan penyadapan, menunjukkan komitmen Perhutani untuk menjaga keberlanjutan produksi getah pinus. Pengawasan ketat ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan bahwa penyadap mengikuti praktik terbaik, tetapi juga untuk meminimalkan dampak negatif terhadap kesehatan hutan.

Langkah-langkah yang diambil oleh Perhutani menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama dengan masyarakat penyadap dan pengelola hutan. Perhutani berusaha untuk meningkatkan pemahaman penyadap tentang cara menjaga kesehatan pohon dan keberlanjutan hutan dengan memberikan pelatihan dan bimbingan. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil sadapan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan. Secara keseluruhan, wawancara dengan Bapak Tarlam menunjukkan bahwa meskipun kondisi saat ini tidak menghadirkan tantangan signifikan, penting untuk memperhatikan perubahan iklim dalam pengelolaan hutan pinus yang berkelanjutan. Dengan tindakan proaktif yang diambil oleh Perhutani, diharapkan dampak negatif dari perubahan iklim dapat dikurangi dan produksi getah pinus dapat dipertahankan secara optimal. Untuk mencapai tujuan ini, pengelola hutan dan penyadap harus bekerja sama untuk menjaga kelestarian hutan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara Perhutani dan penyadap dalam mengatasi dampak perubahan iklim sangat penting untuk memastikan bahwa pengelolaan hutan pinus tetap efektif dan produktif di masa depan.

b. Faktor Ekonomi dan Pasar

Kondisi pasar untuk getah pinus saat ini cukup stabil, memberikan harapan positif bagi petani penyadap di Desa Tayem. Stabilitas harga ini sangat penting, karena harga yang ditetapkan oleh Perhutani sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap. Dengan adanya kepastian harga, penyadap dapat merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik, sehingga mereka merasa lebih aman dalam menjalani profesi mereka. Ini memberikan dampak positif terhadap motivasi kerja dan produktivitas mereka. Menurut Ketua Resort Pemangku Hutan Wilayah Karangpucung Bapak Tarlam

“Saat ini, kondisi pasar untuk getah pinus cukup stabil. Ini sangat menguntungkan bagi kami, para penyadap. Dengan stabilitas harga, kami merasa lebih yakin untuk merencanakan keuangan kami”.

Hal ini sejalan dengan Q.S Ar-Rahman 7-9 yang menggaris bawahi mengenai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab, keadilan disini berarti setiap pihak, baik penyadap maupun Perhutani, harus mendapatkan hak dan kewajiban yang seimbang. Dengan adanya harga yang adil, penyadap merasa dihargai atas kerja keras mereka, dan Perhutani pun mendapatkan pasokan getah yang berkualitas. Keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam juga menjadi sangat penting. Penyadap tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian hutan. Dalam konteks ini, mereka berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas lingkungan tempat mereka bekerja. Dengan demikian, pengelolaan hutan pinus yang berkelanjutan dapat tercapai, di mana penyadap dapat terus mendapatkan pendapatan tanpa merusak ekosistem hutan. Tanggung jawab ini juga mencakup pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh Perhutani, yang membantu penyadap untuk

memahami pentingnya praktik penyadapan yang ramah lingkungan. Dengan pengetahuan yang baik, penyadap dapat meningkatkan produktivitas tanpa mengorbankan kualitas hutan. Hal ini menciptakan siklus positif, di mana kesejahteraan penyadap dan kelestarian hutan saling mendukung.

Meskipun kondisi pasar untuk getah pinus saat ini cukup stabil dan memberikan harapan positif bagi petani penyadap di Desa Tayem, ada beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun harga yang ditetapkan oleh Perhutani sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap, tantangan tetap ada dalam menjaga mutu produk. Mutu getah pinus yang rendah dapat memengaruhi daya saing di pasar, membuat penyadap kesulitan menjual hasil mereka dengan harga yang baik, bahkan berpotensi mengakibatkan surplus yang tidak terjual.

Kedua, meskipun tidak ada hambatan dalam rantai distribusi saat ini, penting untuk terus memperkuat sistem distribusi agar lebih efisien dan efektif. Aksesibilitas yang baik ke pasar untuk hasil penyadapan adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan ekonomi penyadap. Jika sistem distribusi tidak berjalan dengan baik, penyadap dapat menghadapi kesulitan dalam menjual produk mereka, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pendapatan mereka.

Terakhir, penting juga untuk mempertahankan komunikasi dan kolaborasi antara penyadap, Perhutani, dan pihak lain. Tanpa sinergi yang kuat, upaya untuk meningkatkan inovasi dan efisiensi dalam metode kerja penyadap dapat terhambat. Oleh karena itu, menjaga kualitas produk dan memperkuat jaringan distribusi menjadi tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat penyadap di Desa Tayem.

c. KendaladalamHubungandenganMasyarakat

Meskipun tidak ada konflik yang signifikan antara Perhutani dan masyarakat, beberapa keluhan terkait sistem kerja dan kesejahteraan penyadap tetap muncul. Dalam hasil wawancara dengan pihak Perhutani penyadap meminta kenaikan harga, yang mencerminkankebutuhanmereka akankeadilan dalampenghasilan dan pengakuan atas usaha serta kontribusi yang mereka berikan. Permintaan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek finansial,tetapi juga mencerminkan keinginan mereka untuk mendapatkan imbalan yang setara dengan risiko dan kerja keras yang mereka lakukan dalam penyadapan getah pinus. Menurut Ketua Resort Pemangku Hutan Wilayah Karangpucung Bapak Tarlam

“Perhutani menerima keluhan terkait harga yang minta kenaikan, namun kami menjelaskan bahwa kenaikan tergantung penjualan harga pasar dunia saat naik pun kami pasti mengikuti dan penyadap pun menerima dengan baik penjelasan yang kami berikan”.

Dalam perspektif Q.S. An-Nisa ayat 135, yang menekankan pentingnya keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial, kita dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, khususnya dalam pengelolaan hutan oleh Perhutani. Ayat ini mengajak kita untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan keuntungan semata, tetapi juga harus berakar pada nilai-nilai keadilan yang menyeluruh. Pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini, bukan hanya sekadar memberikan kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi, tetapi juga menjamin bahwa setiap kebijakan dan program yang dijalankan berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan yang adil dan setara. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, Perhutani dan masyarakat dapat menciptakan hubungan yang saling mendukungdanberkolaborasi,bukanhanyadalamaspekekonomi,

tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan pinus harus melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki hak atas sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya diartikan sebagai distribusi yang merata dari hasil, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap peran dan kontribusi setiap individu dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Lebih jauh lagi, pekerja penyadap getah pinus harus merasa dihargai atas usaha dan kerja keras mereka. Ketika mereka diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan hutan, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar mereka. Dengan cara ini, tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari keberhasilan pengelolaan hutan, di mana setiap pihak memiliki kesadaran akan perannya dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi Perhutani dan masyarakat untuk terus berkomunikasi dan menjalin kemitraan yang erat. Melalui dialog yang terbuka dan transparan, mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masing-masing, serta mengatasi tantangan yang dihadapi secara bersama-sama. Dengan komitmen terhadap keadilan dan tanggung jawab sosial, mereka tidak hanya akan mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, tetapi juga menciptakan sistem pengelolaan hutan yang menjadi teladan bagi daerah lain.

Dengan demikian, upaya kolaboratif ini akan menghasilkan dampak positif yang luas, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari hutan untuk generasi mendatang. Keberlanjutan lingkungan dan sosial akan terwujud ketika setiap pihak merasa dihargai, terlibat, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem hutanyang mereka kelola.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pengelolaan hutan di Desa Tayem sangat penting bagi pengembangan ekonomi masyarakat, terutama melalui penyadapan getah pinus. Pekerjaan ini tidak hanya memberikan pendapatan yang signifikan, tetapi juga berdampak positif pada aspek sosial dan ekonomi, aspek sosial yang timbul diantaranya pendidikan, infrastruktur, kesehatan, dan solidaritas sosial. Yang dimana dalam aspek pendidikan banyak penyadap melaporkan dapat menyekolahkan anak mereka dengan lebih baik. Aspek ekonomi yang timbul yaitu pendapatan, dan kesejahteraan. Penyadap mampu menyekolahkan anak-anak mereka dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Dengan dukungan dari Perhutani, keberlanjutan hutan terjaga, meskipun tantangan tetap ada.
2. Dalam pengelolaan hutan pinus oleh perhutani di Desa Tayem terdapat juga faktor-faktor pendukung yang dapat diperoleh seperti: kebijakan dan regulasi, sumber daya dan infrastruktur dan hubungan dengan masyarakat. Selain faktor pendukung adajuga faktor penghambat yaitu: tantangan dalam pengelolaan hutan, faktor ekonomi dan pasar, kendala hubungan dengan masyarakat, dan juga perubahan iklim yang dapat mempengaruhi keberlangsungan penyadapan getah pinus

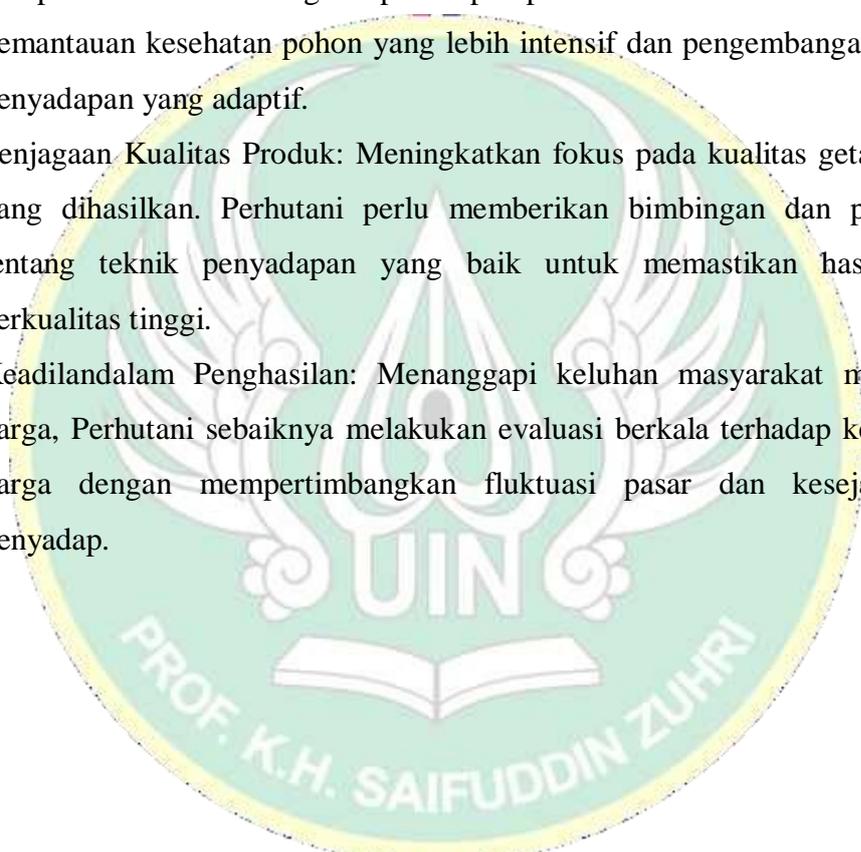
B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak sosial ekonomi pengelolaan hutan oleh Perhutani bagi petani penyadap getah pinus di Desa Tayem, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Penguatan Kebijakan dan Regulasi: Perhutani sebaiknya terus memperkuat kebijakan yang mendukung pelestarian hutan dan pemberdayaan masyarakat. Penambahan program pelatihan dan sosialisasi mengenai

praktik penyadapan yang ramah lingkungan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan penyadap.

2. Peningkatan Infrastruktur: Melanjutkan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, seperti jalan akses, untuk mempermudah transportasi hasil sadapan. Ini akan meningkatkan efisiensi kerja penyadap dan mendukung pendapatan mereka.
3. Mitigasi Perubahan Iklim: Mengembangkan strategi mitigasi yang lebih komprehensif untuk menghadapi dampak perubahan iklim. Ini bisa meliputi pemantauan kesehatan pohon yang lebih intensif dan pengembangan teknik penyadapan yang adaptif.
4. Penjagaan Kualitas Produk: Meningkatkan fokus pada kualitas getah pinus yang dihasilkan. Perhutani perlu memberikan bimbingan dan pelatihan tentang teknik penyadapan yang baik untuk memastikan hasil yang berkualitas tinggi.
5. Keadilandalan Penghasilan: Menanggapi keluhan masyarakat mengenai harga, Perhutani sebaiknya melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan harga dengan mempertimbangkan fluktuasi pasar dan kesejahteraan penyadap.



DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y., & Sawitri, R. (2021). The impact of pine forest management on the surrounding community in Malang Forest Management Unit. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 762(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/762/1/012017>
- Adam, L. O. B., Hasniah, H., Gandri, L., & Arman, A. (2023). Analisis Evaluasi Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(November), 68. <https://doi.org/10.56189/jipm.v3i0.46308>
- Afriansyah.(2023).PengertiandanKonsepPemberdayaanMasyarakat.In *PemberdayaanMasyarakat*.
- Agus Hermansyah (1980) Studi Variasi bentuk Batang Pinus merkusii Jungh et de vriese di Kelompok Hutan Lampahan Aceh Tengah. Skripsi S-1 Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Andi Pratiwi Muliawan TS1, S. B. (2019). Pengaruh Kontribusi Pendapatan Penyadap Getah Pinus Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Di Desa Bolli Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Social Landscape Journal*, 1–10.
- Aprianto, N. E. (2016). Peran Komunikasi Kepemimpinan Dalam Pengembangan Organisasi Perspektif Islam", dalam El-Jizya (Jurnal Ekonomi Islam), 267
- Arifin, Noor. (1999). Ilmu Sosial Dasar. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arnstein SR. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35 (4).
- A.S, Keraf. (2002). Etika Lingkungan. Jakarta: Buku Kompas
- Astrawan G, Wayan. (2014). Jurnal Penelitian Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2003. Bali: Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA.
- Baumgärtner Stefan, & Quaas Martin F. (2009). *What is sustainability economics? by Stefan Baumgärtner and Working Paper Series in Economics*. 138.
- BPS. (2022). Statistik Produksi Kehutanan 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Coleman, James & Cressey, Donald, (1984). *Social Problems. Second Edition*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Ekawati, S., Suharti, S., dan Anwar S. (2020). Bersama membangun perhutanan sosial. Penerbit PT Penerbit IPB Press.
- Emil Salim. (1990). Konsep Pembangunan Berkelanjutan, Jakarta: Gramedia.

- Fauzi.A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Gerungan.(2009).*Psikologi Sosial*.Bandung:PT.RefikaAditama.
- Hutajulu,H.,Judijanto, L.,Hestonruntuwu,P.,nijma ilma,A. .,Ernanda, adli putra, Fitriyana, Mudjiyanti, R., Maichal, Boari, Y., Laksono,rudy dwi, Saktisyahputra, Basir, I.,Margoutomo, S. A. .,&wardhana, D, H, A. (2024). *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia* (p. 150). PT. sonpedia publishing indonesia.
- Imanuddin, R., Hidayat, A., Rachmat, H. H., Turjaman, M., Nurfatriani, F., Indrajaya, Y., & Susilowati, A. (2020). Reforestation and sustainable management of Pinus merkusii forest plantation in Indonesia: A Review. *Forests*, 11(12), 1235.
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indrajaya, Y. (2020). Joint production of wood, resin, and carbon from pine plantation forest in Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 487(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/487/1/012021>
- Iswandi, Indang Dewata. 2020. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Deepublish
- Jaya, Askar. 2004. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Jones, A. (2024). "Building Community: The Key To Competitive Advantage In Business", dalam *Journal Of Business Strategy*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online) "Model." Diakses pada 14-Oktober2024.
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia,
- Maman Abdurrahman dan Sambas ali Muhidin,(2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*, CVPustaka setia, Bandung
- Martapani, A. N., Fauzi, H., & Naparin, M. (2021). Dampak Hutan Kemasyarakatan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Peduli Gambut Sukamaju, Kph Kayu Tangi). *Jurnal Rimba Lestari*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.29303/rimbalestari.v1i1.387>
- Maulana, M. M. (2022). *Analisis Pendapatan Petani Penyadapan Getah Pinus (Pinus merkusii) di Desa Benteng Sumpatu Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. 16.

- Maysatria, K., Hamzah, H., & Edison, E. (2020). Analisis Dampak Pengelolaan Hutan Adat Lekuk 50 Tumbi Pada Perubahan Tutupan Lahan Dan Ekonomi Masyarakat Desa Lempur. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 52–58. <https://doi.org/10.22437/jpb.v2i2.9544>
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Muqouwis, Muhammad. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. (2017) Konsep dan Aplikasi: Dari PKMD hingga Desa Siaga. Bandar Lampung: Yayasan Bina Masyarakat Mandiri, Hal. 11.
- Naim, N. (2011). *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras.
- Nasir, A., Saleh, M. B., & Bahrani. (2017). Optimization of land use collaborative management model perum perhutani: Study case KPH pekalongan barat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 23(1), 25–36. <https://doi.org/10.7226/jtfm.23.1.25>
- Nurjannah, A. (2023). Peran Pemberdaya dalam Meningkatkan Strata Ekonomi Masyarakat Kecamatan Puring, Study Masyarakat Rantau. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 5(1), 63–76. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v5i1.5169>
- Priyono, C. N. S., Utomo, W. H., Soedjoko, S. A., Mulyana, N. M., Rusdiana, O., & Pramono, I. B. (2022). Hutan Pinus dan Hasil Air. Ekstraksi Hasil-Hasil Penelitian Tentang Pengaruh Hutan Pinus Terhadap Erosi dan Tata Air Yang dilaksanakan oleh: UGM, IPB, UNIBRAW dan BP2TPDAS Surakarta. *Pusat Pengembangan Sumber Daya Hutan Perhutani Cepu*, 53.
- Qur'an, A. A. (2018). Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>
- Rahaju, D. S., Si, M., Ilham, Q. P., Hut, S., Si, M., Munawaroh, K., Hut, S., Kehutanan, F., & Lingkungan, D. A. N. (2022). *Pendugaan Potensi Getah Pinus merkusii Berbasis Satelit Menggunakan Landsat 8 di KPH Banyumas Timus*.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T., Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Razi, M. (2015). Tinjauan Teoritis Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Paper Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 1–54. Paper Ekonomi SDA Universitas Nusa Bangsa
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*,

17(33),81.<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Rosana, M. (2018). KEBIJAKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN DI INDONESIA. *Jurnal KELOLA : Jurnal Ilmu Sosial* Vol 1 No 1, 148-163.

Sarah Cook And Steve Macaulay. 1997. Perfect Empowerment, Pemberdayaan Yang Tepat. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.

Simbolon, I., Iskarni, P., & Padang, U. N. (2023). DAMPAK HUTAN KEMASYARAKATAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENYADAP GETAH PINUS DI DESA RONGGUR NIHUTA KECAMATAN RONGGUR NIHUTA KABUPATEN SAMOSIR. 4, 22–29.

Siregar, H., Suroso, A. I., Siregar, H., & Djohar, S. (2022). Development of efficient strategies to optimize production efficiency: Evidence from Pine chemical industry. *Decision Science Letters*, 11(4), 419–430. <https://doi.org/10.5267/j.dsl.2022.7.003>

Situmorang, M. T. N., & Noviana, L. (2022). Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Pelestarian Hutan melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 68–75. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i2.68>

Smith, B. (2023). Metode Penelitian Sosial. Penerbit Ilmiah Universitas

Sochimim. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PARIWISATA*. 7(2), 255–278.

Soejono Soekanto. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Suharto & Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

Surjono, A., dan Nugroho, T. (2008) *Paradigma Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdaya Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. Malang: Bayumedia Publishing, Hal. 29.

Suyono, Haryono' (2011). *Pemberdayaan masyarakat "Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis, dan Berbudaya*. Malang: Khananta.

Syahza, A. (2017). *Buku Ajar: Ekonomi Sumberdaya Manusia dan Alam*. In *Edisi Revisi Cetakan kedua, Desember 2017*.

Syamsiati, D. (2019). *Sumber Daya Alam dan Nilainya*. Cempaka Putih

Wartoyo. (2022). Kontekstualisasi Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Perspektif Ekonomi Islam. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 200–216. <https://doi.org/10.24090/ej.v10i2.7056>

Wirutomo, Paulus. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

World Commission on Environment and Development. (1987), *Our Common Future*, Oxford University Press, New York.

Yip, K. 2004. The Empowerment Model: A Critical Reflection of Empowerment in Chinese Culture. *Social Work*, 49(3), 479– 487. <http://www.jstor.org/stable/23721085>



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran1

A. Pedoman Wawancara Dengan Ketua *Resort* Pemangku Hutan Karangpucung

Nama :Tarlam
 Jabatan di Perhutani : ketua resort pemangku hutan
 LamaBekerjadiPerhutani :32Tahun
 WilayahKerjaYangMenjadiTanggungJawab:-Desa Kedunggede

KecamatanLumbir.
 -Desa Dermaji Kecamatan Lumbir.
 -Desa Tayem Timur Kecamatan Karangpucung.
 -Desa Tayem Kecamatan Karangpucung.
 -DesaBembulangKecamatan Karangpucung.
 -DesaSidamulyaKecamatan Karangpucung.
 -Desa Tlaga Kecamatan Gumelar.

Kebijakan dan Regulasi

1. ApakebijakanutamaPerhutani dalam pengelolaan hutan pinus di Desa Tayem?
2. Bagaimanamekanismekerjasama antara Perhutani dan masyarakat, khususnya petani penyadap getah pinus?
3. Apakah ada program khusus dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan penyadap?

4. Bagaimana kebijakan Perhutani dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi hutan pinus?
5. Apakah ada kebijakan terkait pelatihan atau pembinaan teknis bagi para penyadap agar lebih produktif dan efisien?
6. Bagaimana sistem bagi hasil antara Perhutani dan petani penyadap? Apakah ada evaluasi berkala terkait sistem ini?
7. Apakah ada upaya untuk melibatkan penyadap dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan hutan?

Sumber Dayan dan Infrastruktur

1. Bagaimana kondisi hutan pinus saat ini? Apakah jumlah pohon yang bisa disadap mencukupi kebutuhan produksi?
2. Apakah Perhutani menyediakan alat atau saran bagi penyadap untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka?
3. Bagaimana sistem pengawasan yang dilakukan oleh Perhutani dalam menjaga kualitas dan kuantitas produksi getah pinus?
4. Apakah Perhutani memiliki program reboisasi atau peremajaan hutan untuk menjamin keberlanjutan produksi?
5. Apakah ada dukungan infrastruktur yang diberikan untuk memudahkan akses penyadap ke lokasi kerja?

Hubungan dengan Masyarakat

1. Bagaimana hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa dalam hal pengelolaan hutan pinus?
2. Apakah ada forum atau wadah komunikasi antara Perhutani dan petani penyadap untuk menyampaikan aspirasi atau permasalahan mereka?
3. Bagaimana sistem perekrutan petani penyadap? Apakah ada persyaratan khusus bagi mereka yang ingin bekerja dalam sektor ini?
4. Apakah ada kerjasama dengan lembaga lain (misalnya koperasi, pemerintah desa, atau NGO) dalam mendukung pengelolaan hutan pinus?
5. Bagaimana Perhutani mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan pinus?

Tantangan dalam Pengelolaan Hutan

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi Perhutani dalam mengelola hutan pinus di Desa Tayem?
2. Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap produksi getah pinus? Apakah ada strategi mitigasi dari Perhutani?
3. Apakah pernah terjadi perambahan hutan atau penyadapan ilegal di kawasan ini? Jika ya, bagaimana langkah Perhutani mengatasinya?
4. Bagaimana kondisi keamanan hutan pinus dari pencurian atau eksploitasi yang tidak sesuai aturan?
5. Apakah ada kendala dalam proses regenerasi pohon pinus untuk keberlanjutan produksi getah?

Faktor Ekonomi dan Pasar

1. Bagaimana kondisi pasar untuk getah pinus saat ini? Apakah ada tantangan dalam pemasaran?
2. Bagaimana sistem penentuan harga getah pinus? Apakah harga yang ditetapkan sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap?
3. Apakah harga getah pinus cenderung stabil atau mengalami fluktuasi yang signifikan? Apa penyebab utama fluktuasi harga tersebut?
4. Apakah ada hambatan dalam rantai distribusi dan penjualan getah pinus? Jika ada, bagaimana solusinya?
5. Bagaimana strategi Perhutani dalam menjaga daya saing produk getah pinus di pasar nasional maupun internasional?
6. Apakah ada inisiatif dari Perhutani untuk meningkatkan nilai tambah produk getah pinus?

Kendala dalam Hubungan dengan Masyarakat

1. Apakah ada konflik yang pernah terjadi antara Perhutani dan masyarakat terkait pengelolaan hutan pinus? Jika ada, apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?
2. Apa kendala utama dalam membangun kerja sama yang harmonis antara Perhutani dan petani penyadap?

3. Apakah Perhutani menerima keluhan dari petani penyadap terkait sistem kerja atau kesejahteraan mereka? Jika ya, bagaimana cara penyelesaiannya?
4. Apakah ada program jangka panjang dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan petani penyadap? Jika ada, sebutkan dan jelaskan.
5. Bagaimana Perhutani menangani isu-isu sosial yang muncul di masyarakat akibat kebijakan pengelolaan hutan?

Harapan dan Saran

1. Apakah strategi Perhutani dalam meningkatkan keberlanjutan pengelolaan hutan pinus?
2. Apa saran dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan petani penyadap sekaligus menjaga kelestarian hutan?
3. Apakah harapan Anda terkait peran Perhutani di masa depan dalam pengelolaan hutan pinus dan kesejahteraan masyarakat?

B. Pedoman Wawancara Dengan Mandor Wilayah Desa Tayem

Nama : Nano
 Jabatan di Perhutani : Mandor TPG
 Lama Bekerja di Perhutani : 30 Tahun
 Wilayah Kerja Yang Menjadi Tanggung Jawab: Desa Tayem

Kebijakan dan Regulasi

1. Apakah kebijakan utama Perhutani dalam pengelolaan hutan pinus di Desa Tayem?
2. Bagaimana mekanisme kerjasama antara Perhutani dan masyarakat, khususnya petani penyadap getah pinus?
3. Apakah ada program khusus dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan penyadap? Jika ada, sebutkan dan jelaskan.
4. Bagaimana kebijakan Perhutani dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi hutan pinus?
5. Apakah ada kebijakan terkait pelatihan atau pembinaan teknis bagi para penyadap agar lebih produktif dan efisien?

6. Bagaimana sistem bagi hasil antara Perhutani dan petani penyadap? Apakah ada evaluasi berkala terkait sistem ini?
7. Apakah ada upaya untuk melibatkan penyadap dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan hutan?

Sumber Dayadan Infrastruktur

1. Bagaimana kondisi hutan pinus saat ini? Apakah jumlah pohon yang bisa disadap mencukupi kebutuhan produksi?
2. Apakah Perhutani menyediakan alat atau saranabagi penyadap untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka?
3. Bagaimana sistem pengawasan yang dilakukan oleh Perhutani dalam menjaga kualitas dan kuantitas produksi getah pinus?
4. Apakah Perhutani memiliki program reboisasi atau peremajaan hutan untuk menjamin keberlanjutan produksi?
5. Apakah ada dukungan infrastruktur yang diberikan untuk memudahkan akses penyadap ke lokasi kerja?

Hubungan dengan Masyarakat

1. Bagaimana hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa dalam hal pengelolaan hutan pinus?
2. Apakah ada forum atau wadah komunikasi antara Perhutani dan petani penyadap untuk menyampaikan aspirasi atau permasalahan mereka?
3. Bagaimana sistem perekrutan petani penyadap? Apakah ada persyaratan khusus bagi mereka yang ingin bekerja dalam sektor ini?
4. Apakah ada kerjasama dengan lembaga lain (misalnya koperasi, pemerintah desa, atau NGO) dalam mendukung pengelolaan hutan pinus?
5. Bagaimana Perhutani mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan pinus?

Tantangan dalam Pengelolaan Hutan

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi Perhutani dalam mengelola hutan pinus di Desa Tayem?
2. Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap produksi getah pinus? Apakah ada strategi mitigasi dari Perhutani?

3. Apakah pernah terjadi perambahan hutan atau penyadapan ilegal di kawasan ini? Jika ya, bagaimana langkah Perhutani mengatasinya?
4. Bagaimana kondisi keamanan hutan pinus dari pencurian atau eksploitasi yang tidak sesuai aturan?
5. Apakah ada kendala dalam proses regenerasi pohon pinus untuk keberlanjutan produksi getah?

Faktor Ekonomi dan Pasar

1. Bagaimana kondisi pasar untuk getah pinus saat ini? Apakah ada tantangan dalam pemasaran?
2. Bagaimana sistem penentuan harga getah pinus? Apakah harga yang ditetapkan sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap?
3. Apakah harga getah pinus cenderung stabil atau mengalami fluktuasi yang signifikan? Apa penyebab utama fluktuasi harga tersebut?
4. Apakah ada hambatan dalam rantai distribusi dan penjualan getah pinus? Jika ada, bagaimana solusinya?
5. Bagaimana strategi Perhutani dalam menjaga daya saing produk getah pinus di pasar nasional maupun internasional?
6. Apakah ada inisiatif dari Perhutani untuk meningkatkan nilai tambah produk getah pinus?

Kendala dalam Hubungan dengan Masyarakat

1. Apakah ada konflik yang pernah terjadi antara Perhutani dan masyarakat terkait pengelolaan hutan pinus? Jika ada, apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?
2. Apa kendala utama dalam membangun kerja sama yang harmonis antara Perhutani dan petani penyadap?
3. Apakah Perhutani menerima keluhan dari petani penyadap terkait sistem kerja atau kesejahteraan mereka? Jika ya, bagaimana cara penyelesaiannya?
4. Apakah ada program jangka panjang dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan petani penyadap? Jika ada, sebutkan dan jelaskan.

5. Bagaimana Perhutani menangani isu-isu sosial yang muncul di masyarakat akibat kebijakan pengelolaan hutan?

Harapan dan Saran

1. Apa langkah strategis Perhutani dalam meningkatkan keberlanjutan pengelolaan hutan pinus?
2. Apa saran dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan petani penyadap sekaligus menjaga kelestarian hutan?
3. Apa harapan Anda terkait peran Perhutani di masa depan dalam pengelolaan hutan pinus dan kesejahteraan masyarakat?

C. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Desa Tayem

Nama : Kamsir
 Jabatan di desa tayem : Kepala Desa
 Lama bekerja di desa tayem : 18 Tahun
 Wilayah yang menjadi tanggung jawab: Desa Tayem

1. Bagaimana Anda menilai pentingnya hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa dalam konteks pengelolaan hutan pinus?
2. Apa saja langkah-langkah yang diambil dalam koordinasi antara Perhutani, pemerintah desa, dan masyarakat untuk menjaga keamanan kawasan hutan?
3. Apa tantangan utama yang sering dihadapi dalam menjaga hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa?
4. Apakah ada mekanisme khusus yang diterapkan untuk meningkatkan komunikasi antara Perhutani dan masyarakat desa? Jika ada, bisa dijelaskan?
5. Bagaimana Anda melihat peran Perhutani dalam pemberdayaan masyarakat desa?
6. Apa manfaat konkret yang dirasakan masyarakat desa dari hubungan baik ini?
7. Apa harapan Anda ke depan terkait hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa dalam pengelolaan hutan?

8. Bagaimana Anda menilai peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam pengelolaan hutan di Desa Tayem?
9. Menurut Anda, bagaimana pelatihan yang diberikan oleh LMDH berdampak pada masyarakat?
10. Apakah ada contoh konkret dari manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat berkat kerja sama antara Perhutani dan LMDH?
11. Apa langkah-langkah yang perlu diambil untuk terus meningkatkan kerja sama antara Perhutani, LMDH, dan masyarakat desa?
12. Pesan atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada semua pihak terkait dalam pengelolaan hutan di Desa Tayem?

D. Pedoman Wawancara Dengan Petani Penyadap Getah Di Desa Tayem

1. Nama : woro
- Usia : 35 tahun
- Jenis Kelamin : laki-laki
- Pendidikan terakhir : sma
- Status perkawinan : kawin
- Jumlah tanggungan dalam keluarga : 2 orang
- Lama tinggal di Desa Tayem : 35 tahun
- Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 3 tahun
- Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
- Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: petani
2. Nama : ratmo
- Usia : 45
- Jenis Kelamin : laki-laki
- Pendidikan terakhir : smp
- Status perkawinan : kawin
- Jumlah tanggungan dalam keluarga : 3
- Lama tinggal di Desa Tayem : 45
- Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 10
- Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama

Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:petani

- 3.Nama :saleh
 Usia :50 tahun
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :sd
 Statusperkawinan :kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga 2
 Lama tinggal di Desa Tayem :50tahun
 LamabekerjasebagaipenyadapdiDesaTayem:20tahun Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan :utama
 Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:petani
- 4.Nama : rahyo
 Usia : 52 tahun
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :smp
 Statusperkawinan :kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga : 2
 LamatinggaldiDesaTayem : 52
 Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem : 14
 Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan : utama
 Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:petani
- 5.Nama : kislam
 Usia : 56
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir : sd
 Statusperkawinan : kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga : 2
 LamatinggaldiDesaTayem : 56
 Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem : 12
 Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan : utama
 Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:petani

6. Nama : tamang
 Usia : 57
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : smp
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 2
 Lama tinggal di Desa Tayem : 57
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 9
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: petani

7. Nama : sukyono
 Usia : 62
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : duda
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : -
 Lama tinggal di Desa Tayem : 62
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 32
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: petani

8. Nama : kasmono
 Usia : 58
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 3
 Lama tinggal di Desa Tayem : 58
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 33
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: petani

9. Nama	:kasimo
Usia	:52
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:sd
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:2
Lama tinggal di Desa Tayem	:30
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:20
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:	petani
10. Nama	:aswad
Usia	:70
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:sd
Status perkawinan	:duda
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:1
Lama tinggal di Desa Tayem	:70
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:40
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:	petani
11. Nama	:untungsubagyo
Usia	35
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:sma
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	2
Lama tinggal di Desa Tayem	35
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	6
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:	ojek getah

12. Nama	:ruswad
Usia	:52
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:52
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:30
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya	:ojekgetah
13. Nama	:admin
Usia	:51
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:30
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:10
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya	:ojekgetah
14. Nama	:dismo
Usia	:50
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:50
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:20
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya	:ojekgetah

15. Nama : wayem
 Usia : 64
 Jenis Kelamin : perempuan
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : janda
 Jumlah tanggungan dalam keluarga :-
 Lama tinggal di Desa Tayem : 64
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 35
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: -
16. Nama : sukar
 Usia : 51
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga :-
 Lama tinggal di Desa Tayem : 51
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 15
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: petani
17. Nama : dislam
 Usia : 54
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 3
 Lama tinggal di Desa Tayem : 54
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 20
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: -
18. Nama : waid

Usia	:60
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:-
LamatinggaldiDesaTayem	:60
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:25
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
19. Nama	:juri
Usia	:59
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:59
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:20
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
20. Nama	:sudianto
Usia	:57
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:57
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:23
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
21. Nama	:suyitno
Usia	65

JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:65
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:19
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
22. Nama	:narsiman
Usia	:56
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:56
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:27
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
23. Nama	:wiyarno
Usia	:60
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:60
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:15
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
24. Nama	:sumirya
Usia	65
JenisKelamin	:laki-laki

Pendidikan terakhir	:sd
Status perkawinan	:duda
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:-
Lama tinggal di Desa Tayem	:65
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:35
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-	
25. Nama	:narsiti
Usia	:60
Jenis Kelamin	:perempuan
Pendidikan terakhir	:sd
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:-
Lama tinggal di Desa Tayem	:60
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:25
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-	
26. Nama	:gito
Usia	:56
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:sd
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:2
Lama tinggal di Desa Tayem	:30
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:10
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:	:pekerja tani
27. Nama	:darsiman
Usia	49
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:sd

Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	3
Lama tinggal di Desa Tayem	30
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	7
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:	tukang senso
28. Nama	:katir
Usia	:48
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:smp
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:2
Lama tinggal di Desa Tayem	:30
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:10
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:	pasang traktag
29. Nama	:darisman
Usia	:47
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:smp
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:2
Lama tinggal di Desa Tayem	:47
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:5
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:	penjahit
30. Nama	:sugeng
Usia	40
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:smp
Status perkawinan	:kawin

Jumlahtanggungandalam keluarga	1
LamatinggaldiDesaTayem	20
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	10
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:	peternakkambing
31. Nama	:tarsun
Usia	:57
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:57
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:20
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:	peternakkambing
32. Nama	:sukman
Usia	:50
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:50
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:9
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:	peternakkambing
33. Nama	:rasim
Usia	53
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	2

LamatinggaldiDesaTayem	53
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	12
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:	peternakkambing
34. Nama	:tohid
Usia	:47
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:47
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:11
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:	peternakkambing
35. Nama	:jono
Usia	:54
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:3
LamatinggaldiDesaTayem	:54
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:14
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:	peternakkambing
36. Nama	:darkam
Usia	:55
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:5
LamatinggaldiDesaTayem	:15

- Lamabekerjasebagai penyadap di Desa Tayem : 10
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-
37. Nama : daryo
 Usia : 44
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 2
 Lama tinggal di Desa Tayem : 21
 Lamabekerjasebagai penyadap di Desa Tayem : 11
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-
38. Nama : kaslam
 Usia : 42
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : smp
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 4
 Lama tinggal di Desa Tayem : 20
 Lamabekerjasebagai penyadap di Desa Tayem : 8
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-
39. Nama : takum
 Usia : 55
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 4
 Lama tinggal di Desa Tayem : 55
 Lamabekerjasebagai penyadap di Desa Tayem : 7

- Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan :utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-
40. Nama :kirtam
 Usia :52
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :sma
 Statusperkawinan :kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga :2
 LamatinggaldiDesaTayem :25
 Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem :3
 Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan :utama
 Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-
41. Nama :darsono
 Usia :44
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :smk
 Statusperkawinan :kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga :6
 LamatinggaldiDesaTayem :30
 Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem :12
 Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan :utama
 Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:supirtrave 1
42. Nama :carsito
 Usia :44
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :smp
 Statusperkawinan :duda
 Jumlahtanggungandalam keluarga :-
 LamatinggaldiDesaTayem :10
 Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem :3
 Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan :utama

Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-

43. Nama :naryanto
 Usia :32
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :smk
 Statusperkawinan :kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga :1
 LamatinggaldiDesaTayem :10

Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem :1

Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan :utama

Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-

44. Nama :sarkim
 Usia :56
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :smp
 Statusperkawinan :kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga :2
 LamatinggaldiDesaTayem :56

Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem :21

Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan :utama

Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-

45. Nama :kasto
 Usia :47
 JenisKelamin :laki-laki
 Pendidikanterakhir :smp
 Statusperkawinan :kawin
 Jumlahtanggungandalam keluarga :3
 LamatinggaldiDesaTayem :47

Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem :17

Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan :utama

Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-

46. Nama : narso
 Usia : 60
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 4
 Lama tinggal di Desa Tayem : 55
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 40
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: -
47. Nama : narsim
 Usia : 44
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : sd
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 2
 Lama tinggal di Desa Tayem : 44
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 21
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: -
48. Nama : kartubi
 Usia : 40
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan terakhir : smk
 Status perkawinan : kawin
 Jumlah tanggungan dalam keluarga : 2
 Lama tinggal di Desa Tayem : 15
 Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem : 1
 Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan : utama
 Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya: -
49. Nama : wahyu

Usia	:30
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smk
Statusperkawinan	:belumkawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:-
LamatinggaldiDesaTayem	:30
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:2
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:	supirtravel
50. Nama	:wantar
Usia	:58
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:58
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:20
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
51. Nama	:katub
Usia	:42
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:4
LamatinggaldiDesaTayem	:21
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:6
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
52. Nama	:bambang
Usia	37

JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smk
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:7
LamatinggaldiDesaTayem	:37
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:17
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
53. Nama	:sarto
Usia	:47
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:4
LamatinggaldiDesaTayem	:15
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:5
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
54. Nama	:carsito
Usia	:38
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smk
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:20
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:4
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
55. Nama	:wasto
Usia	42
JenisKelamin	:laki-laki

Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:3
LamatinggaldiDesaTayem	:42
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:15
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaann	ya:supirtravel
56. Nama	:kholik
Usia	:50
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:50
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:19
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
57. Nama	:suhadieko
Usia	:56
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:56
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:19
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
58. Nama	:darsum
Usia	45
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd

Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	1
Lama tinggal di Desa Tayem	11
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	2
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-	
59. Nama	:narsiman
Usia	:42
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:smp
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:2
Lama tinggal di Desa Tayem	:9
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:3
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya	ya:kuli panggul
60. Nama	:rastoyo
Usia	:52
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:sd
Status perkawinan	:kawin
Jumlah tanggungan dalam keluarga	:3
Lama tinggal di Desa Tayem	:21
Lama bekerja sebagai penyadap di Desa Tayem	:10
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya	:kulipanggul
61. Nama	:karseno
Usia	47
Jenis Kelamin	:laki-laki
Pendidikan terakhir	:sma
Status perkawinan	:kawin

Jumlahtanggungandalam keluarga	4
LamatinggaldiDesaTayem	25
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	11
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-	
62. Nama	:damil
Usia	:39
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smk
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:40
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:4
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
63. Nama	:sudar
Usia	:51
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:3
LamatinggaldiDesaTayem	:45
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:6
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:ojekgetah	
64. Nama	:rastum
Usia	43
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	2

LamatinggaldiDesaTayem	40
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	12
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-	
65. Nama	:purwanto
Usia	:37
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sma
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:37
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:6
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
66. Nama	:saiman
Usia	:35
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smk
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:1
LamatinggaldiDesaTayem	:10
Lamabekerjasebagai penyadap diDesaTayem	:2
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
67. Nama	:cimong
Usia	:45
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smp
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:45

Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	10
Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan	:utama
Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-	
68. Nama	:rasimun
Usia	:57
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sd
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:3
LamatinggaldiDesaTayem	:45
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:15
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
69. Nama	:ruswadi
Usia	:49
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:smk
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:25
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:11
Apakahpekerjaaniniutamaatau sampingan	:utama
Jikamemilikipekerjaanlain,apajenispekerjaannya:-	
70. Nama	:dartun
Usia	:44
JenisKelamin	:laki-laki
Pendidikanterakhir	:sma
Statusperkawinan	:kawin
Jumlahtanggungandalam keluarga	:2
LamatinggaldiDesaTayem	:40
Lamabekerjasebagaipenyadap diDesaTayem	:10

Apakah pekerjaan ini utama atau sampingan :utama

Jika memiliki pekerjaan lain, apa jenis pekerjaannya:-

Teks Wawancara Dengan Petani Penyadap Getah Pinus Di Desa Tayem Dampak Ekonomi

1. Bagaimana sistem kerja penyadapan getah pinus? Apakah Bapak/Ibu bekerja secara mandiri atau dalam kelompok?
2. Bagaimana sistem bagi hasil antara penyadap dan Perhutani? Apakah sistem tersebut sudah adil menurut Bapak/Ibu?
3. Berapa rata-rata jumlah getah pinus yang dapat disadap dalam satu bulan?
4. Berapa harga jual getah pinus per kilogram?
5. Apakah harga getah pinus cenderung stabil atau sering mengalami perubahan?
6. Siapa yang menentukan harga getah pinus?
7. Apakah ada keterlibatan tengkulak dalam penjualan getah pinus? Jika ada, bagaimana sistemnya?
8. Apakah hasil penyadapan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
9. Jika tidak cukup, bagaimana cara Bapak/Ibu mencukupi kebutuhan keluarga?
10. Apakah Bapak/Ibu memiliki akses terhadap bantuan modal atau pinjaman untuk usaha dari pemerintah atau lembaga keuangan?
11. Apakah ada program pemberdayaan ekonomi dari Perhutani yang membantu meningkatkan pendapatan penyadap?
12. Bagaimana perbandingan kesejahteraan Bapak/Ibu sebelum dan sesudah bekerja sebagai penyadap?
13. Apakah ada program diversifikasi usaha bagi penyadap dari Perhutani atau pemerintah desa?
14. Bagaimana kondisi fasilitas kerja yang diberikan oleh Perhutani, seperti alat penyadapan dan perlengkapan keselamatan kerja?

15. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam pengeluaran keluarga setelah terlibat dalam penyadapan?

Dampak Sosial

1. Bagaimana dampak pekerjaan sebagai penyadap terhadap hubungan sosial dalam keluarga?
2. Apakah pekerjaan ini berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu? Jika ya, bagaimana?
3. Apakah ada kebiasaan gotong royong atau kerjasama antar penyadap dalam menjalankan pekerjaan?
4. Bagaimana hubungan antar penyadap dengan pihak Perhutani?
5. Apakah penyadap memiliki wadah organisasi atau kelompok yang mewakili kepentingan mereka?
6. Apakah Perhutani pernah mengadakan pelatihan atau sosialisasi bagi penyadap? Jika ada, apa saja materinya?
7. Apakah ada bentuk kerjasama antara Perhutani dan masyarakat desa dalam pengelolaan hutan pinus?
8. Apakah ada bentuk sanksi atau aturan khusus bagi penyadap dalam pengelolaan hutan pinus?
9. Bagaimana peran perempuan dalam kegiatan penyadapan getah pinus di desa ini?
10. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam pekerjaan ini? Apakah mereka tertarik untuk menjadi penyadap juga?
11. Apakah pernah terjadi konflik antara penyadap dan pihak Perhutani? Jika ya, apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?
12. Bagaimana dampak kebijakan pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani terhadap kesejahteraan masyarakat di desa ini?
13. Apakah ada perubahan dalam norma atau nilai sosial di masyarakat akibat pengelolaan hutan pinus?

Faktor pendukung

1. Apa saja keuntungan bekerja sebagai penyadap getah pinus dibanding pekerjaan lain?

2. Bagaimana kondisi hutan pinus saat ini? Apakah jumlah pohon yang bisa disadap mencukupi kebutuhan para penyadap?
3. Apakah terdapat bantuan alat atau perlengkapan dari Perhutani untuk mendukung kerja penyadapan?
4. Apakah ada pelatihan dari Perhutani atau pemerintah terkait teknik penyadapan yang lebih efektif?
5. Bagaimana kebijakan Perhutani dalam menjaga keberlanjutan hutan pinus agar tetap produktif untuk jangka panjang?
6. Apakah ada kerjasama antara masyarakat dengan pihak lain, seperti koperasi atau perusahaan, dalam pemasaran getah pinus?
7. Apakah ada dukungan dari pemerintah daerah dalam pengelolaan hutan pinus?

Faktor penghambat

1. Apakah kendala utama dalam pekerjaan menyadap getah pinus?
2. Apakah pernah terjadi pencurian atau konflik antar penyadap terkait lahan atau hasil sadapan?
3. Bagaimana pengaruh cuaca atau musim terhadap produksi getah pinus?
4. Apakah ada dampak negatif dari kebijakan Perhutani terhadap penyadap? Jika ada, sebutkan.
5. Apakah ada kesulitan dalam menjual getah pinus? Jika ya, apa penyebabnya?
6. Bagaimana transportasi dan aksesibilitas dalam mengangkut hasil sadapan dari hutan ke tempat penjualan?
7. Bagaimana pengaruh kebijakan harga getah terhadap pendapatan penyadap?
8. Apakah Bapak/Ibu merasa ada ketidakadilan dalam sistem kerjanya yang diterapkan oleh Perhutani?
9. Apakah harapan Bapak/Ibu terhadap Perhutani agar pengelolaan hutan pinus lebih menguntungkan bagi masyarakat?
10. Apakah rekomendasi Bapak/Ibu agar pekerjaan sebagai penyadap lebih berkelanjutan dan menguntungkan?

11. Apakah Anda merasa bahwa ada diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya atau informasi terkait pekerjaan ini?

Harapan dan Saran

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan pekerjaan penyadapan getah pinus di desa ini?
2. Apakah ada saran untuk meningkatkan kesejahteraan para penyadap?
3. Jika Bapak/Ibu diberi kesempatan untuk mengubah kebijakan Perhutani, perubahan apa yang ingin dilakukan?
4. Apakah Anda memiliki harapan khusus terkait peningkatan fasilitas atau dukungan dari Perhutani?



Lampiran2

Transkripwawancara

A. TranskripHasilWawancaradenganKetuaResortPemangkuHutanKarangpu cung

Ket:

P:Peneliti

N: Narasumber

Narasumber:BapakTarlam

Waktu: 7 maret 2025

NarasiWawancara

P:Terima kasih, BapakTarlam, atas kesediaanAnda untuk berbagi informasi mengenai pengelolaan hutan pinus di Desa Tayem. Pertama, apa kebijakan utama Perhutani dalam pengelolaan hutan pinus di sini?

N: Kebijakan utama kami adalah melestarikan hutan, memberdayakan masyarakat melalui penyadapan,danmemberikan tambahanpenghasilanbagi penyadap dengan menanam kapulaga dan pakan ternak. Kebijakan Perhutani mencakup pembinaan, pelatihan, dan bantuan sosial untuk penyadap. Kami fokus pada pemanfaatan hutan, termasuk pengalokasian area sadap dan pengaturan sistem penyadapan. Kami juga memberikan bantuan sosial seperti sembako dan tunjangan percepatan produksi getah pinus. Ini sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka dalam mencapai target produksi.

P: Bagaimana mekanisme kerja sama antara Perhutani dan masyarakat, khususnya petani penyadap getah pinus?

N:Kamimembentukkelompokkerjaataupokjayangmemungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi dengan Perhutani dalam pengelolaan hutan.

P:ApakahadaprogramkhususdariPerhutaniuntukmeningkatkan kesejahteraan penyadap? Jika ada, sebutkan dan jelaskan.

N: Ya, kami memberikan pelatihan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pelatihan ini bertujuan agar penyadap dapat meningkatkan keterampilan dan efisiensi mereka dalam penyadapan.

P: Bagaimana kebijakan Perhutani dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi hutan pinus?

N: Setiap pohon pinus yang berumur 50 tahun akan ditebang dan ditanami kembali. Ini adalah langkah untuk memastikan keberlanjutan hutan.

P: Apakah ada kebijakan terkait pelatihan atau pembinaan teknis bagi para penyadap agar lebih produktif dan efisien?

N: Tentu, setiap kelompok kerja diberikan pelatihan setiap bulan sekali untuk meningkatkan keterampilan mereka.

P: Bagaimana sistem bagi hasil antara Perhutani dan petani penyadap? Apakah ada evaluasi berkala terkait sistem ini?

N: Pembayaran dilakukan per kilogram hasil sadapan. Jika penyadap tidak memenuhi target, maka lahan mereka akan dikurangi sebagai evaluasi.

P: Apakah ada upaya untuk melibatkan penyadap dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan hutan?

N: Ada. Kami melibatkan penyadap dalam diskusi terkait kebijakan agar mereka merasa memiliki peran dalam pengelolaan hutan.

P: Sekarang, bagaimana kondisi hutan pinus saat ini? Apakah jumlah pohon yang bisa disadap mencukupi kebutuhan produksi?

N: Kondisi hutan pinus saat ini sangat mencukupi untuk kebutuhan produksi.

P: Apakah Perhutani menyediakan alat atau sarana bagi penyadap untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka?

N: Ya, kami menyediakan berbagai alat seperti pecok, alat semprot, talang sadap, obat stimulan, jas hujan, sepatu, kacamata, sarung tangan, dan mangkok sadap.

P: Bagaimana sistem pengawasan yang dilakukan oleh Perhutani dalam menjaga kualitas dan kuantitas produksi getah pinus?

N: Kami sering melakukan pembinaan di lapangan untuk menjaga kebersihan dan kualitas getah yang dihasilkan.

P: Apakah Perhutani memiliki program reboisasi atau peremajaan hutan untuk menjamin keberlanjutan produksi?

N: Ya, kami melakukan penanaman kembali setiap 50 tahun untuk memastikan keberlanjutan produksi hutan pinus.

P: Apakah ada dukungan infrastruktur yang diberikan untuk memudahkan akses penyadap ke lokasi kerja?

N: Ada, kami telah membangun jalan sodok untuk memudahkan pengangkutan hasil sadapan.

P: Bagaimana hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa dalam hal pengelolaan hutan pinus?

N: Kami melakukan koordinasi yang baik dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk menjaga keamanan hutan.

P: Apakah ada forum atau wadah komunikasi antara Perhutani dan petani penyadap untuk menyampaikan aspirasi atau permasalahan mereka?

N: Ada, kami memiliki pokjay yang berfungsi sebagai wadah komunikasi.

P: Bagaimana sistem perekrutan petani penyadap? Apakah ada persyaratan khusus bagi mereka yang ingin bekerja dalam sektor ini?

N: Syarat utama untuk menjadi penyadap adalah siap memenuhi target. Tidak ada syarat khusus lainnya, yang penting mereka mau.

P: Apakah ada kerjasama dengan lembaga lain (misalnya koperasi, pemerintah desa, atau NGO) dalam mendukung pengelolaan hutan pinus?

N: Ya, kami bekerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk mendukung pengelolaan hutan.

P: Bagaimana Perhutani mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan pinus?

N: Kami sering memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga hutan karena memberikan nilai ekonomi.

P: Apa saja tantangan utama yang dihadapi Perhutani dalam mengelola hutan pinus di Desa Tayem?

N: Saat ini, tidak ada tantangan besar yang kami hadapi.

P: Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap produksi getah pinus? Apakah ada strategi mitigasi dari Perhutani?

N: Kami melakukan pengawasan yang intensif terhadap penyadap untuk memastikan mereka dapat mencapai target produksi.

P: Apakah pernah terjadi perambahan hutan atau penyadapan ilegal di kawasan ini? Jika ya, bagaimana langkah Perhutani mengatasinya?

N: Tidak pernah ada perambahan hutan atau penyadapan ilegal disini.

P: Bagaimana kondisi keamanan hutan pinus dari pencurian atau eksploitasi yang tidak sesuai aturan?

N: Hutan pinus kami aman dari pencurian dan eksploitasi yang tidak sesuai aturan.

P: Apakah ada kendala dalam proses regenerasi pohon pinus untuk keberlanjutan produksi getah?

N: Ada kendala, seperti kematian bibit pinus karena penyakit.

P: Bagaimana kondisi pasar untuk getah pinus saat ini? Apakah ada tantangan dalam pemasaran?

N: Saat ini, kondisi pasar untuk getah pinus cukup stabil, tanpa tantangan yang berarti.

P: Bagaimana sistem penentuan harga getah pinus? Apakah harga yang ditetapkan sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap?

N: Harga yang ditetapkan sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap.

P: Apakah harga getah pinus cenderung stabil atau mengalami fluktuasi yang signifikan? Apa penyebab utama fluktuasi harga tersebut?

N: Harga getah pinus cenderung stabil saat ini.

P: Apakah ada hambatan dalam rantai distribusi dan penjualan getah pinus? Jika ada, bagaimana solusinya?

N: Tidak ada hambatan dalam rantai distribusi dan penjualan saat ini.

P: Bagaimana strategi Perhutani dalam menjaga daya saing produk getah pinus di pasar nasional maupun internasional?

N: Kami fokus pada menjaga mutu getah agar tetap kompetitif.

P: Apakah ada inisiatif dari Perhutani untuk meningkatkan nilai tambah produk getah pinus?

N: Kami berusaha mengolah getah menjadi gondorukem dan terpentin untuk meningkatkan nilai tambah.

P: Apakah ada konflik yang pernah terjadi antara Perhutani dan masyarakat terkait pengelolaan hutan pinus? Jika ada, apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?

N: Tidak ada konflik yang signifikan yang pernah terjadi.

P: Apa kendala utama dalam membangun kerja sama yang harmonis antara Perhutani dan petani penyadap?

N: Kami tidak menghadapi kendala dalam kerjasama ini.

P: Apakah Perhutani menerima keluhan dari petani penyadap terkait sistem kerja atau kesejahteraan mereka? Jika ya, bagaimana cara penyelesaiannya?

N: Ada keluhan mengenai kenaikan harga, dan kami menjelaskan bahwa harga getah tergantung pada penjualan di pasar dunia.

P: Apakah ada program jangka panjang dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan petani penyadap? Jika ada, sebutkan dan jelaskan.

N: Ada program penanaman setiap 50 tahun sekali untuk menjaga keberlanjutan.

P: Bagaimana Perhutani menangani isu-isu sosial yang muncul di masyarakat akibat kebijakan pengelolaan hutan?

N: Kami melakukan koordinasi dengan lingkungan setempat, termasuk dengan koramil, polsek, dan desa.

P: Terima kasih, Bapak Tarlam, atas wawancaranya yang sangat informatif.

N: Terima kasih juga. Semoga informasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang peduli terhadap pengelolaan hutan.

B. Transkrip Hasil Wawancara dengan Mandor Wilayah Desa Tayem

Ket:

P: Peneliti

N: Narasumber

Narasumber: Bapak Nano

Waktu: 7 maret 2025

Narasi Wawancara

P: Terima kasih, Bapak Nano, atas waktu yang telah Anda luangkan untuk wawancara ini. Pertama-tama, apa kebijakan utama Perhutani dalam pengelolaan hutan pinus di Desa Tayem?

N: Terima kasih kembali. Kebijakan utama kami adalah melestarikan hutan, memberdayakan masyarakat melalui kegiatan penyadapan, serta memberikan peluang tambahan bagi penyadap dengan menanam kapulaga dan pakan ternak.

P: Bagaimana mekanisme kerja sama antara Perhutani dan masyarakat, khususnya petani penyadap getah pinus?

N: Kami telah membentuk kelompok kerja atau pokja yang memungkinkan masyarakat berkolaborasi dengan Perhutani dalam pengelolaan hutan ini.

P: Apakah ada program khusus dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan penyadap? Jika ada, sebutkan dan jelaskan.

N: Tentu, kami memiliki program pelatihan yang dirancang untuk membantu penyadap mencapai hasil maksimal dan meningkatkan keterampilan mereka.

P: Bagaimana kebijakan Perhutani dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi hutan pinus?

N: Setiap pohon pinus yang berumur 50 tahun akan ditebang dan ditanami kembali. Ini adalah langkah kami untuk memastikan keberlanjutan hutan.

P: Apakah ada kebijakan terkait pelatihan atau pembinaan teknis bagi para penyadap agar lebih produktif dan efisien?

N: Ya, kami mengadakan pelatihan setiap bulan untuk setiap kelompok kerja agar penyadap dapat meningkatkan keterampilan dan teknik mereka.

P: Bagaimana sistem bagi hasil antara Perhutani dan petani penyadap? Apakah ada evaluasi berkala terkait sistem ini?

N: Pembayaran dilakukan berdasarkan hasil sadapan per kilogram. Jika penyadap tidak memenuhi target, lahan mereka akan dikurangi sebagai evaluasi.

P: Apakah ada upaya untuk melibatkan penyadap dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan hutan?

N: Ya, kami melibatkan penyadap dalam diskusi untuk memastikan mereka merasa memiliki peran dalam pengelolaan hutan.

P: Sekarang, bagaimana kondisi hutan pinus saat ini? Apakah jumlah pohon yang bisa disadap mencukupi kebutuhan produksi?

N: Kondisi hutan pinus saat ini sangat memadai untuk memenuhi kebutuhan produksi.

P: Apakah Perhutani menyediakan alat atau sarana bagi penyadap untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka?

N: Ya, kami menyediakan berbagai alat seperti pecok, alat semprot, talang sadap, obat stimulan, jas hujan, sepatu, kacamata, sarung tangan, dan mangkok sadap.

P: Bagaimana sistem pengawasan yang dilakukan oleh Perhutani dalam menjaga kualitas dan kuantitas produksi getah pinus?

N: Kami melakukan pembinaan secara rutin di lapangan untuk menjaga kualitas dan kebersihan hasil sadapan.

P: Apakah Perhutani memiliki program reboisasi atau peremajaan hutan untuk menjamin keberlanjutan produksi?

N: Ya, kami menanam kembali setiap 50 tahun untuk menjamin keberlanjutan hutan pinus.

P: Apakah ada dukungan infrastruktur yang diberikan untuk memudahkan akses penyadap ke lokasi kerja?

N: Ada, kami telah membangun jalan sodok untuk memudahkan pengangkutan hasil sadapan.

P: Bagaimana hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa dalam hal pengelolaan hutan pinus?

N: Kami menjaga hubungan yang baik dengan melakukan koordinasi bersama pemerintah desa dan masyarakat untuk menjaga keamanan hutan.

P: Apakah ada forum atau wadah komunikasi antara Perhutani dan petani penyadap untuk menyampaikan aspirasi atau permasalahan mereka?

N: Ya, kami memiliki pokjayang berfungsi sebagai wadah komunikasi antara Perhutani dan masyarakat.

P: Bagaimana sistem perekrutan petani penyadap? Apakah ada persyaratan khusus bagi mereka yang ingin bekerja dalam sektor ini?

N: Syarat utamanya untuk menjadi penyadap adalah siap memenuhi target. Tidak ada persyaratan khusus lainnya, yang penting mereka mau bekerja.

P: Apakah ada kerja sama dengan lembaga lain (misalnya koperasi, pemerintah desa, atau NGO) dalam mendukung pengelolaan hutan pinus?

N: Ya, kami bekerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam mendukung pengelolaan hutan.

P: Bagaimana Perhutani mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan pinus?

N: Kami sering memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga hutan, karena hutan memiliki nilai ekonomi yang signifikan.

P: Apa saja tantangan utama yang dihadapi Perhutani dalam mengelola hutan pinus di Desa Tayem?

N: Saat ini, kami tidak menghadapi tantangan besar yang berarti dalam pengelolaan hutan.

P: Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap produksi getah pinus? Apakah ada strategi mitigasi dari Perhutani?

N: Kami menerapkan pengawasan yang ketat terhadap penyadap agar mereka dapat mencapai target produksi meskipun ada dampak perubahan iklim.

P: Apakah pernah terjadi perambahan hutan atau penyadapan ilegal di kawasan ini? Jika ya, bagaimana langkah Perhutani mengatasinya?

N: Tidak ada perambahan hutan atau penyadapan ilegal yang terjadi di sini. **P:** Bagaimana kondisi keamanan hutan pinus dari pencurian atau eksploitasi yang tidak sesuai aturan?

N: Hutan pinus kami aman dan terlindungi dari pencurian dan eksploitasi yang tidak sesuai aturan.

P: Apakah ada kendala dalam proses regenerasi pohon pinus untuk keberlanjutan produksi getah?

N: Ada beberapa kendala, seperti kematian bibit pinus akibat penyakit.

P: Bagaimanakah kondisi pasar untuk getah pinus saat ini? Apakah ada tantangan dalam pemasaran?

N: Saat ini, pasar untuk getah pinus cukup stabil dan tidak ada tantangan yang berarti.

P: Bagaimana sistem penentuan harga getah pinus? Apakah harga yang ditetapkan sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap?

N: Harga yang ditetapkan sudah mempertimbangkan kesejahteraan penyadap.

P: Apakah harga getah pinus cenderung stabil atau mengalami fluktuasi yang signifikan? Apa penyebab utama fluktuasi harga tersebut?

N: Harga getah pinus cenderung stabil saat ini.

P: Apakah ada hambatan dalam rantai distribusi dan penjualan getah pinus? Jika ada, bagaimana solusinya?

N: Tidak ada hambatan dalam rantai distribusi dan penjualan saat ini.

P: Bagaimana strategi Perhutani dalam menjaga daya saing produk getah pinus di pasar nasional maupun internasional?

N: Kami fokus pada menjaga mutu getah agar tetap kompetitif di pasaran.

P: Apakah ada inisiatif dari Perhutani untuk meningkatkan nilai tambah produk getah pinus?

N: Kami mengolah getah menjadi gondorukem dan terpentin untuk meningkatkan nilai tambah.

P: Apakah ada konflik yang pernah terjadi antara Perhutani dan masyarakat terkait pengelolaan hutan pinus? Jika ada, apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?

N: Tidak ada konflik yang signifikan antara Perhutani dan masyarakat.

P: Apa kendala utama dalam membangun kerja sama yang harmonis antara Perhutani dan petani penyadap?

N: Kami tidak menghadapi kendala dalam membangun kerja sama yang harmonis.

P: Apakah Perhutani menerima keluhan dari petani penyadap terkait sistem kerja atau kesejahteraan mereka? Jika ya, bagaimana cara penyelesaiannya?

N: Adakeluhanmengenaikenaikanharga,dankamimenjelaskanbahwa harga getah tergantung pada penjualan di pasar dunia.

P: Apakah ada program jangka panjang dari Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan petani penyadap? Jika ada, sebutkan dan jelaskan.

N: Adaprogrampenanamansetiap50tahunsekaliuntukmenjaga keberlanjutan hutan.

P: BagaimanaPerhutani menangani isu-isu sosial yang muncul di masyarakat akibat kebijakan pengelolaan hutan?

N: Kamimelakukankoordinasidenganlingkungansetempat,termasuk dengan pihak koramil, polsek, dan desa.

P: Terimakasih,BapakNano,ataswawancaranyayangsangatinformatif.

N: Terimakasihjuga.Sayaberharapinformasiinibermanfaatbagisemua pihak yang peduli terhadap pengelolaan hutan.

C. Transkrip Hasil Wawancara dengan Kepala Desa

Ket:

P: Peneliti

N: Narasumber

Narasumber: Bapak Kamsir

Waktu: 8 maret 2025

Narasi Wawancara

P: Terima kasih, Bapak Kamsir, atas kesediaan Anda untuk berbagi pandangan mengenai hubungan antara Perhutani dan masyarakat desa. Menurut Anda, seberapa penting hubungan ini dalam konteks pengelolaan hutan pinus?

N: Terima kasih kembali. Hubungan yang baik antara Perhutani dan masyarakat desa sangat penting. Kerjasama yang harmonis ini menciptakan sinergi yang positif, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas program-program pengelolaan hutan. Dengan kolaborasi yang erat, kita dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menguntungkan kedua belah pihak.

P: Bagaimana koordinasi antara Perhutani, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga keamanan kawasan hutan?

N: Koordinasi ini sangat membantu. Kami rutin melakukan rapat antara Perhutani, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Dalam pertemuan ini, kami membahas berbagai isu berkaitan dengan keamanan hutan dan potensi ancaman, seperti perambahan liar. Dialog terbuka memungkinkan kami mendeteksi masalah sejak dini dan mencegah konflik.

P: Apa saja tantangan yang biasanya dihadapi dalam menjaga hubungan ini?

N: Tantangan utama adalah memastikan semua pihak memahami kebijakan pengelolaan hutan dengan baik. Terkadang, informasi yang tidak jelas atau kurangnya sosialisasi dari Perhutani dapat menyebabkan kesalahpahaman di masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan transparan sangat penting.

P: Dalam hal ini, apakah ada mekanisme khusus yang diterapkan untuk meningkatkan komunikasi antara Perhutani dan masyarakat?

N: Ya, kami telah membentuk forum komunikasi, termasuk kelompok kerja atau pokja. Forum ini memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan permasalahan mereka langsung. Selain itu, forum ini juga berfungsi untuk menjelaskan kebijakan Perhutani agar masyarakat dapat memahami dan mendukung program-program tersebut.

P: Bagaimana Anda melihat peran Perhutani dalam pemberdayaan masyarakat desa?

N: Perhutani memiliki peran yang sangat positif dalam pemberdayaan masyarakat, terutama melalui pelatihan yang mereka berikan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan penyadap, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga mitra dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

P: Apakah harapan Anda ke depan terkait hubungan ini?

N: Harapan kami adalah agar hubungan ini terus diperkuat, dengan lebih banyak program yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kami ingin

masyarakat merasa menjadi bagian dari pengelolaan hutan, sehingga mereka lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan hutan pinus di desa kita tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

P: Terima kasih banyak, Bapak Kamsir, atas wawancaranya yang sangat informatif. Semoga hubungan baik ini terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

N: Terima kasih juga. Saya berharap informasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang peduli terhadap pengelolaan hutan dan kesejahteraan masyarakat.

D. Transkrip Hasil Wawancara melalui dengan jumlah 70 Petani Penyadap Getah Di Desa Tayem

Dampakekonomi

1. Jawab: ada menjadi lebih baik 70 narasumber menjawab yang sama
Bagaimana sistem kerja penyadapan getah pinus? Apakah Bapak/Ibu bekerja secara mandiri atau dalam kelompok?

Jawab:secaramandiri70narasumbermenjawab yangsama

2. Bagaimana sistem bagi hasil antara penyadap dan Perhutani? Apakah sistem tersebut sudah adil menurut Bapak/Ibu?

Jawab:dibayarperkilo, sudahadil70narasumbermenjawab yangsama

3. Berapa rata-rata jumlah getah pinus yang dapat disadap dalam satu bulan?

Jawab: rata rata total narasumber mendapat jumlah getah per bulan 792,43 KG

4. Berapahargajualgetah pinuspërkilogram?

Jawab:Rp.4500,70narasumbermenjawab yangsama

5. Apakahhargagetahpinuscenderungstabilatauseringmengalami perubahan?

Jawab:stabilnarasumbermenjawab yangsama

6. Siapayangmenentukanhargagetahpinus?

Jawab:perhutani,70narasumbermenjawab yang sama

7. Apakah ada keterlibatan tengkulak dalam penjualan getah pinus? Jika ada, bagaimana sistemnya?
Jawab: tidak ada, 70 narasumber menjawab yang sama
8. Apakah hasil penyadapan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
Jawab: cukup 40 narasumber, 9 narasumber sedikit kurang cukup
9. Jika tidak cukup, bagaimana cara Bapak/Ibu mencukupi kebutuhan keluarga?
Jawab: jual kambing 6 narasumber, 3 narasumber menjadi supir travel
10. Apakah Bapak/Ibu memiliki akses terhadap bantuan modal atau pinjaman untuk usaha dari pemerintah atau lembaga keuangan?
Jawab: tidak 70 narasumber menjawab yang sama
11. Apakah ada program pemberdayaan ekonomi dari Perhutani yang membantu meningkatkan pendapatan penyadap?
Jawab: ada, menanam kapulaga 70 narasumber menjawab yang sama, 6 menanam pakan ternak
12. Bagaimana perbandingan kesejahteraan Bapak/Ibu sebelum dan sesudah bekerja sebagai penyadap?
Jawab: naik 70 narasumber menjawab yang sama
13. Apakah ada program diversifikasi usaha bagi penyadap dari Perhutani atau pemerintah desa?
Jawab: LMDH 70 narasumber menjawab yang sama
14. Bagaimana kondisi fasilitas kerja yang diberikan oleh Perhutani, seperti alat penyadapan dan perlengkapan keselamatan kerja?
Jawab: baik, disediakan alat sadap seperti picok, talang sadap, wadah getah, air stimulan, alat keselamatan, 70 narasumber menjawab yang sama
15. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam pengeluaran keluarga setelah terlibat dalam penyadapan?

Dampak Sosial

1. Bagaimana dampak pekerjaan sebagai penyadap terhadap hubungan sosial dalam keluarga?

Jawab: baik 70 narasumber menjawab yang sama

2. Apakah pekerjaan ini berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak Bapak/Ibu? Jika ya, bagaimana?

Jawab: sangat berpengaruh menjadi lebih baik 70 narasumber menjawab yang sama

3. Apakah ada kebiasaan gotong royong atau kerjasama antar penyadap dalam menjalankan pekerjaan?

Jawab: ada, membangun jalan sadap untuk memudahkan memanen hasil getah, 70 narasumber menjawab yang sama

4. Bagaimana hubungan antar penyadap dengan pihak Perhutani?

Jawab: baik, 70 narasumber menjawab yang sama

5. Apakah penyadap memiliki wadah organisasi atau kelompok yang mewakili kepentingan mereka?

Jawab: ada LMDH, dan pokja (kelompok kerja), 70 narasumber menjawab yang sama

6. Apakah Perhutani pernah mengadakan pelatihan atau sosialisasi bagi penyadap? Jika ada, apa saja materinya?

Jawab: pernah, seperti teknik menyadap yang baik dan berkelanjutan, 70 narasumber menjawab yang sama

7. Apakah ada bentuk kerjasama antara Perhutani dan masyarakat desa dalam pengelolaan hutan pinus?

Jawab: ada, 70 narasumber menjawab yang sama

8. Apakah ada bentuk sanksi atau aturan khusus bagi penyadap dalam pengelolaan hutan pinus?

Jawab: ada, mendapatkan sanksi jika tidak disadap maka akan dicabut, 70 narasumber menjawab yang sama

9. Bagaimana peran perempuan dalam kegiatan penyadapan getah pinus di desa ini?

Jawab: membuat bekal 15 narasumber, dan membantu proses peludangan 20, membantu menyadap 14

10. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam pekerjaan ini? Apakah mereka tertarik untuk menjadi penyadap juga?

Jawab: tidak tertarik, 70 narasumber menjawab yang sama

11. Apakah pernah terjadi konflik antara penyadap dan pihak Perhutani? Jika ya, apa penyebab dan bagaimana penyelesaiannya?

Jawab: tidak ada, 70 narasumber menjawab yang sama

12. Bagaimana dampak kebijakan pengelolaan hutan pinus oleh Perhutani terhadap kesejahteraan masyarakat di desa ini?

Jawab: baik, 70 narasumber menjawab yang sama

13. Apakah ada perubahan dalam norma atau nilai sosial di masyarakat akibat pengelolaan hutan pinus?

Jawab: tidak, 70 narasumber menjawab yang sama

Faktor pendukung

1. Apa saja keuntungan bekerja sebagai penyadap getah pinus dibanding pekerjaan lain?

Jawab: waktu yang fleksibel, 70 narasumber menjawab yang sama

2. Bagaimana kondisi hutan pinus saat ini? Apakah jumlah pohon yang bisa disadap mencukupi kebutuhan para penyadap?

Jawab: baik pohon mencukupi, 70 narasumber menjawab yang sama

3. Apakah terdapat bantuan alat atau perlengkapan dari Perhutani untuk mendukung kerja penyadapan?

Jawab: ada, seperti alat keselamatan kerja, stimulan, pecok, wadah getah, sepatu, 70 narasumber menjawab yang sama

4. Apakah ada pelatihan dari Perhutani atau pemerintah terkait teknik penyadapan yang lebih efektif?

Jawab: ada, 70 narasumber menjawab yang sama

5. Bagaimana kebijakan Perhutani dalam menjaga keberlanjutan hutan pinus agar tetap produktif untuk jangka panjang?

Jawab: menggunakan alat sadap ukuran 5cm, 70 narasumber menjawab yang sama

6. Apakah adakerjasama antara masyarakat dengan pihak lain, seperti koperasi atau perusahaan, dalam pemasaran getah pinus?
Jawab: tidak, 70 narasumber menjawab yang sama
7. Apakah ada dukungan dari pemerintah daerah dalam pengelolaan hutan pinus?
Jawab: ada, 70 narasumber menjawab yang sama

Faktor penghambat

1. Apakah kendala utama dalam pekerjaan menyadap getah pinus?
Jawab: cuaca dan kondisi badan penyadap, 70 narasumber menjawab yang sama
2. Apakah pernah terjadi pencurian atau konflik antar penyadap terkait lahan atau hasil sadapan?
Jawab: tidak, 70 narasumber menjawab yang sama
3. Bagaimana pengaruh cuaca atau musim terhadap produksi getah pinus?
Jawab: sangat berpengaruh saat musim hujan, 70 narasumber menjawab yang sama
4. Apakah ada dampak negatif dari kebijakan Perhutani terhadap penyadap? Jika ada, sebutkan.
Jawab: tidak, 70 narasumber menjawab yang sama
5. Apakah ada kesulitan dalam menjual getah pinus? Jika ya, apa penyebabnya?
Jawab: tidak, 70 narasumber menjawab yang sama
6. Bagaimana transportasi dan aksesibilitas dalam mengangkut hasil sadapan dari hutan ke tempat penjualan?
Jawab: pikul dan memakai motor, 70 narasumber menjawab yang sama
7. Bagaimana pengaruh kebijakan harga getah terhadap pendapatan penyadap?
Jawab: baik
8. Apakah Bapak/Ibu merasa ada ketidakadilan dalam sistem kerjanya yang diterapkan oleh Perhutani?

Jawab:tidak,70narasumbermenjawab yang sama

9. Apakah harapan Bapak/Ibu terhadap Perhutani agar pengelolaan hutan pinus lebih menguntungkan bagi masyarakat?

Jawab:kenaikan harga,70narasumbermenjawab yang sama

10. Apakah rekomendasi Bapak/Ibu agar pekerjaan sebagai penyadap lebih berkelanjutan dan menguntungkan?

Jawab:kenaikan harga pertahunnya,70narasumbermenjawab yang sama

11. Apakah Anda merasa bahwa ada diskriminasi dalam akses terhadap sumber daya atau informasi terkait pekerjaan ini?

Jawab:tidak,70narasumbermenjawab yang sama

Harapan dan Saran

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan pekerjaan penyadapan getah pinus di desa ini?

Jawab:keberlanjutan tegakan pinus di penanaman tiap tahun, dan juga kenaikan harga, 70 narasumber menjawab yang sama

2. Apakah ada saran untuk meningkatkan kesejahteraan para penyadap?

Jawab:harga mengalami kenaikan,70narasumber menjawab yang sama

3. Jika Bapak/Ibu diberi kesempatan untuk mengubah kebijakan Perhutani, perubahan apa yang ingin dilakukan?

Jawab:naik pertahunnya,70narasumbermenjawab yang sama

4. Apakah Anda memiliki harapan khusus terkait peningkatan fasilitas atau dukungan dari Perhutani?

Jawab:tidak ada,70narasumbermenjawab yang sama

Lampiran 3
Dokumentasi



Wawancara dengan Ketua Resort Pemangku Hutan Karangpucung



Wawancara Dengan Kepala Desa Tayem



Wawancara dengan Mandor TPG Karangpucung



Wawancara dengan Penyadap



Wawancara dengan Penyadap



Wawancara dengan Penyadap



Lampiran 4

Suratmenyurat

Lampiran4.1 suratkesediaanmenjadipembimbing

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53128
Telp. 0281-635624, Fax: 0281-639553, Website: febi.uinsatya.ac.id

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI

Berdasarkan surat penunjukan oleh Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri No. 1526/Un.19/FEBl.J.EB/PP.009/9/2024 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi atas nama:

Nama : Cholis Jali Arrafi
NIM : 214110201115
Judul Skripsi : DAMPAK PENGELOLAAN HUTAN PINUS OLEH PERHUTANI TERHADAP KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA PENYADAP GETAH PINUS DI DESA TAYEM KABUPATEN CILACAP

Saya menyatakan bersedia / tidak bersedia *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 8 September 2024


Siti Maghfiroh, S.E.Sy., M.E

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Lampiran4.2suratketeranganlulusujiankomprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624 Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaiwu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF
Nomor: 775/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/4/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Choliz Jalil Arrafi

NIM : 214110201115

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 14 April 2025 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **70 / B-**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasyah.

Purwokerto, 14 April 2025
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dr. H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran4.3suratketeranganlulusseminarproposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624 Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 1854/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/11/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Choliz Jalil Arrafi
NIM : 214110201115
Program Studi : Ekonomi Syariah
Pembimbing Skripsi : Siti Maghfiroh, S.E.Sy., M.E.
Judul : Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Hutan Pinus Oleh PerhutaniBagi Masyarakat (Studi Pada Petani Penyadap Getah Pinus Desa Tayem Kabupaten Cilacap)

Pada tanggal 25 November 2024 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 29 November 2024
Koord. Prodi Ekonomi Syariah

H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran4.6sertifikatBTAPPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp 0281-635624, 626250 | www.uinsaiu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/7484/07/2024

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jam'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

CHOLIS JALIL ARRAFI

(NIM: 214110201115)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 70
Tartil	: 71
Imla'	: 80
Praktek	: 70
Tahfidz	: 72



ValidationCode

Lampiran 4.7 sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow wavy shapes. In the top right corner, there are three logos: the institutional logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo, and a smaller green logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The issuing institution is identified as the LPPM of the university. The recipient's name and NIM are listed. The text states that the student has successfully completed the KKN activity for the 55th cohort in 2024 with a grade of 95 (A). A red-bordered portrait of the student and a QR code for validation are included at the bottom.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 0085/B-777/Un.19/K.LPPM/HM.02/1/2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **CHOLIS JALIL ARRAFI**
NIM : **214110201115**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-55 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai 95 (A).



Certificate Validation

Lampiran4.8izinobservasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1230/Un.19/WD.I.FEBI/PP.009/5/2025 9 Mei 2025
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Riset Individual**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pimpinan Perhutani
Di
Desa tayem kabupaten Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, yang berjudul Dampak sosial ekonomi pengelolaan hutan pinus oleh perhutani bagi masyarakat (studi pada petani penyadap getah pinus di desa tayem kabupaten Cilacap).

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin Riset Individual kepada mahasiswa/i kami atas nama:

Nama : Choliz Jalil Arrafi
NIM : 214110201115
Prodi / Semester : S-1 Ekonomi Syariah / VIII

Adapun Riset Individual tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Objek Penelitian : Masyarakat petani penyadap, pihak perhutani dan kepala desa
Tempat Penelitian : Perhutani
Waktu Penelitian : 1 Maret 2025 s/d 21 Maret 2025
Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian permohonan ini kami buat, atas izin dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag.
NIP. 19741217 200312 1 006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Cholislail Arrafi
2. NIM : 214110201115
3. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap 28 April 2002
4. Alamat Rumah : Jl. Raya Sanggabuana, Rt 05/Rw 02,
Desa Tayem Timur, Kec.
Karangpucung, Kab. Cilacap
5. Nama Orang Tua
 Nama Ayah : Tarlam
 Nama Ibu : Yurmilah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Wisma Rahayu Tayem Timur
 - b. SD/MI : SD Negeri 1 Tayem Timur
 - c. SMP/MTS : SMP Negeri 02 Karangpucung
 - d. SMA/MA : MANegeri 02 Cilacap
 - e. S.1 tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Purwokerto, 19 April 2025
2. Prestasi Akademik
Juara 3 tenis meja Tingkat kabupaten Cilacap saat SMP.
3. Pengalaman Organisasi

Cholis Jalil Arrafi
NIM.214110201115